

**PEMANFAATAN BUBUR KERTAS UNTUK PEMBUATAN KALIGRAFI
SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN KREATIVITAS SANTRI
TPA AL-LUQMANIYYAH DI KELURAHAN PANDEYAN
KECAMATAN UMBULHARJO
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Mukhlis Khasani
NIM 09207241006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I: Skema kerangka teori.....	6
Gambar II:Gambar titik	15
Gambar III: Gambar garis	16
Gambar IV: Gambar Gempal/Volume	16
Gambar V: Gambar skema Warna	17
Gambar VI:Foto gambar berbagai macam Ruang, Arah, Jarak dan Volume	17
Gambar VII: Foto gambar Dominasi	18
Gambar VIII: Foto gambar Keseimbangan.....	19
Gambar IX: Penerapan prinsip <i>Unity</i> warna	19
Gambar X: Nama dan Jenis-jenis <i>Khot</i> / tulisan huruf Arab	23
Gambar XI: Bentuk huruf Hijaiyyah (<i>khot</i>) <i>Naskhi</i> tunggal beserta harokatnya..	24
Gambar XII: <i>KhotNaskhi</i> posisi tunggal dan bersambung.....	25
Gambar XIII: Huruf/angka Arab dan beberapa harokat (tanda baca) serta titik...	25
Gambar XIV: Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993).....	34
Gambar XV: Santri P.P. Al Luqmaniyyah sedang membaca koran dan tumpukan koran bekas	49
Gambar XVI:Komplek Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta	50
Gambar XVII:Bangunan yang digunakan untuk kegiatan TPA	51
Gambar XVIII:Kegiatanbelajar mengajar.....	54
Gambar XIX: Kegiatan setelah sholat ‘Isya berjamaah.....	56
Gambar XX: Bahan pokok dan peralatan yang digunakan dalam penelitian	59
Gambar XXI: Bahan untuk membuat gantungan pada karya	60
Gambar XXII:Peneliti memberi penjelasan	61
Gambar XXIII: santrimerancang relief kaligrafihuruf Arab.....	63
Gambar XXIV: Peningkatanhasilnilaipadatindakankelas.....	80

**PEMANFAATAN BUBUR KERTAS UNTUK PEMBUATAN KALIGRAFI
SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN KREATIVITAS SANTRI
TPA AL LUQMANIYYAH DI KELURAHAN PANDEYAN
KECAMATAN UMBULHARJO
YOGYAKARTA**

**Oleh Mukhlas Khasani
NIM 09207241006**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kreativitas para santri di TPA Al Luqmaniyyah dapat meningkat dengan adanya pembuatan relief kaligrafi dengan menggunakan media bubur kertas sebagai bahan utamanya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*), dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah santri TPA Al Luqmaniyyah Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif guna mengetahui kualitas karya relief kaligrafi untuk pembinaan kreativitas di TPA Al Luqmaniyyah Yogyakarta dan menghasilkan karya relief kaligrafi yang kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata dari penilaian peneliti, kolaborator dan teman sejawat dari peneliti terhadap proses dan hasil karya pembelajaran pembuatan kaligrafi bubur kertas milik santri mengalami peningkatan. Pada kegiatan pratindakan presentase jumlah rata-rata nilai santri adalah 56,24 %, kemudian pada siklus pertama presentase jumlah rata-rata nilai karya kaligrafi santri telah meningkat menjadi 62,75 % dan pada siklus kedua presentase jumlah rata-rata nilai karya kaligrafi santri TPA Al Luqmaniyyah meningkat pula menjadi 81,54 %. Dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa kreativitas santri TPA Al Luqmaniyyah meningkat dengan adanya pembelajaran pembuatan kaligrafi dengan menggunakan media bubur kertas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang selalu ada dalam kehidupan, mulai dari pendidikan dalam lingkup keluarga, hingga pendidikan yang dilakukan dalam lingkup lembaga pendidikan. Dalam dunia pendidikan sering disebut istilah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan pendidikan. Peran media dalam pendidikan sangat penting untuk menunjang keberhasilan tujuan suatu pendidikan.

Telah dijelaskan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional dalam Mohammad Ali (2009: 62) bahwa

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (*hal.2*).

Untuk mengembangkan potensi diri, sebagaimana disebutkan dalam UU nomor 20 Tahun 2003 diatas, setiap individu dituntut untuk selalu melakukan usaha untuk mengembangkan diri.

Dalam kehidupan ini, setiap individu dituntut untuk selalu berkembang. Untuk itu diperlukan sebuah daya yang diperlukan agar keberadaan setiap individu tetap terjaga di lingkungannya. Salah satu daya tersebut adalah kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu bentuk kemampuan yang sangat diperlukan dalam menjalani hidup. Daya kreativitas

penting untuk selalu dimunculkan dalam setiap hal dan selalu ditingkatkan melalui latihan tanpa henti. Kegagalan bukanlah menjadi penghalang untuk bangkit dan terus mencoba.

Dilain sisi akibat perkembangan zaman, sampah merupakan salah satu hal yang dapat menjadi masalah jika tidak ditangani dengan baik. Surat kabar dan ataupun media cetak berupa koran, selebaran, pamflet dan sejenisnya yang telah diambil manfaat utamanya merupakan contoh dari sampah. Kertas-kertas tersebut sampah yang memerlukan penanganan yang tepat.

Mengenai sampah, Kuncoro Sejati (2009: 12) menyatakan

Sampah merupakan bahan yang terbuang atau dibuang; merupakan hasil aktivitas manusia atau alam yang sudah tidak digunakan lagi karena sudah diambil unsur atau fungsi utamanya. Setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah.

sebagaimana UU Nomor 20 Tahun 2003 dalam Hasbullah (2009: 4) menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Keberadaan sampah dapat menjadi pengganggu dalam kehidupan sehari-hari. namun dilain sisi, sampah dapat pula dimanfaatkan menjadi sesuatu yang berharga. Salah satunya adalah menjadi bahan untuk membuat media pembelajaran dengan tujuan meningkatkan daya kreativitas santri di Taman Pendidikan Alquran (TPA).

Langkah pertama yang ditempuh peneliti adalah dengan mengolah kertas dan koran bekas tersebut menjadi bubur kertas dengan komposisi dan takaran tertentu (komposisi dan takaran dapat dilihat pada halaman lampiran). Selanjutnya bubur kertas tersebut dapat dimanfaatkan santri untuk membuat karya berupa kaligrafi dengan mengadopsi teknik dalam membuat relief (selanjutnya peneliti menyebutnya dengan relief kaligrafi).

B. Identifikasi Masalah

Dari penuturan latar belakang diatas terdapat beberapa hal yang menarik untuk dikaji, antara lain:

1. Terjadi penumpukan kertas dan koran bekas di lokasi TPA Al Luqmaniyyah dalam jumlah yang banyak serta belum adanya usaha untuk memanfaatkannya.
2. Kurangnya variasi dalam materi Mata Pelajaran BCMI di TPA Al Luqmaniyyah.
3. Perlunya penambahan variasi dalam materi Mata Pelajaran BCMI di TPA Al Luqmaniyyah.
4. Kurangnya alternatif media pembelajaran yang ada di TPA Al Luqmaniyyah.
5. Kurangnya wadah untuk melatih kreativitas para santri di TPA Al Luqmaniyyah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti akan mengolah kertas dan koran bekas tersebut menjadi bubur dengan harapan bubur tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat relief kaligrafi.

Adapun masalah penelitian yang dilakukan ini dibatasi pada Apakah kreativitas santri dapat meningkat melalui pembelajaran pembuatan kaligrafi dengan menggunakan media bubur kertas.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah pembelajaran pembuatan kaligrafi dengan menggunakan bahan bubur kertas dapat meningkatkan daya kreativitas santri TPA Al Luqmaniyyah?

E. Tujuan Penelitian

Meningkatkan kreativitas santri TPA Al Luqmaniyyah melalui pembelajaran pembuatan kaligrafi dengan menggunakan bubur kertas.

F. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai tambahan wawasan dalam membuat media pembelajaran pada Mata Pelajaran Seni Kerajinan.
 - b. Sebagai motivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam melaksanakan penelitian pendidikan seni khususnya bidang kerajinan.
2. Bagi ustadz-ustadzah pengampu mata Mata Pelajaran BCMI
 - a. Ustadz-ustadzah memiliki alternatif materi dalam Mata Pelajaran BCMI dengan memanfaatkan barang-barang bekas.
 - b. Sebagai wawasan tambahan dalam melaksanakan pembelajaran.
 - c. Mempererat hubungan komunikasi dengan siswa.

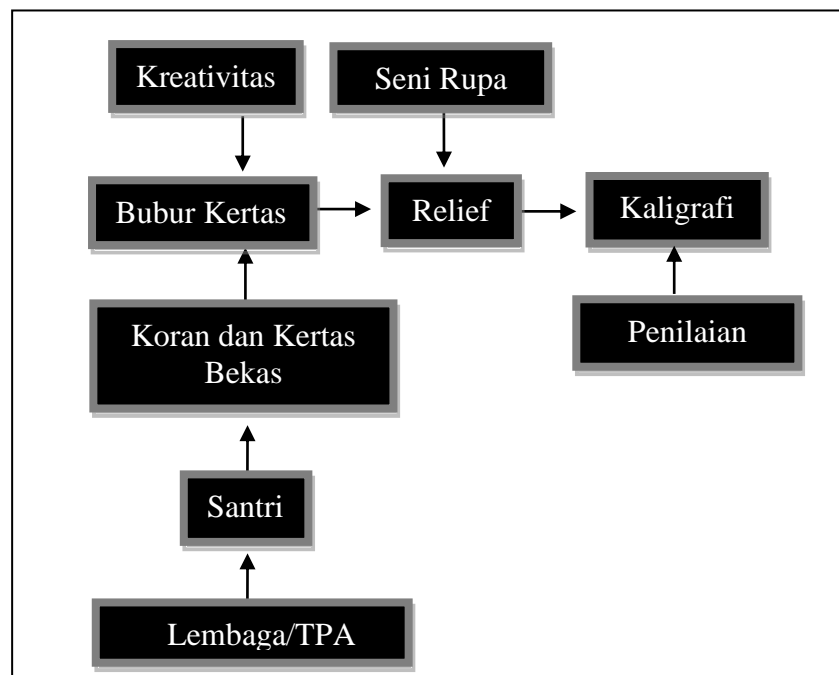
3. Bagi santri
 - a. Sebagai salah satu usaha meningkatkan kreativitas serta keberanian mengungkapkan ide yang dimiliki.
 - b. Menjalin komunikasi antar teman serta ustadz-ustadzah.
 - c. Media barlatih menghargai karya sendiri dan orang lain.
 - d. Membentuk kepribadian anak akan cinta lingkungan dan bermental kreatif.
4. Bagi lembaga TPA
 - a. Mendorong ustadz-ustadzah agar lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran BCMI.
 - b. Memberikan informasi mengenai sejauh mana efektifitas pembelajaran BCMI dengan menggunakan bubur kertas.
 - c. Memberikan masukan agar lebih meningkatkan kegiatan pembelajaran, terutama pada mata Mata Pelajaran BCMI.
 - d. Menambah wawasan mengenai media pembelajaran yang dapat digunakan dalam KBM.
5. Bagi Pondok pesantren
 - a. Menjadi alternatif dalam memanfaatkan koran dan kertas bekas.
 - b. Mengurangi dampak lingkungan yang negatif dari koran dan kertas bekas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam sub bab ini akan dijelaskan beberapa hal penting yang mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap keberhasilan penelitian yang dilaksanakan. Lihat skema kerangka teori dibawah ini.



Gambar I: Skema kerangka teori

Dalam skema kerangka teori terdapat beberapa elemen yang memiliki alur hubungan dari kreativitas, relief, bubur kertas, lembaga/TPA, koran dan kertas bekas, kaligrafi, santri dan dekorasi dinding. Lembaga/TPA merupakan titik awal yang merupakan tempat penelitian dilaksanakan.

Adapun penjabaran mengenai unsur-unsur teori diatas adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas

Kreatif telah sejak dini berusaha ditanamkan dalam setiap individu dan merupakan salah satu poin penting seperti yang telah dijelaskan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional dalam Mohammad Ali (2009: 62) bahwa

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (*hal.2*).

Kemudian dijelaskan pula oleh Mohammad Ali (2009: 63) bahwa pembangunan manusia indonesia yang seutuhnya meliputi pengembangan dimensi intelektual, kemampuan, kepribadian, akhlak, jasmani, mental, dan spiritualnya, dengan fungsi agar menjadi manusia yang selain dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki juga menjadi manusia indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Begitu pentingnya kreativitas hingga sejak dini pemerintah dalam hal ini departemen pendidikan telah berusaha menanamkannya kepada para generasi muda. Mengapa demikian? Karena dengan adanya sifat dan sikap kreatif inilah seseorang diharapkan dapat bertahan hidup dengan segala keadaan nantinya.

Ketika berbincang kreativitas maka akan terjadi pembahasan yang menarik dan panjang. Sebelum melangkah jauh, sebenarnya apakah

keaktivitas itu? Moh. Amin (1980: 4) mendefinisikan kreativitas sebagai berikut, “Kreatifitas dapat diartikan sebagai pola berfikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil-hasil artistik, penemuan-penemuan ilmiah dan penciptaan-penciptaan secara mekanik.”

Kemampuan untuk mengkombinasi dan asosiasi merupakan sebuah tolak ukur kreativitas seseorang. Dalam artian semakin seseorang tersebut mempunyai kemampuan yang tinggi dalam mengkomposisikan dan mengasosiasikan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang ada maka seseorang tersebut semakin tinggi pula daya kreativitasnya.

Kreativitas dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan dalam pembahasan ini bukanlah pendidikan dalam arti sempit yang dipahami hanya terbatas pada sekolah saja tetapi pendidikan dalam arti luas.

Suyanto (2001: 3) menuturkan bahwa

Pengembangan kreativitas peserta didik seharusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari setiap tujuan mata Mata Pelajaran yang diberikan di sekolah. Membekali para siswa dengan kreativitas, berarti memberi mereka peralatan yang diperlukan untuk hidup dan berkembang bukan hanya pada masa kini, tapi juga untuk masa depan.

Kemudian melalui pendidikan yang seperti apa agar daya kreativitas seseorang dapat meningkat, inilah yang menarik. Pelatihan, seminar, *workshop*, sarasehan, dan melalui macam-macam pendidikan yang lain sebagainya dapat dijadikan alternatif pilihan dalam rangka meningkatkan kreativitas ini.

Utami Munandar (1992: 21) menerangkan bahwa kreativitas sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru ataupun sebagai

kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan melihat hubungan baru antar unsur yang telah ada sebelumnya, kesemuanya sama pentingnya. Selanjutnya, Utami Munandar (1992: 51) menjelaskan bahwa ciri-ciri kreativitas antara lain kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi/perincian. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berfikir. Setiap orang mempunyai bakatnya masing-masing. Walaupun demikian, jika bakat kreatif tersebut tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang.

Menurut Utami Munandar (1992: 45-46) kreativitas menjadi hal yang sangat penting dikarenakan: dengan berkreasi, anak dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri merupakan salah satu kebutuhan dalam hidup manusia; kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah; menyibukkan diri secara kreatif akan memberikan kepuasan kepada individu tersebut; menjadi bekal untuk meningkatkan kualitas hidup.

Para ahli telah menemukan beberapa rumusan mengenai kreativitas tersebut. Dalam Utami Munandar (1992: 47-50) disebutkan beberapa rumusan ahli mengenai kreativitas tersebut, yakni: pertama, kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru yang berdasarkan data, informasi ataupun unsur-unsur yang ada. Kombinasi baru yang dimaksud tidak terbatas pada hal yang baru sama sekali tetapi juga termasuk didalamnya adalah gabungan antar beberapa hal yang sudah ada sebelumnya.

Gagasan kreatif tidak muncul begitu saja, namun dibutuhkan persiapan. Kedua, kreativitas adalah kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang tersedia untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu permasalahan dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan penggunaan dan keberagaman jawaban. Semakin banyak seseorang dapat memberikan alternatif jawaban yang berkualitas maka seseorang tersebut dapat dikatakan semakin kreatif. Hal tersebut selain menggambarkan kelancaran berfikir juga menunjukkan keluwesan berfikir (fleksibilitas). Ketiga, secara operasional, kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan dalam mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya dan memperinci) suatu gagasan (Munandar, S.C.U, 1977).

Menurut Utami Munandar (1999: 27) Kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek yaitu aspek pribadi, pendorong, proses dan produk. Ditinjau dari segi pribadi, kreativitas muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya. Ditinjau dari segi proses, menurut Torrance (1988), kreativitas merupakan proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan mengenai kekurangan (masalah) ini, menilai dan menguji hipotesis kemudian mengubah dan mengujinya lagi dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya. Ditinjau dari segi proses, proses kreatif meliputi beberapa tahapan, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Definisi mengenai produk, kreativitas menekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses kreativitas tersebut

adalah sesuatu yang baru, orisinal dan bermakna. Ditinjau dari segi pendorong kreativitas, dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal maupun eksternal dari lingkungan.

2. Pendidikan

a) Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan inilah manusia dapat berkembang dan tumbuh secara optimal.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan dalam Hasbullah (2009: 4) bahwa

Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kemampuan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Selain itu, tentang pengertian pendidikan, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 dalam Hasbullah (2009: 4) menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mengenai pembagian macam-macam pendidikan, dalam Umberto Sihombing (1999: 8) dijelaskan bahwa Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 telah menyatakan tentang sistem pendidikan nasional bahwa terdapat dua jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Dalam Undang- Undang tersebut pasal 11

menyebutkan bahwa jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.

Penuturan-penuturan diatas menunjukkan bahwa pendidikan mencakup segala hal yang nantinya akan menjadikan seseorang dapat hidup untuk dirinya dan masyarakatnya.

b) Kegiatan Pendidikan

Salah satu penentu keberhasilan pendidikan adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Menurut Nasution (2011: 43) mengajar-belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru-murid untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar mengajar, tepat atau tidaknya suatu metode baru terbukti bagus atau tidaknya dapat dilihat dari hasil belajar muridnya. Mengajar, pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi dengan mengatur lingkungan dengan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru dan alat capai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.

Nasution (2011: 51) faktor-faktor dalam mengajar adalah bahan pelajaran, guru dan murid. Agar pelajaran efektif, bahan pelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan yang diuraikan sampai bersifat spesifik agar dapat diukur keberhasilan dari proses belajar-mengajar tersebut.

c) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Kata media menurut Azhar Arsyad (2011: 3) berasal dari bahasa latin yakni *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan. Garlach dan Ely (1971) dalam Azhar Arsyad (2011: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian di atas, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Penggunaan media pendidikan sangatlah penting. Menurut Bruner (1996) dalam Azhar Arsyad (2011: 7) terdapat tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu: pengalaman langsung (*enactive*) yakni dengan mengerjakan sesuatu seperti membuat simpul, pengalaman piktorial atau gambar (*iconic*) belajar yang dilakukan melalui melihat gambar simpul dan pengalaman abstrak (*symbolic*), yakni dapat dilakukan dengan mengolah informasi kemudian mencocokkannya dengan bentuk simpul pada image mental atau pada pengalamannya membuat simpul.

Azhar Arsyad (2011: 15) menyatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (1986) dalam Azhar Arsyad (2011: 15) yang menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Jenis media pembelajaran dapat dirinci. Menurut Seels dan Glasgow (1990) dalam Azhar Arsyad (2011: 33-34) dari segi perkembangannya media pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kategori yakni media tradisional dan media teknologi mutakhir. Media tradisional seperti proyeksi *overhead*, foto, rekaman piringan, slide plus suara, film, buku teks, permainan dan model. Sedangkan media teknologi mutakhir seperti telekonferen, permainan komputer.

3. Seni Rupa dan Seni Relief

a) Seni Rupa

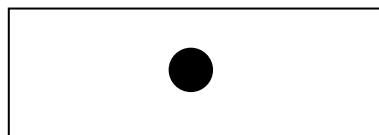
Menurut Ensiklopedia Indonesia dalam Yayat Nursantara (2007: 1) dinyatakan “Seni adalah penciptaan benda atau segala hal yang karena keindahan bentuknya, orang senang melihat atau mendengar”. Sedangkan menurut Aristoteles “Seni adalah peniruan bentuk alam dengan kreativitas dan ide penggubahannya agar lebih indah”.

Seni rupa merupakan salah satu dari lima cabang seni, yaitu seni teater, tari, musik, sastra dan rupa. Seni rupa didefinisikan sebagai seni yang bentuk medianya berupa benda dalam dua dimensi maupun tiga dimensi dan dinikmati melalui indera penglihatan dan rabaan (Yayat Nursantara, 2007: 4).

Menurut Yayat Nursantara pula (2007: 6), berdasarkan fungsinya seni rupa dikelompokkan menjadi seni terapan dan seni murni. Seni terapan adalah karya seni rupa yang dibuat untuk dimanfaatkan bagi kebutuhan manusia namun tetap mempertahankan kesenangan atau keindahannya, seperti kriya, tata busana dll. Sedangkan seni murni adalah karya seni rupa yang dibuat sebagai hasil ekspresi untuk dinikmati keindahannya. Contohnya adalah lukisan, patung, relief.

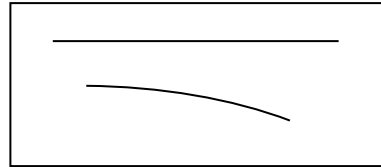
Dalam seni rupa terdapat beberapa unsur sebagai elemen dasar dalam menciptakan suatu karya seni. Menurut Sadjiman (2009: 7) unsur-unsur seni rupa meliputi bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna *value*, ruang. Unsur bentuk dapat disederhanakan menjadi unsur titik, garis, bidang dan gempal (*volume*). Unsur-unsur tersebut merupakan bahan membuat karya seni rupa atau mendesain. Menurut Sadjiman (2009: 12-123) mengenai:

- 1) Titik. Titik merupakan salah satu penyederhanaan dari bentuk. Titik merupakan hasil dari sentuhan alat tulis dengan tanpa pergeseran.



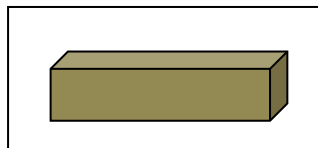
Gambar II: **Gambar titik**

- 2) Sedangkan pengertian garis yaitu bekas sentuhan alat gambar yang digerakkan pada bidang atau tafril.



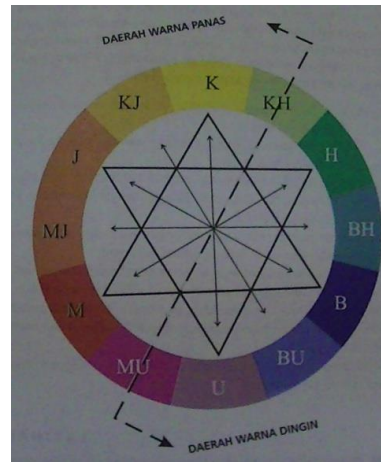
Gambar III: **Gambar garis**

- 3) Gempal/Volume. Volume merupakan suatu bentuk yang memiliki tiga dimensi yaitu lebar, tebal dan panjang.



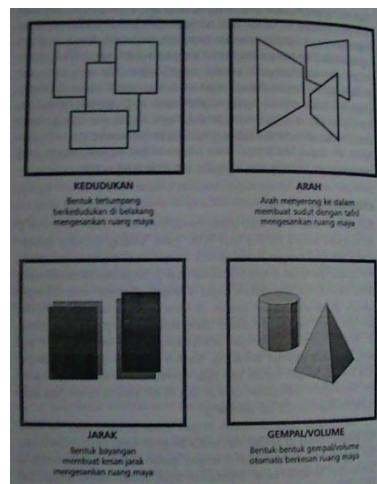
Gambar IV: **Gambar Gempal/Volume**

- 4) Raut. Raut merupakan ciri khas suatu bentuk.
- 5) Ukuran. Ukuran merupakan perbandingan suatu benda dengan benda yang lain.
- 6) Arah, merupakan unsur seni rupa yang menghubungkan bentuk raut dengan ruang.
- 7) Tekstur. Tekstur merupakan nilai permukaan suatu raut.
- 8) Warna. Secara fisik warna merupakan sifat cahaya yang dipancarkan.



Gambar V: Gambar skema Warna
 (Dokumentasi: Mukhlas K, Maret 2013)
 Sumber: Sadjiman, 2009 halaman 31

- 9) *Value*. Value merupakan derajat tua muda, terang gelapnya suatu warna.
- 10) Ruang, merupakan tempat adanya bentuk.



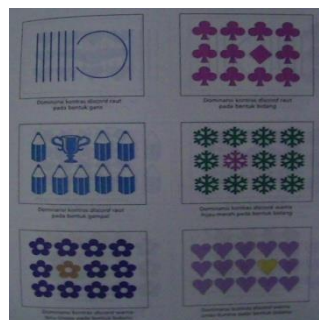
Gambar VI: Foto gambar berbagai macam Ruang, Arah, Jarak dan Volume
 (Dokumentasi: Mukhlas K, Maret 2013)
 Sumber: Sadjiman, 2009 halaman 134

Keseluruhan unsur tersebut merupakan modal dalam pembuatan suatu karya seni rupa.

Selanjutnya dalam Sadjiman (2009: 9) memaparkan mengenai metode atau prinsip dalam penciptaan karya seni rupa. Sadjiman (2009: 9) menjelaskan bahwa agar dalam karya seni diperoleh hasil yang indah atau artistik diperlukan metode atau prinsip yaitu keselarasan, dominasi, keseimbangan, kesatuan, keserasian, kesederhanaan dan kejelasan. Sadjiman (2009: 152-264) menjelaskan mengenai:

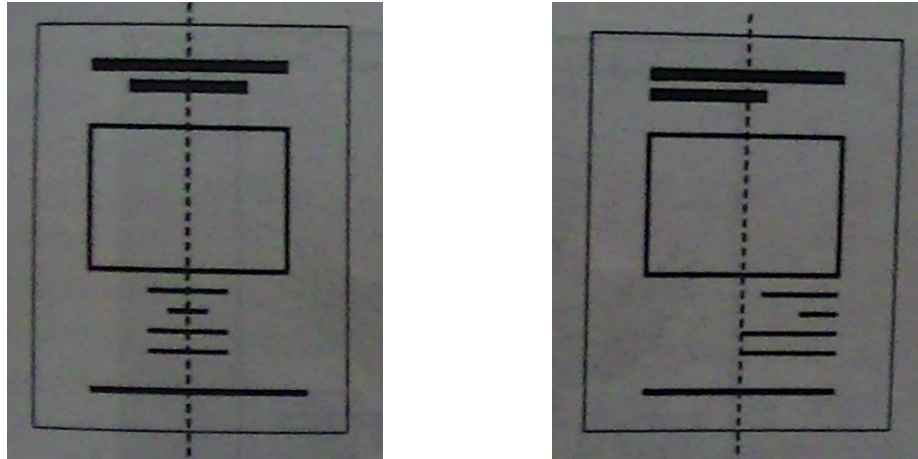
Keselarasan, menurut Sadjiman (2009: 152), keselarasan akan dapat tercapai ketika dalam suatu karya seni terdapat ritme ataupun irama yang baik. Menurut Sadjiman (2009: 157) irama merupakan gerakan berulang-ulang yang mengalir secara terus menerus secara konsisten.

Dominasi/penekanan, Dominasi merupakan keunggulan atau keunikan ataupun penyimpangan anomali dalam sebuah karya seni. Dominasi difungsikan sebagai daya tarik dalam suatu karya.



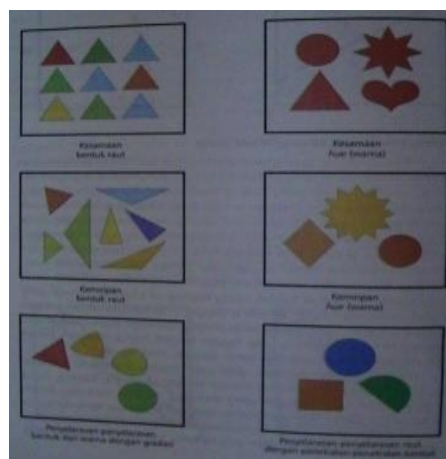
Gambar VII: **Foto gambar Dominasi**
(Dokumentasi: Mukhlas K, Maret 2013)
Sumber: Sadjiman, 2009 halaman 231

Keseimbangan (*balance*), Keseimbangan dalam karya seni rupa merupakan suatu keadaan dimana semua bagian dalam karya tidak ada yang lebih terbebani.



Gambar VIII: **Foto 2 contoh gambar Keseimbangan**
(Dokumentasi: Mukhlas K, Maret 2013)
Sumber: Sadjiman, 2009 halaman 243

Kesatuan (*unity*), Kesatuan merupakan kemanunggalan unsur-unsur seni rupa menjadi satu keutuhan. Dalam prinsip kesatuan ini unsur-unsur seni rupa harus disusun saling dukung, tidak ada unsur yang mengganggu ataupun terasa keluar



Gambar IX: **Penerapan prinsip *Unity* warna**
(Dokumentasi: Mukhlas K, Maret 2013)
Sumber: Sadjiman, 2009 halaman 222

Keserasian, Dalam prinsip ini akan bersinggungan dengan proporsi/*proportion*/ perbandingan, yaitu suatu ukuran perbandingan dari penciptaan karya seni yang dibuat atas dasar kaidah-kaidah perbandingan yang dianggap paling ideal dalam suatu karya seni. Keserasian dapat dicapai ketika suatu karya secara proporsinya baik. Dalam arti kata keserasian merupakan suatu keadaan karya yang unsur-unsurnya sebanding. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sadjiman (2009: 250) yang menyatakan bahwa prinsip proporsi adalah untuk mencapai keserasian.

Kesederhanaan (*simplicity*), Prinsip kesederhanaan ini berhubungan dengan takaran pas atau tidak pasnya suatu unsur seni. Sederhana, sebagaimana keterangan Sadjiman (2009: 263), merupakan tidak kurang atau tidak lebihnya suatu unsur seni, jika unsur tersebut dikurangi maka ada hal yang terasa kurang dan apabila suatu karya ditambahu dengan unsur lagi akan menjadi ruwet.

Kejelasan (*clarity*), menurut Sadjiman (2009: 254) lebih tepat ketika ditujukan untuk tata desain ataupun seni terap yang ditujukan lepad orang lain seperti desain komunikasi visual. Prinsip ini menekankan mengenai kejelasan objek yang memudahkan pemahaman khalayak sehingga apa yang ingin disampaikan dapat dengan mudah tersampaikan.

Dari pemaparan unsur dan prinsip seni rupa diatas, dalam setiap karya seni rupa dapat dipastikan keberadaan unsur dan prinsip diatas dalam sebuah karya seni, walaupun tidak secara keseluruhan unsur dan prinsip

tersebut ada secara lengkap. Dalam bahasan hasil penelitian karya relief kaligrafi dibahas dengan menggunakan prinsip dan unsur seni rupa diatas.

b) Seni Relief

Menurut Pius A Partanto (1994: 666) dalam Kamus Ilmiah Populer dinyatakan bahwa relief adalah gambar timbul, sokongan; bantuan; pertolongan; pengurangan penderitaan (penyakit/kesusahan); kelegaan; keringanan; gambar tiga dimensi; dan dapat juga berarti pengusiran musuh yang mengepung kota; pergantian orang (aplus). Yayat Nursantara (2007: 59) menjelaskan mengenai seni relief, seni relief merupakan penggabungan antara seni rupa dua dan tiga dimensi, sehingga bentuknya berupa gambar yang timbul pada bidang dua dimensi.

Dari penuturan diatas, terdapat kemiripan beberapa kata yaitu mengenai gambar timbul seingga dapat dirangkum bahwa yang dimaksud relief adalah gambar timbul yang merupakan perpaduan dari seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi.

Relief dapat dijumpai pada bangunan-bangunan candi. Relief pada candi digunakan sebagai media untuk menyampaikan kisah suatu kejadian ataupun sejarah.

4. Kaligrafi

Masyhuri (tanpa tahun: 1-2) menjelaskan bahwa secara etimologi kata kaligrafi berasal dari bahasa inggris yaitu *Calligraphy (art of) beautiful hand writing*. Selain itu dalam bahasa latin kaligrafi berasal dari kata *calios* yang berarti indah, dan *grap* yang berarti tulisan atau tulisan indah.

Sedangkan dalam bahasa arab, kata kaligrafi berasal dari kata *khat*, yang berarti guratan garis atau tulisan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *Calligraphy*, *Calios Grap* dan *Khot* mempunyai satu makna yakni tulisan yang indah atau dikenal dengan kaligrafi. Sedangkan secara epistimologi, tentang definisi kaligrafi menurut Ubaid Ibnu Abbas dalam Masyhuri pula, dikatakan bahwa *khot* (kaligrafi) adalah duta atau utusan dari tangan, sedangkan pena adalah dutanya tinta. Mengenai hal ini, Al-akfani memberi definisi *khot* (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, tata letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, menggubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana menggubahnya.

Dari penuturan definisi-desinisi di atas dapat dirangkum bahwa kaligrafi adalah tulisan indah yang dibuat dengan menggunakan prinsip penyusunan tertentu. Hal yang pokok dalam kaitannya dengan kaligrafi adalah tulisanny indah, hal ini dapat mencakup tulisan dalam bahasa apapun, baik zaman kini ataupun dahulu. Namun berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, bahwa dalam penelitian ini kaligrafi yang dimaksud adalah *khot* atau kaligrafi huruf arab.

Adapun macam-macam jenis tulisannya, C. Israr (1992: 82-90) menyebutkan macam-macam bentuk tulisan huruf arab/*khoth* yaitu *khoth kufi*, *khoth tsulus*, *khoth naskhi*, *khoth farisi*, *khoth riq'ah*, *khoth diwani*, *khoth*

diwani jali, khot rihani. Jenis-jenis *khot* yang telah disebutkan di atas adalah jenis-jenis *khot* yang mengikuti kaidah atau aturan, seperti harus ditulis dengan menggunakan alat tulis yang berukuran tertentu, harus diberi harokat. Adapun contoh *khot* yang telah disebutkan adalah sebagai berikut:



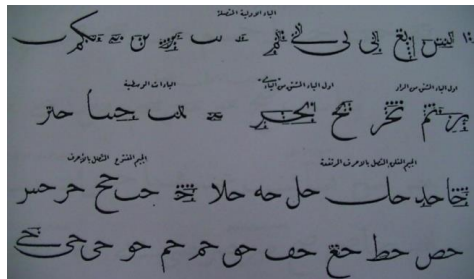
Gambar X: Nama dan Jenis-jenis *Khot/ tulisan huruf Arab*

Sumber: [//seni-khat.blogspot.com/2011/11/surah-al-fatihah-adalah-surah-pertama.html](http://seni-khat.blogspot.com/2011/11/surah-al-fatihah-adalah-surah-pertama.html)

Selain macam-macam jenis *khot* yang telah disebutkan diatas kini telah berkembang jenis tulisan yang bentuknya bebas terserah kepada sang kaligrafernya (orang yang membuat kaligrafi), terdapat bentuk tulisan yang menirukan gaya api yang menyala-nyala, air yang luwes, batu, kayu, bambu, dll. Disinilah peran seorang yang kreatif dalam mengembangkan gaya tulisan. Seberapa kreatif kaligrafer akan terlihat dari bentuk tulisannya.

Gambar di atas berisi tentang huruf Hijaiyyah (huruf Arab) yang penulisannya dengan menggunakan aturan *Khot Naskhi*. Dalam gambar diatas juga terdapat aturan besaran huruf dan harokatnya. Secara garis besar, ukuran harokat (tanda baca) tidak boleh lebih besar dari pada hurufnya.

Melalui gambar di depan dapat diamati, bahwa besar harokat tidak diperkenankan melebihi besar huruf, dikarenakan konteks bahasan ini adalah bahasan *khot Naskhi*.

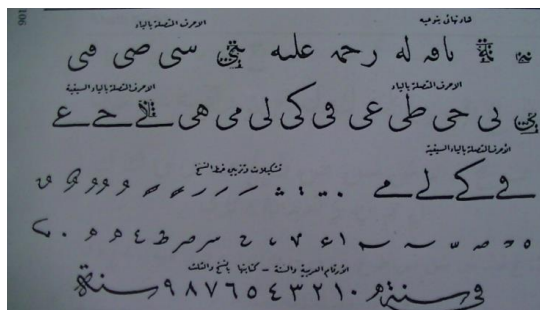


Gambar XII: ***Khot Naskhi* posisi tunggal dan bersambung**

Sumber: C. Israr, halaman 100

(Dokumentasi: Mukhlask, Maret 2013)

Gambar di atas berisi beberapa bentuk huruf dan pengaturan ukurannya dalam *khot Naskhi*. Selain hal tersebut, posisi huruf ketika keadaannya tunggal dan bersambung juga mempengaruhi bentuk hurufnya.



Gambar XIII: **Huruf/angka Arab (*khot*) *Naskhi* dan beberapa harokat (tanda baca) serta titik**

Sumber: C. Israr, halaman 106

(Dokumentasi: Mukhlask, Maret 2013)

Gambar di depan berisi mengenai berbagai macam huruf dan angka Arab dengan gaya *khot Naskhi*. Selain itu, dalam gambar di atas juga memuat mengenai harokat (tanda baca) serta titik dengan macam-macam penyusunannya.

Dalam penelitian ini, bagian dari aturan *khot Naskhi* tersebut (segi keharusan menggunakan tanda baca/harokat dan ukuran) diterapkan pada lafal-lafal *Asmaul Husna*. Kata *Asmaul Husna* merupakan susunan kata dalam bahasa Arab yang berasal *حسن* dan *سما*. Kata *سما* dalam Al Munawwir (1997: 664) dapat berarti tinggi dan dapat pula berarti nama. Sedangkan kata *حسن* menurut Al Munawwir (1997:264) pula dapat berarti bagus atau baik. Sehingga *Asmaul Husna* dapat berarti Nama-nama yang indah. Nama-nama yang dimaksud adalah nama-nama milik Allah SWT.

Asmaul Husna tersebut berjumlah 99 yang antara lain sebagai berikut: *الرحمن* (Yang Maha Pengasih); *الرحيم* (Yang Maha Penyayang); *الملك* (Maha Raja) dan *القدوس* (Yang Maha Suci); (Departemen Agama RI. 2005: halaman sampul)

95 *Asmaul Husna* lainnya dapat dilihat pada halaman lampiran). Salah satu dari *Asmaul Husna* inilah yang menjadi objek utama dalam pembuatan relief kaligrafi dengan menggunakan bubur kertas di TPA Al Luqmaniyyah Yogyakarta.

5. Taman Pendidikan Alquran (TPA)

Spiritual keagamaan menjadi salah satu poin yang terkandung di dalam isi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang telah disebutkan pada halaman 10. Dasar hukum mengenai Taman Pendidikan Alquran (TPA) adalah Peraturan Pemerintah R.I nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan antara lain pasal 1 ayat 1 yang berbunyi Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Adapun bentuk pendidikan keagamaan antara lain pondok pesantren, taman pendidikan alquran, madrasah diniyah dan lain-lain. Taman Pendidikan Alquran (TPA) menjadi salah satu bagian dari pendidikan keagamaan. TPA merupakan salah satu tempat belajar agama Islam. Dalam TPA biasanya para peserta didiknya disebut santri dan pendidiknya disebut sebagai ustadz (bagi laki-laki) dan ustadzah (bagi perempuan). Kata santri, Menurut Pius A Partanto (1994: 693) dalam kamus ilmiah populer memiliki arti murid santren (pesantren); calon rohaniawan Islam. Peserta didik yang selanjutnya disebut santri TPA disini merupakan anak-anak yang kisaran usianya antara masa taman kanak-kanak (TK) dan *play group* hingga masa sekolah dasar (SD). Hal ini sesuai dengan yang berbunyi Peraturan Pemerintah R.I nomor 55 Tahun 2007 pasal 5 ayat 2 yakni pendidikan agama diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik. Ilmu agama perlu ditanamkan

sedini mungkin kepada setiap anak agar lebih tertancap dalam sanubari tentang aturan Tuhan dan menjadi jalan hidupnya.

Menurut Peraturan Pemerintah R.I nomor 55 Tahun 2007 pasal 5 ayat 6, pemerintah mengharapakan bahwa pendidikan agama juga dapat menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga. Sehingga menurut peraturan tersebut dalam pasal yang sama pada ayat 9, setiap satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan yang ada.

6. Tinjauan tentang Bubur Kertas

Menurut wikipedia “bubur merupakan istilah umum untuk mengacu pada campuran bahan padat dan cair, dengan komposisi cairan yang lebih banyak daripada padatan dan keadaan bahan padatan yang tercerai-berai”. Sedangkan Kertas adalah “bahan yang tipis dan rata, yang dihasilkan dengan kompresi serat yang berasal dari pulp”.

Jadi yang dimaksud dengan bubur kertas adalah hasil pelarutan kertas dalam air sehingga bentuk kertas yang berupa lembaran tidak tampak lagi karena telah bercampur dengan air. Pembuatan bubur kertas ini diawali dengan menyiapkan tempat dan bahan. Tempatnya dapat berupa ember atau baskom dan adapun bahan yang dibutuhkan adalah air, kertas dan lem kayu.

Proses pembuatannya diawali dengan mengisi baskom dengan air kemudian memotong kecil-kecil kertas yang akan dijadikan bubur dan setelah itu potongan kertas tersebut dimasukkan dalam baskom yang telah berisi air.

Setelah itu larutan kertas tersebut didiamkan dalam waktu tertentu, semisal satu hari. Setelah satu hari, larutan tersebut di aduk hingga bercampur antara air dan kertas (bubur setengah jadi). Kertas dan air telah bercampur, langkah selanjutnya adalah menyaring atau mengurangi kadar air dari bubur tersebut kemudian mencampurnya dengan lem kayu dengan cara mengaduknya.

7. Limbah dan Sampah

Limbah dan sampah merupakan salah satu permasalahan yang hingga kini masih terus menjadi perbincangan. Kemajuan teknologi merupakan salah satu penyebab tingginya produksi sampah.

Yul H.Bahar (1986: 2) menyebutkan

Perencanaan penanganan sampah merupakan masalah yang kompleks, karena harus memperhitungkan sistem transportasi, penggunaan lahan, perkembangan masyarakat dan daerah serta kesehatan masyarakat. Penanganan sampah tidak cukup hanya dilakukan oleh aparat pemerintah, akan tetapi harus melibatkan pihak swasta dan setiap rumah tangga dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Mengenai definisi limbah, U. N Mahida (1984: X) menyebutkan pula

Limbah adalah sampah cair dari suatu lingkungan masyarakat dan terutama terdiri dari air yang telah dipergunakan dengan hampir-hampir 0,1% dari padanya berupa benda-benda padat yang terdiri dari zat organik dan bukan organik.

Sedangkan mengenai sampah, Kuncoro Sejati (2009: 12) menyatakan

Sampah merupakan bahan yang terbuang atau dibuang; merupakan hasil aktivitas manusia atau alam yang sudah tidak digunakan lagi karena sudah diambil unsur atau fungsi utamanya. Setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah.

Kuncoro Sejati melanjutkan “Sebenarnya sampah bukanlah tidak ada harganya. Sampah adalah sesuatu yang bernilai bila kita tahu dan mau memanfaatkannya kembali. Uang yang dihasilkannya pun tidak sedikit.”

Terdapat beberapa penggolongan sampah. Menurut Hadiwoyoto dalam Kuncoro Sejati (2009: 13) sampah dapat digolongkan menjadi beberapa golongan berdasarkan kriterianya, antara lain berdasarkan kriteria asalnya, bentuk, komposisi, lokasi, proses terjadinya, sifat dan jenisnya.

Dari uraian diatas, kertas dan koran bekas termasuk dalam golongan sampah padat jika dilihat berdasarkan bentuknya ataupun sampah non alami jika berdasarkan proses terjadinya.

Dalam penelitian ini pembahasan utamanya yakni mengenai kaligrafi yang dibuat dengan menggunakan bubur kertas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya kreativitas santri di TPA tersebut. Bubur kertas dalam penelitian ini merupakan sebuah media untuk meningkatkan kreativitas santri.

Mengenai media pembelajaran, menurut Azhar Arsyad (2011:3) kata media berasal dari bahasa latin yakni medius. Secara harfiah kata tersebut dapat berarti tengah, perantara, dan pengantar. Menurut Garlach dan Ely (1971) dalam Azhar Arsyad (2011:3), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Azhar Arsyad (2011:4) melanjutkan, apabila media tersebut membawa pesan-pesan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka disebut media pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang membahas mengenai peningkatan kreativitas ini antara lain Skripsi milik Noviani E. P. S yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Membentuk Menggunakan Adonan Tepung, Plastisin dan Tanah Liat pada Kelompok A TK ABA Sukoharjo” dan Skripsi milik Edi Krisyanto yang berjudul “Origami Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Sleman 03”. Keduanya merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta. Dari penelitian keduanya nampak peningkatan kreativitas pada subyek penelitian.

Beberapa penelitian seperti penelitian yang telah disebutkan telah cukup banyak, dimana subyek penelitiannya merupakan peserta didik dari sekolah yang merupakan lembaga formal. Keunggulan penelitian ini adalah penelitian dilakukan pada lembaga Nonformal yaitu Taman Pendidikan Alquran (TPA) Al Luqmaniyyah yang merupakan salah satu lembaga milik Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pemaparan teori-teori dan penjelasan di atas telah jelas digambarkan mengenai pentingnya daya kreativitas. Oleh sebab itu dengan adanya pengembangan melalui penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan mengenai pentingnya upaya meningkatkan kreativitas khususnya bagi santri TPA Al Luqmaniyyah dan umumnya bagi seluruh masyarakat.

Dalam menyelesaikan permasalahan perlu adanya reng-rengan pemikiran atau kerangka konsep ataupun kerangka pikir. Menurut Mardalis (2007: 45) dalam kerangka mengenai konsep ini dimaksudkan agar peneliti atau penulis untuk menjelaskan konsep kata-kata yang akan dipakai dalam penelitian atau penulisan yang dilakukan agar dapatnya pemahaman yang sama antara peneliti dengan pembaca yang membaca hasil penelitiannya.

Penelitian ini dimulai dari persiapan. Kegiatan persiapan yakni mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan. Dilanjutkan kegiatan pratindakan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan awal santri kelas ‘Ulya dalam membuat kaligrafi. Selanjutnya yakni kegiatan pasca tindakan dalam hal ini disebut siklus. Kegiatan ini dilaksanakan setelah peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya TPA Al Luqmaniyyah melakukan diskusi mengenai kekurangan-kekurangan pada hasil karya pratindakan serta melakukan beberapa perencanaan. Kegiatan ini berlangsung lebih dari satu kali, hingga data yang ditemukan sesuai dengan keinginan peneliti. Pada tahapan selanjutnya yaitu karya para santri telah jadi. Karya kemudian dinilai. Adapun penilainya adalah peneliti, kolaborator (guru kelas ‘Ulya) dan teman sejawat dari peneliti. Setelah nilai telah jadi, nilai dianalisis dengan mendeskripsikannya untuk menarik kesimpulan akhir.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan tentang suatu hasil penelitian atau hal yang akan terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Achmadi dan Cholid Narbuko (2002: 57) yang menyatakan bahwa

Hipotesis (*hypo*= sebelum; *thesis*= pernyataan, pendapat) adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. Hipotesis memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan atau pengamatan dengan teori.

Fungsi hipotesis menurut Ary Donald dalam Abu Achmadi dan Cholid Narbuko (2002: 57) adalah untuk memberi penjelasan tentang gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang, mengemukakan pernyataan tentang hubungan dua konsep yang secara langsung dapat diuji dalam penelitian, memberi arah pada penelitian dan memberi kerangka pada penyusunan kesimpulan penelitian. Dengan kata lain hipotesis adalah usaha untuk meramalkan hasil penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan pembuatan kaligrafi menggunakan bubur kertas, kreativitas santri TPA Al Luqmaniyyah dapat meningkat.

BAB III

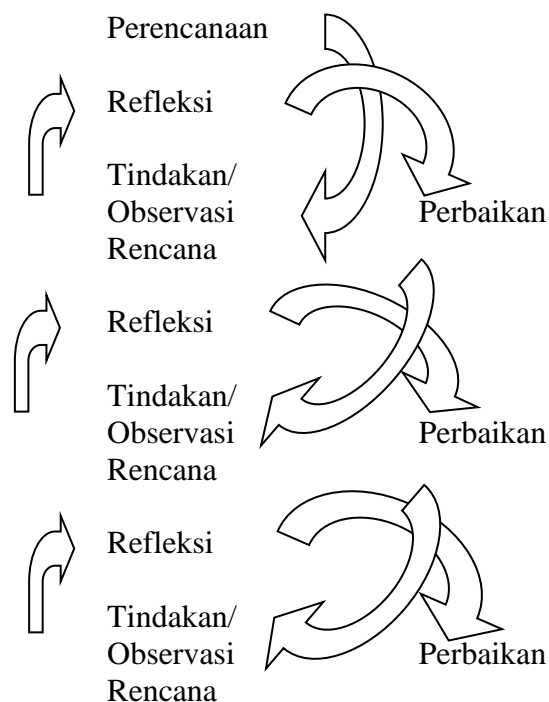
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Supardi (2008: 104) menjelaskan bahwa

“Daur ulang dalam penelitian diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan)”.

Sebagai penjabaran, lihat gambar proses dasar penelitian tindakan kelas berikut ini.



Gambar XIV: **Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993)**
(sumber: Supardi, 2008: 105)

Rencana penelitian berupa susunan rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa yang, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan

bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan (Suhardjono 2008: 75). Pada tahap tindakan yang dimaksud adalah merancang strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan (Suhardjono, 2008: 76) tujuannya, agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan (Suhardjono, 2008: 78), jadi tindakan dan pengamatan berlangsung pada waktu yang sama. Pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya.

Menurut Suhardjono (2008: 80) refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukanlah evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Gambar di depan merupakan panduan dalam terlaksananya penelitian ini. Penelitian dimulai dengan adanya kegiatan pratindakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan kreativitas santri.

B. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

1. Pratindakan

Pada tahapan pratindakan ini dilakukan tes unjuk kerja, dengan instruksi membuat kaligrafi dengan menggunakan bubur kertas tanpa adanya arahan mengenai aturan *khot Naskhi*, membentuk dan mewarna. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal para santri dalam membuat kaligrafi. Adapun kegiatan pada pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I: **Kegiatan Pada Pratindakan**

Pratindakan		
No	Kegiatan	Instrumen
1	Peneliti dan ustadz/ah melakukan tanya jawab dengan santri mengenai pembuatan kaligrafi.	Panduan wawancara
2	Para santri membuat kaligrafi tanpa adanya arahan cara pembuatan kaligrafi dengan menggunakan aturan <i>khot Naskhi</i> , membentuk dan mewarna.	Lembar observasi, Hasil tes dan Dokumentasi.

2. Siklus I

Prosedur dan pelaksanaan tindakan di lokasi penelitian pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada santri. Pada tahap ini peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya menetapkan alternatif tindakan dan upaya peningkatan kreativitas pembuatan kaligrafi. Peneliti dan ustadz/ah menyamakan persepsi dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran membuat kaligrafi. Hal-hal yang didiskusikan menyangkut pembelajaran membuat kaligrafi. Setelah ditemukan solusi untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai pada identifikasi masalah. Selanjutnya, peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya menyiapkan materi dan sarana pendukung dalam proses pembelajaran.

Peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya juga menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, lembar penilaian dan catatan lapangan untuk mengamati jalannya pembelajaran membuat kaligrafi. Pada tahap perencanaan ini dilaksanakan tes praktik membuat kaligrafi untuk mengetahui kompetensi awal membuat kaligrafi setelah diberi arahan yang pertama.

b. Implementasi Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini adalah membuat kaligrafi dengan pendekatan *khot Naskhi*. Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus. Siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti mengenalkan pendekatan aturan *khot Naskhi*.
- 2) Para santri melakukan tanya jawab dengan peneliti tentang membuat kaligrafi.
- 3) Peneliti memberi contoh gambar kaligrafi *khot Naskhi*.
- 4) Penerapan pembelajaran membuat kaligrafi dengan menggunakan pendekatan aturan *khot Naskhi*.
- 5) Peneliti membagikan lafal asmaul husna sebagai lafal yang akan dibuat kaligrafinya oleh para santri .
- 6) Peneliti dan ustadz/ah memberi contoh membuat kaligrafi sesuai dengan contoh yang telah disiapkan.

- 7) Para santri membuat kaligrafi berdasarkan obyek yang telah ditentukan dengan bimbingan ustadz/ah dan peneliti.
- 8) Para santri diberikan kesempatan untuk merefleksi dirinya, mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Santri diajak menafsirkan pengalamannya membuat kaligrafi sehingga para santri dapat menyimpulkan apa yang telah dipelajarinya. Dengan demikian hasil pembelajaran diharapkan dapat lebih bermakna bagi santri.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Peneliti menggunakan instrumen observasi, yaitu lembar observasi yang dilengkapi catatan lapangan. Rekaman berupa foto dan hasil berupa karya kaligrafi menjadi salah satu data yang akan dianalisis sebagai hasil observasi pada tindakan siklus I.

d. Refleksi

Setelah dilakukan implementasi tindakan, peneliti dan ustadz/ah mengadakan diskusi mengenai hasil kemampuan membuat kaligrafi dan proses pembelajaran membuat kaligrafi. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan ustadz/ah untuk menilai tingkat keberhasilan membuat kaligrafi setelah diterapkan aturan *khot Naskhi*.

Kegiatan yang terangkum dalam siklus pertama ini merupakan kegiatan yang nantinya akan dibandingkan hasilnya dengan kegiatan pratindakan. Jumlah berapa kali siklus dilaksanakan didasarkan pada ketercukupan data untuk penelitian. Sehingga jika menurut peneliti data

yang diperlukan dalam penelitian sudah tercukupi maka siklus tidak dilaksanakan lagi.

Tabel II: Kriteria Penilaian Kreativitas Membuat kaligrafi

No	Aspek	Kriteria	Skor	Keterangan
1.	Tingkat keterbacaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan diidentifikasi • Kejelasan bentuk 	5	Sangat Baik
			4	Baik
			3	Sedang
			2	Kurang
			1	Sangat Kurang
2.	Kelengkapan huruf	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan huruf • Ketepatan penempatan huruf 	5	Sangat Baik
			4	Baik
			3	Sedang
			2	Kurang
			1	Sangat Kurang
3.	Kelengkapan harokat dan titik	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan harokat • Keberadaan titik • Ketepatan penempatan harokat dan titik 	5	Sangat Baik
			4	Baik
			3	Sedang
			2	Kurang
			1	Sangat Kurang
4.	Penempatan obyek utama	<ul style="list-style-type: none"> • Perbandingan besar sisi kiri dan kanan media dari obyek utama • Perbandingan besar sisi bawah dan atas media dari obyek utama 	5	Sangat Baik
			4	Baik
			3	Sedang
			2	Kurang
			1	Sangat Kurang
5.	Proporsi	<ul style="list-style-type: none"> • Besar huruf • Besar harokat/tanda baca 	5	Sangat Baik
			4	Baik
			3	Sedang
			2	Kurang
			1	Sangat Kurang
6.	Pemilihan dan komposisi warna	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan warna yang digabungkan • Kehalusan campuran warna dan penggoresan 	5	Sangat Baik
			4	Baik
			3	Sedang
			2	Kurang
			1	Sangat Kurang
7.	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan ornamen • bentuk ornamen • ukuran ornamen 	5	Sangat Baik
			4	Baik
			3	Sedang
			2	Kurang
			1	Sangat Kurang
8.	Penempatan	• posisi ornamen	5	Sangat Baik

	ornamen	<ul style="list-style-type: none"> • perbandingan media yang digunakan untuk ornamen dan tidak 	4	Baik
			3	Sedang
			2	Kurang
			1	Sangat Kurang
9.	Komposisi	<ul style="list-style-type: none"> • besaran dan penempatan obyek utama • besaran dan penempatan ornamen • pewarnaan obyek utama, ornamen dan media 	5	Sangat Baik
			4	Baik
			3	Sedang
			2	Kurang
			1	Sangat Kurang
10.	<i>Finishing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • keterpenuhan pengecatan • ketiadaan coretan sisa proses 	5	Sangat Baik
			4	Baik
			3	Sedang
			2	Kurang
			1	Sangat Kurang

C. Setting Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah TPA Al Luqmaniyyah yang beralamat di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, Jl. Babaran, Gg. Cemani, dukuh Kalangan RT/RW : 4/IV, No. 759 kelurahan Pandean, kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi lebih dikenal dengan situasi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat spradley yang menamakan populasi dengan menyebutnya sebagai “*social situation*” yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2009: 297).

2. Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai partisipan, narasumber, ataupun informan. Dalam penelitian kualitatif, penentuan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ataupun *snowball sampling* (Sugiyono, 2009: 300).

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Subjek penelitian ini adalah 16 santri kelas ‘Ulya TPA Al Luqmaniyyah Yogyakarta. Kelas ‘Ulya dipilih menjadi subjek penelitian dikarenakan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah kelas ‘Ulya merupakan kelas yang santrinya sudah dapat membaca Alquran dan juga sudah familier dengan tulis menulis huruf Arab.

Obyek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kreativitas karya kaligrafi para santri kelas ‘Ulya TPA Al Luqmaniyyah Yogyakarta.

E. Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Mengenai instrumen penelitian, dalam Lexy J Moleong (1996: 121) dinyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Hal ini disebabkan sang peneliti juga berposisi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan hingga pada bagian melaporkan penelitiannya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan peneliti sendiri dan alat berupa kisi-kisi yang akan digunakan sebagai panduan ketika pengumpulan data. Selain itu juga ditambah dengan kamera, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan Penelitian ini menggunakan beberapa teknik mengumpulkan data antara lain observasi, lembar penilaian, wawancara, dan catatan lapangan. Setiap instrumen tersebut dijelaskan di bawah ini.

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui perilaku para santri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan peneliti dan ustadz/ah pengampu mata pelajaran sebagai kolaborator. Observasi dilakukan dengan lembar observasi yang dilengkapi pedoman observasi dan dokumentasi foto. Observasi juga dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan agar segala yang terjadi pada saat pengambilan data bisa terangkum.

b. Lembar Penilaian

Lembar penilaian ini digunakan untuk menilai kaligrafi. Baik pratindakan maupun pascatindakan.

c. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai panduan pertanyaan terkait dengan minat para santri mengenai membuat kaligrafi dan untuk mencari informasi kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran membuat kaligrafi. Wawancara dilakukan antara peneliti dan ustadz/ah.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran. Catatan dibuat oleh peneliti dan dibantu oleh ustadz/ah berdasarkan pengamatan saat pembelajaran.

e. Dokumen Tugas Santri

Dokumen tugas para santri berupa karya kaligrafi para santri yang merupakan hasil kerja para santri dalam kreativitas membuat kaligrafi baik saat pratindakan maupun sesudah tindakan. Dokumentasi tugas para santri digunakan untuk mengetahui intensitas para santri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengambilan data, yaitu tes dan non tes.

a. Teknik Tes

Digunakan untuk mengukur kemampuan santri, baik sebelum maupun sesudah tindakan. Tes ini dijadikan tolak ukur peningkatan keberhasilan para santri dalam membuat kaligrafi setelah pembelajaran dilakukan. Tes membuat kaligrafi ini berupa lembar tugas berisi perintah kepada para santri untuk membuat kaligrafi. Hasil tes berupa kaligrafi.

b. Teknik Non Tes

Teknik non tes berupa observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Teknik non Tes ini digunakan untuk mengamati kemampuan santri, baik sebelum maupun sesudah tindakan.

1) Observasi

Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik Observasi ini digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku para santri terhadap proses pembelajaran. Observasi berupa mencatat hal-hal yang diperlukan yang berhubungan dengan data penelitian selama proses pembelajaran.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai panduan pertanyaan terkait dengan minat para santri mengenai membuat kaligrafi dan untuk mencari informasi kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran membuat kaligrafi. Wawancara dilakukan diluar kegiatan jam pelajaran.

3) Catatan lapangan

Catatan lapangan dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Catatan dibuat oleh peneliti dan dibantu oleh ustadz/ah berdasarkan pengamatan saat pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam analisis data kualitatif, peneliti menggunakan metode analisis data secara deskriptif kualitatif. Deskripsi statistika nilai karya santri digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna dan komunikatif. Analisis data disertai perhitungan-perhitungan sederhana dari skor kreativitas membuat kaligrafi yang dianalisis dengan

mencari rata-rata dan persentase, kemudian dibuat tabel dan diagram sehingga dapat diketahui kreativitas membuat kaligrafi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011: 93). Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu diberi skor yaitu Sangat baik = 5; baik = 4; Cukup = 3; Kurang baik = 2; Sangat kurang = 1. Dari skor yang diperoleh, adapun langkah perhitungannya adalah dengan menghitung skor yang diperoleh santri, menghitung skor komulatif dari seluruh aspek, menghitung skor rata-rata, menghitung nilai rata-rata dan menghitung nilai presentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah santri}}$$

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor ideal (skor maksimal x jumlah santri)}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan memberikan gambaran mengenai peningkatan kreativitas setelah mengikuti pembelajaran membuat kaligrafi melalui pendekatan aturan *khot Naskhi*.

G. Validitas dan Reabilitas Data

1. Validitas Data

Penelitian ini hendaknya memenuhi kriteria validitas. Kriteria validitas PTK sama dengan validitas dalam penelitian kualitatif yaitu memberikan makna langsung terhadap tindakan yang dilakukan berdasarkan perspektif anggota penelitiannya (Arifin, 2012: 166). Terdapat lima jenis validitas yang sekaligus dapat dijadikan kriteria dalam penilaian PTK yaitu validitas demokratik, variabel hasil, validitas proses, variabel katalik, dan variabel dialogis (Arifin, 2012: 116-118). Selama proses penelitian, terdapat tiga kriteria validitas yang diterapkan pada penelitian ini. Ketiga validitas tersebut adalah variabel demokratik, variabel proses dan variabel dialogis.

Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Validitas Dialogik

Secara khas, nilai atau kebaikan penelitian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk publikasi dalam jurnal akademik. Sama halnya tinjauan sejawat dalam penelitian tindakan berarti dialog dengan sejawat praktisi, dialog dengan teman yang kritis yang dapat membantu meyakinkan peneliti dalam membuat keputusan. Proses dialog diupayakan terus-menerus agar tercapai peningkatan kreativitas membuat kaligrafi

b. Validitas Demokratik

Validitas demokratik berkenaan dengan mutu kolaborasi yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan dan menyampaikan pandangan,

pendapat, dan gagasannya selama penelitian berlangsung. Tujuannya untuk mencari solusi terbaik dalam upaya peningkatan praktik pembelajaran dikelas.

c. Validitas Proses

Kriteria ini berkenaan tentang “keterpercayaan” dan “kompetensi” dari penelitian terkait. Validitas ini tercapai dengan cara peneliti dan ustadz/ah kolaborator terus menerus mengkritisi diri sendiri dalam situasi yang ada, sehingga berupaya untuk memperbaikinya.

2. Reliabilitas Data

Tingkat reliabilitas dalam penelitian tindakan berdasarkan kontekstual atau situasional dan terlokalisasi. Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan menyiapkan data arti, seperti transkrip wawancara, hasil pengisian lembar observasi, hasil pengamatan pembelajaran dan aktivitas para santri dalam proses pembelajaran. Cara lain yaitu dengan menggunakan lebih dari satu sumber data untuk mendapatkan data yang sama.

H. Kriteria Keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan tindakan terdiri atas keberhasilan proses dan produk.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:

- a. Proses pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan menyenangkan.
- b. Para santri aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Para santri paham tentang pembelajaran membuat kaligrafi melalui pendekatan aturan *khot Naskhi*.

2. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari hasil praktik santri membuat kaligrafi melalui pendekatan aturan *khot Naskhi*. Keberhasilan produk diperoleh jika terjadi peningkatan nilai pada karya santri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah (PPLQ)

Hasil pengamatan lokasi yang telah dilakukan pada tanggal 1 November 2012 menghasilkan beberapa temuan diantaranya, dalam setiap harinya, Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah kompleks putra berlangganan koran harian Kedaulatan Rakyat, KOMPAS, dan Republika. Sedangkan untuk kompleks putri hanya koran harian KOMPAS saja. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan wakil lurah Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah yang menyatakan hal tersebut pula.

Koran Kedaulatan Rakyat, KOMPAS, dan Republika tersebut dibeli dengan cara berlangganan. Setelah koran-koran tersebut diantar ke Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, pengurus Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah kemudian meletakkan koran-koran tersebut di ruang tamu kantor pondok pesantren dari mulai pagi hari sampai malam untuk dibaca, setelah itu koran-koran tersebut diletakkan dalam rak, begitulah setiap harinya.



Gambar XV:
**Santri P.P. Al Luqmaniyyah sedang membaca koran (kiri)
dan tumpukan koran bekas (kanan)**
(Dokumentasi: Mukhlas K, Desember 2012)

PPLQ merupakan salah satu pesantren yang berada di Yogyakarta dengan mayoritas santrinya berprofesi sebagai mahasiswa. Hal ini berimbas

akan tingginya kebutuhan informasi. Dalam hal ini kemudian terwujud pada kebutuhan pesantren terhadap surat kabar atau koran, dikarenakan dalam tradisi pesantren (salaf) tidak diperkenankan adanya televisi kecuali dalam keadaan tertentu semisal libur panjang. Sebagaimana dalam gambar di depan, dalam gambar sebelah kiri terlihat santri Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah yang sedang membaca koran. Sedangkan pada gambar bagian kanan terlihat tumpukan koran bekas pada rak. Koran tersebut ditumpuk bersama dengan kertas-kertas bekas.

Koran dan sisa-sisa kertas tersebut biasanya hanya dibuang, dipakai untuk lap ataupun dijual. Belum ada hal lain yang pernah dilakukan dalam rangka memanfaatkan kertas-kertas tersebut. Padahal jika dikalkulasi dalam satu bulan, jika dirata-rata jumlah hari dalam satu bulan adalah 30 hari, maka 4 eksemplar dikalikan 30, hasil perkalian menunjukkan bahwa dalam satu bulan PPLQ akan menampung 120 eksemplar koran bekas.



Gambar XVI: **Komplek Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta**
(Dokumentasi: Mukhlas K, Maret 2013)

Gambar di atas mendeskripsikan tentang keadaan lokasi yaitu Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah yang didalamnya terdapat lembaga yaitu TPA Al Luqmaniyyah. Pada Gambar XVI, foto sebelah kiri merupakan gerbang masuk dan pagar yang mengelilingi Pondok Pesantren sedangkan gambar

bagian kanan merupakan salah satu taman yang ada di pesantren tersebut. Taman tersebut sering digunakan santri TPA Al Luqmaniyyah untuk bermain.



Gambar XVII:
Bangunan yang digunakan untuk kegiatan TPA
 (Dokumentasi: Mukhlas K, Maret 2013)

Gambar di atas menunjukkan salah satu bangunan gedung yang ada di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta. Bangunan tersebut digunakan sebagai ruang belajar santri Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah dan TPA Al Luqmaniyyah.

Dalam kesehariannya, Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah melaksanakan kegiatan-kegiatan kependidikan seperti kegiatan pembelajaran serta kegiatan yang bersifat keorganisasian seperti kegiatan kesekretariatan dan kerja bakti. Dalam kegiatan kesekretariatan ini, pondok pesantren biasa menangani surat menyurat dan penjadwalan baik mengenai kegiatan belajar mengajar (KBM) maupun kegiatan sosial di masyarakat. Dari kegiatan ini seringkali menyisakan masalah yaitu kertas bekas surat-surat dan kertas *reject* atau kertas yang salah cetak. Kertas-kertas tersebut biasanya hanya dikumpulkan dan diletakkan pada rak yang digunakan untuk menyimpan koran bekas tersebut. Dalam kegiatan kerja bakti, yang dilaksanakan satu kali

dalam satu pekan yaitu pada hari minggu. Kegiatannya berupa bersih-bersih diseluruh lokasi Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah. Salah satunya yaitu membersihkan kaca. Dalam kegiatan membersihkan kaca tersebut koran bekas digunakan untuk mengelap kaca. Dalam kegiatan tersebut menghabiskan tiga hingga empat eksemplar koran bekas dan setelah digunakan untuk mengelap kaca tersebut, koran langsung dibuang.

Selain itu, ada hal lain yang perlu diungkapkan di awal, bahwa PPLQ mempunyai struktur organisasi yang didalamnya mencakup Pengurus Harian (PH), Departemen-Departemen, Dewan Pendidikan (DP), Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO), Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Dan Santri. Selain itu dalam struktur kelembagaan PPLQ terdapat pula lembaga otonom. Lembaga otonom yang dimaksud disini adalah lembaga yang sistem kepengurusannya tidak dibawah kepengurusan pesantren yaitu Koperasi dan Taman Pendidikan Alquran (TPA). Lembaga otonom ini langsung dibawah pengasuh PPLQ dan kepada elemen kepengurusan lain semisal PH hanya sebatas koordinasi.

Pemanfaatan koran bekas di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah hanya sebatas digunakan sebagai lap saja. Sedangkan untuk kertas cetak belum ada upaya pemanfaatannya dikarenakan kertas cetak mempunyai kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan koran sehingga agak kesulitan ketika digunakan untuk mengelap kaca karena daya serap airnya rendah.

B. Taman Pendidikan Al-quran Al Luqmaniyyah

Taman Pendidikan Alquran biasa disebut dengan TPA. Pondok pesantren Al Luqmaniyyah memiliki TPA yang kemudian dinamai dengan TPA Al Luqmaniyyah (TPA-LQ). TPA-LQ merupakan salah satu bentuk nyata wujud kepedulian pesantren terhadap pendidikan anak-anak di lingkungan pesantren. Dari observasi yang telah dilakukan, kini TPA LQ memiliki 14 ustadz/ah (guru) dengan jumlah santri (murid) 80-an. Adapun mata Mata Pelajaran yang diajarkan di TPA LQ mencakup ilmu Aqidah, Doa sehari-hari, Fiqih, Surat-surat pendek, Tajwid, Al-Quran, Iqro' dan Bermain, Cerita dan Menyayi Islami (BCMI).

BCMI ini serupa dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam beberapa mata Pelajaran yang telah disebutkan diatas terdapat mata Mata Pelajaran yang sifatnya menggali bakat dan minat santri yaitu Mata Pelajaran BCMI. Mata Pelajaran ini dilaksanakan berdasarkan survei pengajar kepada para santri atau kesepakatan antara keduanya, ingin belajar tentang apa. Dalam mata Mata Pelajaran BCMI, isi Mata Pelajarannya adalah menggambar, menari dan hadroh (rebana). Mata Pelajaran BCMI ini masih dalam taraf penggodogan karena mengingat sifatnya untuk menggali potensi sedangkan potensi tiap individu bermacam-macam maka materi yang diajarkan pun tidak saklek terbatas menggambar, menari dan rebana serta masih selalu berproses mencari alternatif-alternatif materi yang mempunyai karakter menggali potensi diri pula. Mata pelajaran BCMI tersebut hanya dilaksanakan satu kali dalam satu minggu dimulai dari pukul 18.00 hingga 19.15 WIB.

Sebagaimana telah diungkapkan, mengenai TPA Al Luqmaniyyah, TPA ini merupakan lembaga otonom Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta. TPA merupakan lembaga yang terdapat di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah namun secara manajemen dilakukan oleh kepenusadz/ahsan sendiri.



Gambar XVIII:
Kegiatan belajar mengajar
 (Dokumentasi: Mukhlis K, Desember 2012)

Dalam Gambar XVI di depan tampak kegiatan belajar mengajar yang sedang dilakukan di TPA Al Luqmaniyyah Yogyakarta.

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 10 oktober 2012 mendapatkan temuan mengenai Kegiatan Pembelajaran Kesenian. Kegiatan pembelajaran kesenian tersebut mulai tahun ajaran 2012 *include* dalam Mata Pelajaran Bermain, Cerita dan Menyanyi Islami (selanjutnya disebut BCMI). Mata pelajaran ini berbeda dengan tahun sebelumnya dimana mata pelajaran yang ada adalah Mata Pelajaran Kesenian.

Taman Pendidikan Al-Quran yang sering disebut sebagai TPA merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal. Menurut temuan peneliti dari dokumen TPA Al Luqmaniyyah, visi TPA Al Luqmaniyyah yaitu

Menyiapkan generasi muda muslim yang memiliki pengetahuan agama yang cukup dan berkepribadian islami, serta siap turut serta dalam usaha membangun bangsa dan negara. Sedangkan misinya yaitu untuk menyelenggarakan pendidikan islam dasar yang efektif sesuai ajaran agama islam. Adapun sasarannya TPA adalah generasi muslim yang berusia balita hingga remaja (dokumen terlampir).

Sebagaimana diatas telah disebutkan mengenai sasaran TPA Al Luqmaniyyah yaitu balita hingga remaja. Balita hingga remaja merupakan masa meletakkan fondasi yang baik, yang akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak-anak tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran TPA Al Luqmaniyyah sebagaimana yang telah diungkapkan diatas, telah ada mata pelajaran BCMI. Mata pelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Santri dalam bidang sosial dan kreativitas. Dalam bidang sosial, santri dilatih untuk dapat bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan sebuah permasalahan (misal, dalam materi cerdas cermat) sedangkan dalam bidang kreativitas santri dilatih untuk berani membentuk dan mencoba mengungkapkan ide (misal, dalam materi menggambar dan Hadroh)

Kemampuan-kemampuan tersebut bukanlah kemampuan yang dapat disepelekan, dalam kehidupan para santri mendatang kemampuan-kemampuan tersebut akan menjadi dasar dalam tiap kegiatan dalam kehidupan santri ketika dewasa.

Menurut temuan peneliti, berupa dokumen TPA Al Luqmaniyyah, tenaga pengajar yang ada di TPA Al Luqmaniyyah yaitu 14 ustadz/ah yang terdiri dari 6 ustadz dan 8 ustadzah (data terdapat dalam lampiran). Sedangkan jumlah santri di TPA Al Luqmaniyyah menurut data terakhir yakni pada Februari 2013 adalah 81 santri yang dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas i'dady (untuk santri yang ngajinya iqro' jilid 1 hingga jilid 3) berjumlah 41 santri, kelas wustho (untuk santri yang ngajinya iqro' jilid 4 hingga jilid 6) berjumlah 36 santri dan 'Ulya (untuk santri yang ngajinya sudah Al Quran) berjumlah 16 santri.

Jumlah 14 pengajar tersebut sudah termasuk direktur (kepala) TPA Al Luqmaniyyah. Adapun secara struktural TPA Al Luqmaniyyah ini berada di bawah Dewan Pendidikan Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah (struktur kelembagaan TPA Al Luqmaniyyah dapat dilihat pada halaman lampiran).

Kegiatan belajar mengajar di TPA Al Luqmaniyyah dimulai dari persiapan untuk sholat jamaah Maghrib. Direktur TPA Al Luqmaniyyah juga menyatakan hal senada dan kegiatan tersebut berakhir hingga kegiatan dzikir dan doa bersama setelah sholat Isya.



Gambar XIX: Kegiatan setelah sholat 'Isya berjamaah
(Dokumentasi: Mukhlas K, Desember 2012)

Dalam Gambar XVII di atas, para santri TPA Al Luqmaniyyah baru saja selesai melaksanakan sholat berjamaah. Sholat berjamaah ini juga merupakan program yang harus diikuti oleh tiap santri di TPA Al Luqmaniyyah.

Dalam salah satu mata pelajaran di TPA Al Luqmaniyyah, yaitu BCMI seperti yang telah sedikit dipaparkan diatas, ruang lingkup materi mata pelajaran tersebut sangatlah luas. Kegiatan pembelajaran kesenian masuk dalam kategori bermain sebagai mana yang tercantum dalam temuan dari dokumen TPA Al Luqmaniyyah (salinan dokumen terlampir).

Mata pelajaran BCMI dimana seperti yang sudah diungkap sebelumnya, bahwa materi pelajarannya menyangkut dengan kegiatan bermain, bercerita dan menyanyi yang Islami. Walaupun dari segi penamaan mata pelajaran tersebut sudah diubah tetapi materi pelajaran yang ada belumlah terlihat perkembangannya. Materi yang ada baru mencakup kegiatan Cerdas Cermat Kelas, Menggambar, Menari, Cerita Hikmah, Bernyanyi lagu-lagu yang berisi pelajaran keislaman dan Seni Hadroh (rebana).

Menurut direktur TPA Al Luqmaniyyah, pengajar atau ustadz/ah TPA Al Luqmaniyyah masih sering mengalami kebingungan ketika mengajar pelajaran Kesenian (yang sekarang diubah dengan nama BCMI). Hal yang dibingungkan adalah materi pelajaran yang akan diberikan. Bagaimanapun juga jika materi-materi yang diberikan monoton dan tidak ada variasi materi lain tentunya santri-santri merasa bosan. Selain itu masalah yang muncul

adalah kurangnya keahlian ustadz/ah dalam membawakan materi-materi tersebut ataupun belum semua ustadz/ah mampu menyampaikan materi yang ada.

Metode yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di TPA Al Luqmaniyyah terdiri dari:

1. Klasikal, digunakan ketika menyampaikan materi yang bersifat teori. Seperti pada mata pelajaran Tajwid
2. Demonstrasi, digunakan ketika menyampaikan materi pelajaran yang bersifat melatih keterampilan santri. Seperti ketika menyampaikan Mata pelajaran Menulis dan Fiqih Ibadah.
3. Praktik, digunakan untuk mengukur kemampuan dan penerapan santri dalam melaksanakan ilmu yang telah didapatkan. Seperti dalam Kegiatan Praktik berwudhu dan sholat.
4. *Sorogan*, merupakan metode yang diterapkan ketika santri menyetorkan bacaan ngajinya baik santri yang masih Iqro' maupun yang sudah Alquran.

C. Persiapan Tindakan

Pada tahap persiapan ini peneliti menemui pengasuh pondok pesantren Al Luqmaniyyah serta direktur TPA Al Luqmaniyyah untuk meminta izin dalam rangka penelitian sesuai waktu yang telah ditentukan.

Selain itu peneliti menyiapkan keperluan-keperluan yang dibutuhkan untuk penelitian seperti bahan dan alat yang digunakan santri dalam berkarya serta instrumen-instrumen. Adapun Alat dan bahan yang digunakan adalah:

1. Alat

- a. Ember
- b. Palet
- c. *Cutter*
- d. Penggaris
- e. Pensil
- f. Penghapus
- g. Peraut pensil
- h. Paku
- i. Palu

2. Bahan

- a. Air
- b. Kertas dan koran bekas
- c. Kertas karton ukuran 3 mm (dipotong persegi dengan ukuran 20 x 20 cm)
- d. Lem merek “fox”
- e. Cat tembok warna merah, kuning, biru, hitam dan putih “Envi dan Latex”
- f. Pewangi “Molto”



Gambar XX:
Bahan pokok dan peralatan yang digunakan dalam penelitian
(Dokumentasi: Mukhlas K, Desember 2012)

Gambar XX di atas bagian sebelah kiri menunjukkan bahan dasar pembuatan relief kaligrafi huruf Arab, yaitu bubur kertas. Sedangkan pada bagian kanan menunjukkan salah satu bahan dan alat yang digunakan, yaitu *cutter* dan kertas karton yang digunakan sebagai alas.



Gambar XXI: **Bahan untuk membuat gantungan pada karya**
(Dokumentasi: Mukhlis K, Desember 2012)

Gambar di atas menunjukkan bahan yang digunakan untuk membuat gantungan. Bahan dasarnya yaitu kertas karton yang kemudian dipotong dengan ukuran 3 x 2 sentimeter dan pada bagian salah satu ujungnya dilubangi dengan menggunakan Paku. Gambar bahan dan alat selengkapnya dapat dilihat pada halaman lampiran.

D. Waktu Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Desember 2012 hingga bulan Februari 2013. Kegiatan ini meliputi kegiatan perencanaan dan tindakan. Adapun pelaksanaan kegiatan tindakan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran BCMI yang ada di kelas ‘Ulya TPA Al Luqmaniyyah, yakni hari Sabtu pukul 18.00-19.15 WIB.

Tabel III: **Jadwal kegiatan tindakan**

No	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Pukul
1	Pra tindakan pertemuan 1	Sabtu, 15 Desember 2012	18.05-19.15
2	Pra tindakan pertemuan ke 2	Sabtu, 22 Desember 2012	18.05-19.15
3	Siklus 1 pertemuan pertama	Sabtu, 29 Desember 2012	18.05-19.15
4	Siklus 1 pertemuan kedua	Sabtu, 5 Januari 2013	18.05-19.15
5	Siklus 2 pertemuan pertama	Sabtu, 26 Januari 2013	18.05-19.15
6	Siklus 2 pertemuan kedua	Sabtu, 2 Februari 2013	18.05-19.15

E. Kegiatan Tindakan

1. Deskripsi Awal Kemampuan Membuat Kaligrafi

Bagian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan para santri untuk membuat kaligrafi.

Kegiatan pembuatan karya santri pertama kali dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Desember 2012 dengan pelaksanaannya berupa:

- a. Memberi penjelasan mengenai bahan dan alat serta karya apa yang akan dibuat.



Gambar XXII: Peneliti memberi penjelasan
(Dokumentasi: Mukhlas K, Desember 2012)

Dalam Gambar XXII di depan peneliti sedang melakukan penjelasan mengenai pembuatan karya. Pada tahap ini peneliti membagikan kepada tiap santri satu *Asmaul Husna* (nama-nama allah yang indah) untuk nantinya dibuat relief kaligrafi huruf Arab. Peneliti juga menjelaskan tentang pembuatan karya berupa relief kaligrafi huruf Arab berupa lafal *Asmaul Husna* dengan menggunakan bahan bubur kertas. Kertas karton yang telah peneliti potong persegi dengan ukuran 20 x 20 cm difungsikan sebagai alas dan kemudian ditemplei dengan bubur kertas dengan lafal *Asmaul Husna*.

Peneliti juga menjelaskan mengapa karya yang dibuat adalah kaligrafi huruf Arab dan lafalnya adalah *Asmaul Husna*, dimana hakekatnya karya relief dan kaligrafi tidak terbatas pada huruf Arab saja tetapi dapat diterapkan pada semua jenis tulisan. Alasan pemilihan tersebut dikarenakan konteks penelitian ini adalah di pesantren khususnya TPA. Oleh sebab itu materi pembelajaran yang ada juga haruslah memiliki korelasi dengan fokus pembelajaran di TPA Al Luqmaniyyah yaitu pelajaran agama Islam

b. Praktik

Santri mulai membuat sketsa relief yang akan dibuat dengan menggunakan pensil pada kertas karton yang difungsikan sebagai alas. Setelah itu santri mulai membentuk relief dengan menutup sket yang telah dibuat dengan menggunakan bubur kertas.



Gambar XXIII: **Santri merancang relief kaligrafi huruf Arab**
(Dokumentasi: Mukhlas K, Desember 2012)

Dalam gambar diatas tampak sedang asyik membuat rancangan relief kaligrafi huruf Arab. Rancangan relief kaligrafi huruf Arab dibuat langsung pada alas yang difungsikan sebagai *background*. Peneliti tidak menyediakan kertas untuk membuat sket rancangan karena untuk melakukan penghematan waktu.

Tabel IV: **Nama santri kelas ‘Ulya TPA Al Luqmaniyyah**

No	Subjek	Nama	No	Subjek	Nama
1.	S1	Muhammad Hanif	2.	S2	Galuh Nurhisanah
3.	S3	Minez Kurnia Pratami	4.	S4	Isaura Sa'idah
5.	S5	Alifa Nasywa R	6.	S6	Anisa Farida Hasibuan
7.	S7	Andre Firmansyah	8.	S8	Tsany Khoiruddin
9.	S9	Aldino Pratama W	10.	S10	Dicky Ilham
11.	S11	Andri Febriyani	12.	S12	Dira Meliana
13.	S13	M. Zahir Zidane	14.	S14	Choirunnisa M. J
15.	S15	Rezandy	16.	S16	Firindi Fildza Mazaya

c. Refleksi

Setelah dilaksanakan praktik kegiatan pembelajaran pembuatan kaligrafi dengan menggunakan bubur kertas peneliti dan kolaborator melakukan diskusi mengenai proses dan hasil kegiatan tersebut. Adapun mengenai proses kegiatan tersebut mengalami beberapa kendala yakni mengenai waktu pembelajaran yang terpotong

untuk mengkondisikan para santri untuk sholat maghrib, sket terkadang terlalu kecil atau tipis sehingga santri merasa kesusahan untuk menempelkan bubur kertas dan kekurangkuatan santri dalam menempelkan bubur kertas pada kertas kartonnya. Sedangkan pada hasil kegiatan yakni menilik produk yang dihasilkan kegiatan pembelajaran kaligrafi tersebut tampak keterbacaan kaligrafi masih sangat kurang, huruf, harokat dan titik seringkali kurang lengkap atau terbalik penyusunannya, dalam menempatkan objek utama terkadang membuat karya tidak seimbang, bentuk hiasan/ornamen dalam karya sering kurang variasi atau bahkan belum ada, penempatan ornamennya pun sering kurang tertata, penggunaan warnanya sering kurang penuh sehingga karya tampak seperti belum selesai ataupun pengolesannya tidak merata, perpaduan dari berbagai unsur seperti objek utama ornamen dan warna yang kurang tergarap dengan baik seperti diungkap diatas mengakibatkan tampilan karya kurang maksimal, seolah karya belum *finish*.

Adapun mengenai hasil karya santri dapat dilihat melalui nilai karya para santri tersebut. Secara garis besar dalam karya pratindakan ini santri masih mengalami banyak kendala seperti yang telah diungkapkan di depan dan nilai rata-rata serta persentase untuk karya pertama dari hasil penilaian peneliti, kolaborator dan teman sejawat dari peneliti adalah sebagai berikut: nilai rata-ratanya adalah 449,94 persentasenya adalah 56,24 %.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

a. Penelitian tindakan kelas siklus 1

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2012 dan tanggal 5 Januari 2013. Pada kegiatan ini peneliti telah mengadakan diskusi dan koordinasi serta kerjasama dengan kolaborator yakni usadz/ah kelas ‘Ulya TPA Al Luqmaniyyah. Peneliti dan usadz/ah kelas telah mendiskusikan beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses pratindakan dan hasil karya pratindakan. Dalam kegiatan pratindakan terdapat kendala yakni mengenai proses penempelan bubur kertas pada media karton. Sedangkan kendala pada karya yakni karya banyak karya yang tidak dapat dibaca, ornamen tidak ada dan ataupun kurang variatif, serta pewarnaan kurang maksimal.

1) Perencanaan

Dalam tahapan ini peneliti bersama usadz/ah kelas ‘Ulya merencanakan mengenai beberapa hal yakni Peneliti dan ustadz/ah menyamakan persepsi dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran membuat kaligrafi. Peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya telah menemukan solusi untuk mengatasi kendala yang telah disebutkan dalam refleksi kegiatan pratindakan di depan, peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai pada identifikasi masalah. Selanjutnya, peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya menyiapkan materi dan sarana pendukung dalam proses pembelajaran.

Peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya juga menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, lembar penilaian dan catatan lapangan untuk

mengamati jalannya pembelajaran membuat kaligrafi. Pada tahap perencanaan ini dilaksanakan tes praktik membuat kaligrafi untuk mengetahui kompetensi awal membuat kaligrafi setelah diberi arahan yang pertama.

Pada siklus pertama ini lebih difokuskan untuk mengatasi permasalahan yang muncul ketika proses kegiatan pembelajaran pembuatan kaligrafi pada kegiatan pratindakan serta ditambah mengenai beberapa hal yang menyangkut permasalahan produk.

2) Implementasi

a) Pertemuan pertama

Peneliti mengenalkan pendekatan aturan *khot Naskhi*. Para santri melakukan tanya jawab dengan peneliti tentang membuat kaligrafi. Peneliti memberi contoh gambar kaligrafi *khot Naskhi*. Penerapan pembelajaran membuat kaligrafi dengan menggunakan pendekatan aturan *khot Naskhi*. Peneliti membagikan lafal *asmaul husna* sebagai lafal yang akan dibuat kaligrafinya oleh para santri. Peneliti dan ustadz/ah memberi contoh kaligrafi sesuai dengan contoh yang telah disiapkan yakni mengenai *khot Naskh*. Para santri membuat kaligrafi berdasarkan objek yang telah ditentukan dengan bimbingan ustadz/ah dan peneliti, Para santri diberikan kesempatan untuk merefleksi dirinya, mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Santri diajak menafsirkan pengalamannya membuat kaligrafi sehingga para santri dapat menyimpulkan apa yang telah dipelajarinya. Dengan demikian hasil pembelajaran diharapkan dapat lebih bermakna bagi santri.

b) Pertemuan kedua

Peneliti mengenalkan pewarna yang akan digunakan untuk mewarna karya yakni cat tembok. Para santri melakukan tanya jawab dengan peneliti tentang mewarna kaligrafi. Peneliti kemudian membagikan warna merah, kuning, biru, hitam dan putih kepada para santri, Peneliti memberi contoh gambar kaligrafi *khot Naskhi* yang telah diwarnai. Peneliti membagikan kaligrafi milik santri untuk dicat. Para santri mewarna kaligrafi miliknya. Para santri diberikan kesempatan untuk mengingat kembali mengenai pelajaran yang telah didapatkan.

3) Observasi

a) Observasi proses

Pada proses pelaksanaan pembentukan karya yakni pada pertemuan pertama dalam siklus pertama ini, para santri tampak sangat bersemangat dan antusias. Beberapa santri bertanya kepada peneliti dan juga ustadz/ah kelas ‘Ulya mengenai karya mereka, apakah sudah baik.

Dalam proses pewarnaan para santri tampak sudah familier dengan bahan bubur kertas dan kegiatan tersebut. Tidak lagi terdapat santri yang bertanya mengenai proses pembentukan relief. Para santri langsung mewarna dengan serius sambil bercerita dengan teman yang berada disamping mereka.

b) Observasi hasil

Hasil pembentukan dan pewarnaan pada siklus ini tampak mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan karya mereka pada saat pratindakan. Pada karya siklus pertama ini bentuk huruf yang dibuat lebih

terarah dan terlihat jelas. Mengenai kelengkapan huruf, harokat serta titik sudah lengkap semua hanya saja dikarenakan pewarnaan yang kurang baik sehingga mengakibatkan huruf susah dilihat. Hal seperti ini terjadi pada beberapa karya seperti milik Alifa Nasywa, AldinoPratama Wijaya dan M. Zahir Zidane. Objek utama semua karya sudah dapat dilihat dengan jelas namun terdapat karya yang objek utamanya tersamarkan dikarenakan terdapat titik-titik yang dimaksudkan sebagai hiasan yaitu seperti dalam karya milik Alifa Nasywa, Andre Firmansyah. Ketidakjelasan huruf, harokat ataupun titik tersebut juga disebabkan pewarnaan yang kurang merata seperti pada karya milik Andri Febriyani dan M.Zahir Zidane. Ornamen dalam karya siklus pertama sudah ada pada beberapa karya namun belum semuanya. Terdapat beberapa santri yang membuat titik-titik sebagai ornamen namun malah justru mengganggu objek utama, seperti dalam karya milik Alifa Nasywa dan Andre Firmansyah bahkan beberapa santri malah belum menampilkan ornamen dalam karyanya seperti karya milik Minez Kurnia Pratami, Rezandy, Isaura Sa'idah. Ornamen-ornamen yang ada dalam karya santri bentuknya masih sederhana seperti relief garis panjang dan garis putus-putus, ataupun lingkaran. *Finishing* dalam karya siklus pertama sudah bisa dikatakan meningkat dari pada *Finishing* dalam kegiatan pratindakan namun terdapat beberapa karya yang dari segi pewarnaan masih kurang sempurna sehingga menjadikan kesan karya belum selesai seperti milik Andri Febriyani, Galuh Nurhisnahan dan Rezandy.

4) Refleksi

Setelah dilakukan implementasi tindakan yang pertama, peneliti dan ustadz/ah mengadakan diskusi mengenai hasil kemampuan membuat kaligrafi dan proses pembelajaran membuat kaligrafi. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan ustadz/ah untuk menilai tingkat keberhasilan membuat kaligrafi setelah diterapkan aturan *khot Naskhi*.

a) Positif

Setelah para santri melaksanakan pembuatan kaligrafi pada siklus yang pertama, peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya melakukan refleksi berupa diskusi mengenai hasil kegiatan tersebut. Beberapa hal yang positif yang terdapat dalam siklus pertama ini antara lain para santri tampak sangat menikmati dan begitu bergembira ketika melakukan kegiatan pembuatan kaligrafi ini, waktu kegiatan pembelajaran lebih panjang dikarenakan antara santri dan peneliti serta kolaborator telah berkoordinasi mengenai jam pelajaran dan kedisiplinan mengenai waktu, sketsa santri lebih terarah dikarenakan santri sudah mempunyai pengalaman mengenai apa yang akan dilakukannya setelah proses membuat sket tersebut. Mengenai produk, beberapa karya santri sudah mengalami peningkatan kualitas ditinjau dari segi keterbacaannya hingga *finsishing*. Selain itu, para santri sudah familier dengan bahan bubur kertas dan karya kaligrafi santri tampak mengalami peningkatan kreativitasnya. Hal ini dapat dilihat melalui nilai yang telah peneliti, kolaborator dalam hal ini ustadz/ah kelas ‘Ulya serta penilaian teman

sejawat dari peneliti. Selengkapnya dapat diamati pada pembahasan karya kaligrafi santri.

b) Negatif

Disamping hal positif yang telah disebutkan di atas, terdapat pula beberapa hal negatif yang terjadi selama siklus pertama ini. Hal negatif ketika proses pembelajaran berlangsung yakni ada beberapa santri yang bermain dengan saling melempar bubur kertas.

Walaupun secara umum karya santri mengalami peningkatan tingkat kreativitasnya namun masih terdapat beberapa santri yang dalam karya pada siklus pertama ini kurang maksimal dari segi pewarnaan yang kurang merata dan halus dan juga dari segi *finishing*. Sebagaimana telah diungkap di depan beberapa kendala yang masih ada dalam kegiatan pembelajaran membuat kalirafi dengan menggunakan bubur kertas pada siklus pertama yakni pada bahasan mengenai ornamen yang belum maksimal dan bahkan terdapat karya yang belum ada ornamennya, pemilihan warna serta *finishing*. Tiga hal ini merupakan indikator-indikator yang akan dimaksimalkan pada kegiatan siklus kedua.

Adapun mengenai hasil karya santri dapat dilihat melalui nilai karya para santri tersebut. Secara garis besar dalam karya siklus pertama ini santri cenderung sudah familier dengan kegiatan pembelajaran pembuatan kaligrafi dengan menggunakan bubur kertas ini. Namun demikian masih terdapat beberapa kendala sebagaimana telah diungkapkan dalam refleksi di depan. Adapun nilai rata-rata serta presentase prosuk yang dihasilkan santri pada

siklus pertama ini adalah sebagai berikut: nilai rata-ratanya adalah 501,97 persentasenya adalah 62,75 % tampak adanya peningkatan nilai siklus pertama dibandingkan pada kegiatan pratindakan.

b. Penelitian tindakan kelas siklus kedua

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2013 dan pada tanggal 2 Februari 2013. Pada kegiatan ini peneliti telah mengadakan diskusi dan koordinasi serta kerjasama dengan kolaborator yakni ustadz/ah kelas ‘Ulya TPA Al Luqmaniyyah. Peneliti dan ustadz/ah kelas telah mendiskusikan beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses pratindakan dan hasil karya pratindakan pertama. Dalam kegiatan siklus pertama terdapat beberapa kendala yakni mengenai terdapat beberapa santri yang bermain lempar-lemparan dengan menggunakan bubur kertas. Sedangkan kendala pada karya yakni karya banyak karya yang pewarnaannya masih kurang maksimal dalam artian kurang kaya warna, goresan kurang halus, warna terlalu melebar serta segi *finishing* yang kurang maksimal, dalam beberapa karya santri masih tersisa coretan-coretan pensil yang mengganggu kebersihan karya.

1) Perencanaan

Dalam tahapan ini peneliti bersama ustadz/ah kelas ‘Ulya merencanakan mengenai beberapa hal yakni Peneliti dan ustadz/ah menyamakan persepsi dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran membuat kaligrafi. Peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya menemukan solusi untuk mengatasi kendala tersebut yang telah disebutkan peneliti di atas. Peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya menyiapkan

rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai pada identifikasi masalah tersebut. Selanjutnya, peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya menyiapkan materi dan sarana pendukung dalam proses pembelajaran dengan lebih sering mengingatkan dengan mendeskripsikan mengenai pembuatan ornamen, pengolahan warna dan *finishing*.

Peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya juga menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, lembar penilaian dan catatan lapangan untuk mengamati jalannya pembelajaran membuat kaligrafi. Pada tahap perencanaan ini dilaksanakan tes praktik membuat kaligrafi untuk mengetahui kompetensi awal membuat kaligrafi setelah diberi arahan yang pertama.

2) Implementasi

a) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama yakni tanggal 26 Januari 2013 Peneliti mengingatkan santri mengenai *khot Naskhi* dari segi ukuran dan kelengkapan harokat dan hurufnya kemudian peneliti menjelaskan mengenai pewarnaan yang baik. Para santri melakukan tanya jawab dengan peneliti tentang mewarna. Peneliti memberi contoh gambar kaligrafi milik salah satu santri yang dari segi tulisan sudah mudah dibaca serta pewarnaannya paling baik di kelas ‘Ulya tersebut. Penerapan pembelajaran membuat kaligrafi menggunakan pendekatan aturan *khot Naskhi*. Peneliti membagikan lafal *asmaul husna* sebagai lafal yang akan dibuat kaligrafinya oleh para santri. Para santri diberikan kesempatan untuk merefleksi dirinya, mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Santri diajak menafsirkan

pengalamannya membuat kaligrafi sehingga para santri dapat menyimpulkan apa yang telah dipelajarinya. Dengan demikian hasil pembelajaran diharapkan dapat lebih bermakna bagi santri.

b) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2013. Pada kegiatan ini lebih difokuskan pada pewarnaan. Peneliti menjelaskan mengenai teknik mewarna yang baik. Kemudian para santri melakukan tanya jawab dengan peneliti mengenai teknik mewarna. Peneliti membagikan pewarna berupa cat tembok warna primer yakni merah, kuning dan biru ditambah dengan hitam dan putih. Peneliti membagikan kaligrafi milik para santri yang belum diwarnai. Para santri melaksanakan kegiatan pewarnaan. Peneliti mempersilakan santri untuk mengingat-ingat kembali mengenai pelajaran yang telah didapatkan.

3) Observasi

a) Observasi proses

Pada kegiatan penelitian tindakan kelas siklus kedua ini para santri sudah lebih tenang, waktu dimulainya pelajaran pun lebih awal dari pada siklus yang pertama. Para santri sudah familier dengan bahan, tidak ada lagi santri yang merasa jijik dengan bubur kertas seperti pada pratindakan. Sudah tidak ada lagi santri yang bermain lempar-lemparan bubur kertas, tidak seperti pada siklus pertama. Pada kegiatan ini suasana kelas saat kegiatan pembelajaran pembuatan kaligrafi lebih kondusif dan terkontrol. Para santri tampak serius dalam mengerjakan pembuatan kaligrafinya. Walaupun

demikian para santri tetap terlihat menikmati proses pembuatan kaligrafi tersebut dari raut wajah mereka tampak keceriaan dan kebahagiaan. Sesekali mereka membuat karya sambil bercerita dan tertawa bersama teman sebelahnya.

b) Observasi hasil

Hasil kegiatan berkarya santri TPA Al Luqmaniyyah pada siklus kedua ini tampak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari segi keterbacaan, semua karya dapat dibaca objek utamanya. Hal ini dapat tercapai dengan adanya kelengkapan huruf, harokat dan titik-titiknya. Ornamen telah ada dalam setiap karya santri dengan bentuk yang variatif, diantaranya adalah ornamen milik Alifa Nasywa, Minez Kurnia, Andre Firmansyah dan Aldino Pratama. Ornamen-ornamen tersebut ditempatkan pada bagian pojok background dan ataupun pada bagian atas dan bawah objek utama. Karya santri pada siklus kedua ini tampak pewarnaannya sangat halus. Variasi warna yang digunakan juga sudah banyak. Dari segi *finishing* sudah tidak ada masalah, semua karya tampak benar-benar sudah tampak selesai dalam artian tidak ada karya yang terdapat bekas-bekas proses pengerjaannya seperti coretan-coretan pensil dan pewarnaannya pun dilakukan secara penuh ke seluruh media.

4) Refleksi

Setelah dilakukan implementasi tindakan yang kedua, peneliti dan ustadz/ah mengadakan diskusi mengenai hasil kemampuan membuat kaligrafi dan proses pembelajaran membuat kaligrafi. Refleksi dilakukan oleh peneliti

dan ustadz/ah untuk menilai tingkat keberhasilan membuat kaligrafi setelah diterapkan aturan *khot Naskhi*.

a) Positif

Setelah para santri melaksanakan pembuatan kaligrafi pada siklus yang kedua, peneliti dan ustadz/ah kelas ‘Ulya melakukan refleksi berupa diskusi mengenai hasil kegiatan tersebut. Beberapa hal positif dalam kegiatan pada siklus kedua antara lain yakni waktu masuk para santri lebih tepat waktu, para santri sudah tidak lagi bermain lempar-lemparan bubur kertas, karya para santri meningkat positif dan menjadi lebih baik dari pada karya pada pra tindakan dan siklus pertama. Beberapa masalah karya pada siklus pertama mengenai pewarnaan yang masih kurang maksimal dalam artian kurang kaya warna, goresan kurang halus, warna terlalu melebar serta segi *finishing* yang kurang maksimal, dalam beberapa karya santri masih tersisa coretan-coretan pensil yang mengganggu kebersihan karya pada karya siklus kedua ini telah berkurang banyak.

b) Negatif

Dalam kegiatan siklus kedua ini hal negatif mengenai karya serta proses pembelajaran pembuatan kaligrafi sudah hampir tidak ada. Pada proses berkarya hal negatifnya yaitu santri ingin cepat-cepat menyelesaikan karya kaligrafinya sehingga dalam beberapa karya terdapat aliran cat objek utama pada *background*.

Hasil karya santri dapat dilihat melalui nilai karya para santri tersebut. Secara garis besar dalam karya siklus kedua ini santri sudah terbiasa

dengan proses pembelajaran pembuatan kaligrafi tersebut. Hal ini dapat diamati melalui nilai prosuk yang dihasilkan. Adapun nilai rata-rata serta presentase prosuk yang dihasilkan santri pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut: nilai rata-ratanya adalah 652,36 sedangkan persentasenya adalah 81,54% tampak adanya peningkatan nilai siklus pertama dibandingkan pada kegiatan pratindakan.

F. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan

1. Peningkatan kualitas proses

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas dari masa pratindakan hingga pada siklus kedua, tampak pada proses pembuatan karya mengalami peningkatan yang positif. Pada pratindakan terdapat beberapa masalah proses terkait dengan teknik penempelan bubur kertas yakni santri merasa kesulitan dan masih kebingungan dengan cara menempelkan bubur kertas agar benar-benar melekat pada media. Selain itu waktu kegiatan pembelajaran yang terpotong cukup banyak untuk mengkondisikan para santri untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut merupakan fokus masalah yang dikaji untuk diselesaikan dalam kegiatan siklus pertama. Selain itu beberapa santri terlalu banyak bercanda dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga mengganggu ketenangan teman-teman santri yang lain. Peneliti dan kolaborator berdiskusi serius mengenai permasalahan yang muncul serta cara mengatasi yang cocok diterapkan pada para santri sehingga pada saat siklus pertama waktu pembelajaran pun sudah lebih panjang dan terkoordinasi sehingga dalam

santri berkarya lebih leluasa dalam memanfaatkan waktu. Pada siklus pertama dilaksanakan, permasalahan di atas sudah dapat diatasi. Dalam pelaksanaan siklus pertama kembali muncul permasalahan yakni beberapa santri bermain lempar-lemparan bubur kertass dan melemparkan bubur kertas ke langit-langit kelas juga, mengenai proses pembuatan karya sudah tidak ada masalah hanya tinggal mengenai pengkondisian kelas saja, inilah yang menjadi fokus dalam perencanaan tindakan kelas siklus kedua. Peneliti dan kolaborator telah membuat perencanaan untuk mengatasi kendala tersebut agar tidak sampai terulang kembali.

Dalam pelaksanaan tindakan kelas siklus kedua, permasalahan seperti yang terjadi dalam siklus pertama sudah tidak ada lagi. Para santri sudah tidak lagi bermainlempar-lemparan menggunakan bahan bubur kertas. Selain itu para santri juga terlihat sangat tenang dalam berkarya hingga waktu untuk berkarya habis.

2. Peningkatan kualitas produk

Tidak hanya dalam proses saja yang mengalami peningkatan positif. Pada karya kaligrafi santri juga mengalami peningkatan nilai kreativitasnya, baik dari segi keterbacaan, kelengkapan huruf, kelengkapan harokat dan titik, penempatan objek utama, ornamen, penempatan ornamen, pemilihan dan komposisi warna, komposisi, proporsi, dan *finishing*.

Dalam produk yang dihasilkan pada pratindakan beberapa hal belum dapat tercapai dengan baik, yakni mengenai indikator keterbacaan masih lemah, objek utama karya masih sangat susah dibaca, huruf, harokat dan titik

terkadang terbalik penyusunannya dan bahkan ada beberapa karya yang objek utamanya terdapat kekuranglengkapan huruf ataupun harokat. Namun beberapa masalah tersebut sudah dapat diatasi pada siklus pertama walaupun belum sepenuhnya.

Masalah yang masih tersisa dalam siklus pertama adalah mengenai ornamen, pewarnaan dan masalah *finishing*. Mengenai ornamen, terdapat beberapa karya yang di dalamnya belum terdapat ornament ataupun ornament sudah ada namun bentuk yang ada sangat sederhana, yakni seperti relief garis memanjang, putus-putus dan lingkaran. Sedangkan mengenai pewarnaan masalahnya adalah beberapa karya santri warnanya kurang penuh ataupun kurang halus dalam menggores sehingga karya seolah belum selesai. Pada *finishing* seringkali dalam karya santri terdapat beberapa sisa-sisa coretan proses pembuatan karya seperti coretan pensil ketika dalam kegiatan membuat sket, coretan cat yang tidak pada tempatnya. Masalah masalah tersebut menjadi fokus bahasan yang kemudian disampaikan kepada santri ketika hendak berkarya pada siklus kedua.

Dalam siklus kedua, masalah-masalah mengenai pewarnaan, ornament dan *finishing* tidak lagi ada. Semua masalah telah selesai dalam siklus kedua ini. Sehingga penelitian peneliti cukupkan pada kegiatan siklus kedua karena keadaan proses pembuatan karya sangat kondusif dan semua permasalahan mengenai proses dan hasil karya sudah tidak ada lagi. Mengenai perkembangan karya santri akan dijabarkan pada pembahasan karya dalam halaman selanjutnya.

Pada pembahasan di depan, telah tampak peningkatan kreativitas santri. Lebih detail mengenai peningkatan kreativitas tersebut dapat diketahui dengan penghitungan sebagai berikut:

Jumlah rata-rata nilai karya pratindakan = 449,94

Skor ideal = $50 \times 16 = 800$

Rata-ratanya = $449,94/16 = 28,12$

Presentase = $449,94 : 800 \times 100\% = 56,24 \%$

Sedangkan pada siklus pertama perhitungannya sebagai berikut:

Jumlah nilai karya siklus 1 = 501,97

Skor ideal = 800

Rata-ratanya = $501,97 : 16 = 31,37$

Presentase = $501,97 : 800 \times 100\% = 62,75 \%$

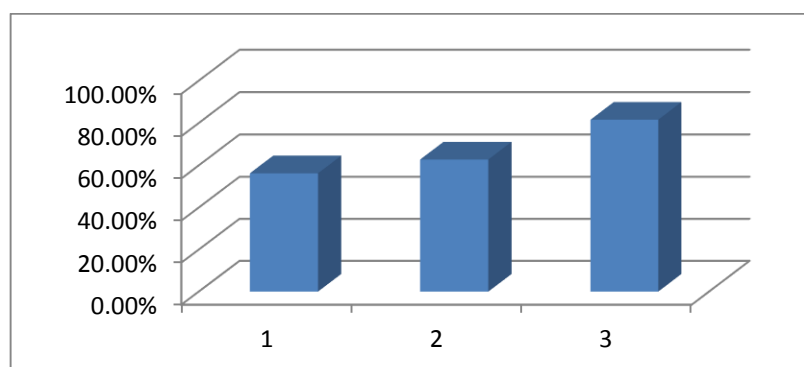
Perhitungan untuk siklus kedua sebagai berikut:

Jumlah nilai karya siklus 2 = 652,36

Skor ideal = 800

Rata-ratanya = $652,36 : 16 = 40,77$

Presentase = $652,36 : 800 \times 100\% = 81,54\%$



Gambar XXIV: Peningkatan hasil nilai pada tindakan kelas

Keterangan:

1: hasil nilai karya Pratindakan

2: hasil nilai karya siklus 1

3: hasil nilai karya Siklus 2




Dalam Gambar XXIV di depan, tampak jelas peningkatan daya kreativitas santri TPA Al Luqmaniyyah. Diagram tersebut dibuat berdasarkan penilaian peneliti, kolaborator serta teman sejawat dari peneliti terhadap karya kaligrafi santri baik pada pratindakan, siklus pertama maupun siklus kedua.

G. Pembahasan Hasil Karya

Kegiatan pembelajaran pembuatan kaligrafi dengan menggunakan bubur kertas telah dilaksanakan. untuk lebih mengetahui karya kaligrafi yang dibuat para santri ‘Ulya TPA Al Luqmaniyyah maka diperlukan pembahasan mengenai karya-karya tersebut. Oleh sebab itu dalam paparan selanjutnya peneliti menampilkan karya-karya yang telah dibuat para santri TPA Al Luqmaniyyah beserta deskripsi yang telah peneliti buat mengenai karya tersebut.

1. Pembahasan karya milik Muhammad Hanif

Tabel V: Karya dan nilai kaligrafi milik Muhammad Hanif M. R

No	Karya pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pratindakan	<i>Al mushowwiru</i>		TK	2,33
				KH	2,33
				KHT	3,00
				POU	3,00
				P	2,67
				PKW	2,67
				O	2,33
				PO	2,33
				K	3,00
				F	3,00
2.	Siklus 1	<i>Ar Rohmaanu</i>		TK	3,00
				KH	3,00
				KHT	2,67
				POU	3,33
				P	2,67
				PKW	2,67
				O	2,67
				PO	2,33
				K	3,00
				F	2,67
3.	Siklus 2	<i>Al Jabbaaru</i>		TK	4,00
				KH	4,00
				KHT	4,33
				POU	4,33
				P	3,33
				PKW	4,67
				O	4,00
				PO	4,33
				K	4,67
				F	4,33

Dapat dilihat pada gambar bagian atas, karya kaligrafi huruf Arab pada pratindakan milik Muhammad Hanif sulit dibaca yang disebabkan bentuk relief huruf putus-putus, namun dari segi pengolahan warna ia mencoba berani membuat komposisi warna yang terdiri dari warna merah

(pada ornamen), biru (pada objek utama/lafal *Al Mushowwiru*) serta dominasi warnanya adalah warna kuning yang telah dicampur dengan putih dan hitam namun penyajiannya masih belum halus (pengecatan masih kasar). Warna yang ia gunakan adalah kuning, merah dan hitam. Pewarnaannya tampak belum merata. Ia sudah mencoba membuat ornamen dengan menempatkan objek utama pada bagian bawah dan ornamennya ia tempatkan pada bagian atas objek utama yang diberi warna merah. Huruf dan harokat secara keseluruhan tidak dapat dilihat dengan jelas, sehingga tidak dapat diidentifikasi. Karya masih berat sebelah kanan. *Finishing*, masih tampak coretan-coretan warna, karya seolah belum selesai.

Dalam karya siklus pertamanya, Muhammad Hanif membuat relief kaligrafi huruf Arab yang berbunyi *Ar Rohmaanu* (Yang Maha Pengasih) dan karya yang kedua berbunyi *Al Jabbaaru* (Yang Maha Perkasa). Tingkat keterbacaan teks pada karya pertama sudah sangat baik karena teks sudah dapat dengan mudah dibaca. Kelengkapan harokat dan titik juga sudah sangat baik namun dari segi proporsi baru dalam tingkat baik, karena terdapat harokat yang sedikit terlalu besar, dapat lihat pada harokat *Fathah* dan *Dhommah* yang berada pada huruf *Mim* dan *Nun*. Dari segi penempatan, objek utama diletakkan pada bagian tengah media sehingga karya tampak seimbang. Ornamen masih sangat kurang baik karena belum ada sehingga deskripsi tentang penempatan ornamen tidak dapat dilakukan. Pewarnaan masih terlihat ragu-ragu, goresannya terlihat belum mantab namun sudah ada pengolahan sedikit yakni pada bagian tepi dalam pigmen hitam yang seolah




seperti *border* di campur dengan sedikit pigmen putih, pada bagian *background* bawah objek utama sudah ada warna hijau yang merupakan percampuran antara biru dan kuning. Kesan menyatu belum ada dalam karya tersebut. Pada bagian objek utama diberi warna biru (tetapi warna belum merata) dan pada batas huruf diberi warna merah. *Finishing* karya ini masih kurang baik karena pada bagian alas masih terlihat warna asli bahan berupa kertas karton.

Pada karya siklus kedua, karya milik Muhammad Hanif mengalami peningkatan yang begitu menonjol pada bagian pembentukan ornamen dan pewarnaan. Dari segi keterbacaan, kelengkapan huruf dan harokat sudah sangat baik dalam artian huruf sudah lengkap dengan harokatnya. Proporsi antara huruf dengan harokat sudah baik, namun pada pemanfaatan media kurang baik karena media masih terlihat tersisa cukup luas. Ornamen sudah ada dengan bentuk yang variatif dan unik dapat dilihat pada ornamen yang berada di atas objek utama. Penempatan ornamennya pun sudah baik yaitu bagian atas objek utama dan bagian bawahnya. Hanya saja ornamen bagian bawah terlalu lebar/besar sehingga memakan tempat, kurang seimbang dengan objek utamanya. Pewarnaan sudah sangat baik jika dibandingkan dengan karya pertama. Lebih kaya warna dan berani mencampur warna, terdapat warna hijau (hasil pencampuran warna biru dengan kuning) dan coklat (hasil pencampuran semua warna baik merah, kuning, biru, hitam dan putih dengan ukuran tertentu). *Finishing* dalam karya kedua milik Muhammad Hanif ini sudah sangat baik, media benar-benar terlihat penuh

dengan warna dengan kepadatan yang sangat baik. Tampak dalam karya di dalam gambar tersebut telah dibuat garis-garis penegasan tersebut terdapat pada bagian pinggir-pinggir objek utama. Garis penegas tersebut diwarnai dengan warna merah. Sedangkan pada karya Siklus kedua penegas tersebut terdapat pada bagian batas antara ornamen dengan alas. Posisi objek utama pada karya Siklus pertama sejajar dengan tepi media, sedangkan pada karya Siklus kedua objek utama sejajar dengan diagonal media. Penempatan ini menurut pembuat karya agar karyanya berbeda dengan milik teman-temannya. Sedangkan menurut peneliti hal ini menjadikan karya lebih terkesan dinamis.

2. Pembahasan karya milik Minez Kurnia Pratami

Tabel VI: Karya dan nilai kaligrafi milik Minez Kurnia Pratami

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra Tindakan	<i>Ar Roqiibu</i>		TK	2,33
				KH	2,33
				KHT	2,33
				POU	3,00
				P	2,67
				PKW	2,67
				O	2,33
				PO	2,33
				K	2,67
				F	3,33
2.	Siklus 1	<i>Al Maliku</i>		TK	3,33
				KH	3,33
				KHT	3,33
				POU	3,33
				P	3,00
				PKW	3,00
				O	2,67
				PO	2,33
				K	3,33
				F	3,33
3.	Siklus 2	<i>Al Bashiru</i>		TK	4,67
				KH	4,00
				KHT	4,00
				POU	4,33
				P	4,00
				PKW	4,33
				O	4,33
				PO	4,67
				K	4,33
				F	4,33

karya pertama milik Minez Kurnia Pratami lafal *Ar Roqiibu* (Yang Maha Waspada) masih sulit dibaca, kelengkapan huruf dan harokat pun masih kurang, terdapat pula huruf yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan huruf Arab (lihat huruf *Qof*). Dari segi penempatan objek utama sudah bagus, sisi

bawah dan atas sudah cukup seimbang. Dari segi ornamen dan penempatannya, ornamen sudah ada namun penempatannya masih belum fokus dan kurang adanya variasi pada warnanya yang hampir seluruh media diberi warna biru sehingga tampak seperti tidak ada ornamen. Dari segi pemilihan warna, karya milik Minez Kurnia Pratami sudah berusaha berani, tampak adanya hitam dalam warna biru yang sedikit dicampur dengan putih. *Finishing* sudah bagus, karya tampak sudah benar-benar selesai.




Dalam karya siklus pertamanya, Minez Kurnia Pratami membuat relief kaligrafi huruf Arab yang berbunyi *Al Maaliku* (Yang Maha Merajai), sedangkan pada karyanya yang kedua berbunyi *Al Bashiiru* (Yang Maha Melihat). Dalam karya pertama, tingkat keterbacaan teks sebagai objek utama sudah baik. Kelengkapan huruf dan harokat sudah cukup baik namun masih perlu peningkatan dikarenakan bentuk huruf *Mim* dan harokat yang kurang sesuai dengan kaidah penulisan huruf Arab, bentuk harokat sukun kurang sesuai dengan kaidah penulisan huruf Arab pula (lihat kaidah penulisan pada BAB II, Kajian Teori). Ornamen dan penempatannya belum ada (sangat kurang baik) sehingga mengenai ornamen tidak dapat dideskripsikan. Penempatan objek utama berada di tengah media, sudah dapat dilihat dengan sangat jelas dan sudah ada keseimbangan didalamnya. Proporsi antara huruf dengan harokat sudah sangat baik, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Dari segi komposisi antara objek utama dan ornamen tidak dideskripsikan karena tidak ada objek lain selain objek utama. Pemilihan dan komposisi warna cukup baik. Warna yang digunakan adalah merah dan hitam dengan

penggoresan yang cukup halus dan rapi. *Finishing* cukup baik, terdapat pewarnaan yang kurang rapi dan tetap dibiarkan saja oleh Minez Kurnia Pratami.

Pada karya siklus kedua tingkat keterbacaannya sudah sangat baik, kelengkapan huruf dan harokatnya sudah baik namun kekurangannya adalah pada bentuk harokat ada yang tidak sesuai dengan kaidah (lihat harokat *Sukun* yang berada di atas huruf *Lam*). Ornamen sudah ada, mengelilingi objek utama dengan bentuk ornamen yang sangat variatif. Pewarnaan sudah sangat bagus dan meningkat tinggi dari pada karya yang pertama, warna lebih variatif dan pembuat karya sudah berani mencampur warna (terdapat warna biru, hijau, merah, *orange*, kuning dan hitam). Proporsi antar huruf dengan harokat sudah baik dalam artian tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil, prinsip keselarasan sudah muncul. Komposisi ornamen dan objek utama juga sudah baik walaupun masih kurang maksimal dengan adanya sedikit ketidakseimbangan antara sisi atas dan sisi bawah (bagian bawah lebih berat). *Finishing* karya kedua milik Minez Kurnia Pratami ini sudah sangat baik, tidak ada kotoran dan sisa-sisa proses pembuatan pada media. Posisi objek utama pada karya Siklus pertama dan Siklus kedua sejajar dengan tepi media.

3. Pembahasan karya milik Alifa Nasywa R

Tabel VII: Karya dan nilai kaligrafi milik Alifa Nasywa R

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Al majiudu</i>		TK	2,33
				KH	233
				KHT	2,33
				POU	3,00
				P	2,67
				PKW	2,67
				O	2,33
				PO	2,33
				K	2,67
				F	3,33
2.	Siklus 1	<i>Al waliyyu</i>		TK	2,67
				KH	2,67
				KHT	2,67
				POU	3,00
				P	2,67
				PKW	3,00
				O	2,67
				PO	2,67
				K	2,33
				F	2,67
3.	Siklus 2	<i>Al hayyu</i>		TK	4,67
				KH	4,00
				KHT	4,00
				POU	4,33
				P	4,00
				PKW	4,33
				O	4,33
				PO	4,00
				K	2,33
				F	4,33

Pada karya pratindakan, Alifa Nasywa R tampak menempatkan objek utama ditengah media, dengan pewarnaan hitam. Ornamen telah ada dengan pewarnaan yang cukup kaya, warnanya merah, kuning dan biru. Sudah ada kontras (dimana objek utama hitam dan *background* berwarna biru

dan putih) dengan objek utama sehingga keduanya cukup terlihat. Harokat dan huruf telah lengkap namun dikarenakan warnanya yang sama, harokat dan huruf diberi warna hitam semua dan kurang rapi dalam mewarna maka lafal yang ditulis tetap masih sulit dibaca. Dari segi komposisi antara objek utama dan ornamen pelengkap sudah lebih baik dari pada karya pertama, sudah ada kontras. Ornamen diletakkan pada bagian pinggir pojok *background* dan tepat pada bagian atas objek utama. *Finishing* karya kedua ini masih kurang bagus karena ada bagian alas atau *background* yang belum diwarnai sehingga tampak karya ini belum benar-benar selesai. Posisi objek utama pada karya Siklus kedua dan Siklus pertama sejajar dengan tepi media.




Pada karya siklus pertama tingkat keterbacaan teks kurang baik. Terdapat kekeliruan dalam membuat harokatnya. Seharusnya tidak ada *Tasydid* diatas huruf *Lam* dan seharusnya harokatnya adalah *Kasroh*. Dari segi pewarnaan Alifa Nasywa hanya menggunakan warna biru dan hitam serta putih untuk meningkatkan dan menurunkan intensitas warna biru tersebut. Proporsi anatara huruf dan harokat serta titik sudah baik namun dikarenakan objek utama tersebut dibuat terlalu besar sehingga media tampak penuh namun objek utama terlihat kurang fokus. Ornamen berupa menyerupai huruf V yang diletakkan disekitar objek utama menyebar keseluruhan media. Ornamen tersebut, menurut hemat peneliti justru mengganggu fokus indera penglihatan karena objek utama justru tidak dapat terlihat dengan fokus. Komposisi dengan pengaturan letak oleh Alifa Nasywa membuat karya kurang menarik karena tidak adanya titik berat sebagai *centre*

of interest dan terkesan malah mengganggu pandangan pada objek utama. *Finishing* karya ini kurang baik dikarenakan pewarnaan yang kurang merata dan masih ada coretan-coretan yang bukan merupakan bagian dari karya.

Pada karya siklus kedua milik Alifa Nasywa, terlihat ada kemajuan yang menonjol terutama dalam membuat ornamen. Alifa Nasywa membuat ornamen dengan mengarah diagonal kiri bawah ke kanan atas. Objek utama berada diantara belahan dua ornamen tersebut namun hal tersebut menyebabkan keseimbangan karya terganggu sehingga karya berat sebelah kiri. Kelengkapan huruf dan harokat sudah sangat baik. Demikian pula dengan proporsi antara huruf dan harokat, ukurannya tidak terlalu besar dan tidak oula terlalu kecil sehingga kesan keserasian telah muncul. Pemilihan dan komposisi warna hijau dan kuning sudah sangat baik, kesan kesatuan warna yang dipakai sudah muncul dengan penggunaan warna tersebut. Terdapat warna gelap percampuran antara hijau dan hitam, kemudian hitam pekat untuk menekankan bahwa terdapat batas antara ornamen dan bagian alas objek utama. Komposisi sebagaimana disebutkan diatas sangat bagus. Karya sudah memeiliki kesan kesatuan dan terlihat dinamis. *Finishing* karya kedua milik Alifa Nasywa ini sangat baik, tidak terlihat coretan-coretan yang bukan bagian dari karya. Posisi objek utama pada karya Siklus pertama dan Siklus kedua sejajar dengan tepi media.

4. Pembahasan karya milik Andre Firmansyah

Tabel VIII: Karya dan nilai kaligrafi milik Andre Firmansyah

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Ar rozzaaqu</i>		TK	3,33
				KH	3,33
				KHT	3,00
				POU	3,67
				P	3,00
				PKW	3,33
				O	2,67
				PO	2,67
				K	3,00
				F	3,00
2.	Siklus 1	<i>Al khooliqu</i>		TK	3,00
				KH	3,33
				KHT	3,33
				POU	3,67
				P	2,67
				PKW	3,67
				O	3,67
				PO	3,67
				K	3,67
				F	4,00
3.	Siklus 2	<i>Ar roqiibu</i>		TK	4,67
				KH	4,00
				KHT	4,00
				POU	4,67
				P	3,67
				PKW	4,67
				O	4,67
				PO	4,67
				K	4,67
				F	4,67

Pada karya pratindakan Andre Firmansyah berusaha membuat bentuk huruf yang lebih baik. Tingkat keterbacaan karya pertamanya sudah sangat baik. Kelengkapan titiknya juga demikian, sudah sangat baik. Namun terdapat kekurangan pada kelengkapan hurufnya, masih kurang baik (kurang

huruf *Lam* sebelum huruf *Ro* '). Penempatan objek utama berada di tengah media, sudah dapat terlihat dengan baik, namun kurang seimbang yang disebabkan pada bagian huruf *Alif* bentuknya terlalu tinggi dan semakin mengecil pada huruf paling akhir lafal tersebut. Ornamen sudah ada, diletakkan pada bagian pojok atas bawah. Ornamennya hanya satu bentuk, bentuk lingkaran yang dikelilingi garis lengkung patah-patah. Pewarnaan masih kurang variasi. Andre Firmansyah masih kurang berani mencampur warna sehingga karya masih terkesan sepi. Warna yang ada hanya warna merah pada objek utama, biru sebagai penegas pada pinggir-pinggir onjek utama, kuning pada ornamen pojok kiri bawah dan putih yang digunakan untuk mengelilingi objek utama. *Finishing* karya milik Andre Firmansyah ini kurang baik dikarenakan media masih banyak yang kosong sehingga karya seolah belum selesai. Hal ini ditandai dengan masih terdapat bagian *background* yang belum diwarnai dan masih terdapat coretan sisa rancangan karya relief. Posisi objek utama pada karya Siklus kedua dan Siklus pertama sejajar dengan tepi media.

Karya pada siklus pertama pertama milik Andre Firmansyah dilihat dari segi tingkat keterbacaannya (prinsip kejelasan) kurang baik karena teks kurang dapat dibaca, ketika seseorang hendak membaca harus sedikit memaksakan pandangan pada objek tersebut ini bukanlah hal yang baik untuk sebuah karya yang berisi dan ingin menyampaikan sebuah tulisan. Huruf dan harokatnya sudah lengkap. Belum ada ornamen berupa relief. Terdapat Titik-titik yang justru mengganggu fokus penglihatan pada objek utama. Dari segi

pemilihan dan komposisi warna kurang baik, dalam artian kurang kaya dan kurang adanya pengolahan warna primer, hanya menggunakan warna merah, biru dan ungu serta pada bagian tertentu hanya dihitami saja. Proporsi antara huruf dan harokat sudah baik hanya saja warnanya tidak kontras sehingga sulit dilihat karena warna harokat mirip dengan warna *backgroundnya*. *Finishing* karya pertama milik Andre Firmansyah yang berbunyi *Al Kholiqu* (Yang Maha Pencipta) ini sudah sangat baik.


Karya pada siklus kedua milik Andre Firmansyah berbunyi *Ar Roqiibu* (Yang Maha Waspada). Tingkat keterbacaan (prinsip kejelasan) sudah sangat baik, teks dapat dibaca dengan mudah tanpa harus memaksakan pandangan hingga beberapa waktu. *finishingnya* sudah baik namun terdapat noda aliran cat yang membuat objek utama sedikit terganggu keindahannya. Ornamen sudah ada dengan bentuk yang sangat bagus, inovatif, menyerupai sisir dengan gerigi-geriginya berada membelakangi objek utama. Letak ornamen ini di atas dan di bawah objek utama melintang dari atas ke kanan, sangat menarik. Pemilihan dan komposisi warnanya dominan menggunakan warna panas, yaitu merah dan kuning ataupun campuran keduanya. Proporsi antara huruf dengan harokat dan titiknya sudah sangat baik sehingga kesan keselarasan telah muncul. Komposisi dari kesemuanya baik objek utama, ornamen dan warna sudah sangat baik. Hal yang sangat disayangkan adalah adanya titik-titik dengan ukuran cukup besar yang sengaja dibuat yang tujuannya mungkin untuk memperindah namun justru mengurangi keindahan karya karena mengaburkan pandangan indera penglihatan terhadap

objek utama. Hal ini menyebabkan prinsip kejelasan karya kurang. Posisi objek utama pada karya *Siklus pertama* dan *Siklus kedua* sejajar dengan tepi media.

Pada Tabel di depan, relief karya Andre Firmansyah tampak mengalami peningkatan pada semua indikatornya (dapat diamati dan dibandingkan antara hasil nilai pada karya pratindakan, Siklus pertama dengan Siklus kedua yang terdapat pada Tabel tersebut.

5. Pembahasan karya milik Aldino Pratama Wijaya

Tabel IX: Karya dan nilai kaligrafi milik Aldino Pratama Wijaya

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Al wahhaabu</i>		TK	3,00
				KH	3,00
				KHT	3,00
				POU	3,00
				P	3,00
				PKW	3,00
				O	2,67
				PO	3,00
				K	3,33
				F	3,00
2.	Siklus 1	<i>Al waliyyu</i>		TK	3,00
				KH	3,00
				KHT	3,33
				POU	3,67
				P	3,67
				PKW	4,33
				O	3,33
				PO	3,00
				K	3,67
				F	3,67
3.	Siklus 2	<i>Al jabbaaru</i>		TK	4,33
				KH	4,00
				KHT	4,00
				POU	4,33
				P	3,67
				PKW	4,67
				O	4,00
				PO	4,33
				K	4,33
				F	4,33

Karya milik Aldino Pratama pada siklus pertama terlihat kurang halus namun kaya warna, ia menggunakan pencampuran warna merah dengan putih sebagai warna dominan. Pada bagian atas diwarnai ungu dan pada salah satu huruf objek utama diwarnai biru dan merah. Tingkat keterbacaan teks

masih kurang baik, dikarenakan pewarnaan antara huruf dan harokat serta titik yang sama, satu warna sehingga sulit dilihat mana harokat dan titiknya. Kelengkapan harokat dan titiknya sudah baik. Dari segi penempatannya, objek utama ditempatkan pada bagian tengah agak sebelah atas. Pada bagian samping atas, atas dan bawah diberi ornamen relief garis bersambung. Pada bagian atas terdapat hiasan relief bulatan-bulatan dan garis. Penempatan objek utama dan ornamen tersebut membuat kesan komposisi yang kurang baik. *Finishing* karya kedua milik Alam Sanjaya ini sudah baik namun pewarnaannya masih terlihat kurang rapi. Posisi objek utama pada karya ini sejajar dengan tepi media.

Karya Aldino Pratama kaligrafi huruf Arab pada pratindakan berbunyi *Al Wahhaabu* (Yang Maha Penganugerah), sedangkan karya pada siklus keduanya berbunyi *Al Jabbaaru* (Yang Maha Perkasa). Tingkat keterbacaan karya pratindakan sangat kurang baik yang disebabkan oleh tidak lengkapnya huruf lafal yang berposisi sebagai objek utama serta terdapat pewarnaan merah pada huruf *alief*, padahal *background*nya juga berwarna merah sehingga huruf tidak mudah dilihat. Sedangkan karya siklus kedua sangat baik, tulisan dapat dibaca dengan mudah. Kelengkapan huruf, harokat dan titik untuk karya pratindakan kurang baik karena terdapat huruf yang hilang yaitu huruf *Ba'*. Sedangkan untuk karya siklus kedua sudah sangat baik. Sedangkan proporsi antara huruf dan harokat untuk karya pratindakan sudah cukup bagus, terdapat variasi harokat yang tidak sampai merubah esensi harokat tersebut (lihat harokat *Sukun* yang berada di atas huruf *Alif*).


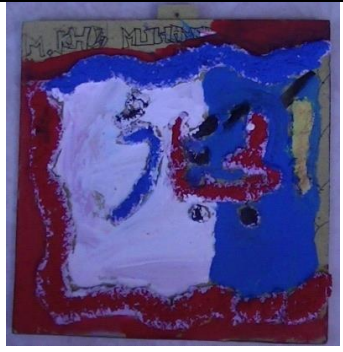

Untuk karya kedua proporsi untuk harokat dengan huruf sudah bagus namun pada harokat huruf *Alif* sedikit kurang panjang. Penempatan objek utama untuk karya pratindakan sudah bagus, diletakkan di tengah media sehingga dapat dilihat dengan jelas namun terlalu besar bentuknya sehingga memenuhi media. Pada karya siklus kedua Aldino Pratama Wijaya sudah berusaha membuat objek utama dengan ukuran dan penempatan yang sangat bagus, objek utama berada di tengah diantara ornamen yang ia buat di atas dan di bawah objek utama. Penempatan baik pada karya pratindakan maupun siklus kedua sudah menimbulkan kesan seimbang. Karya pratindakan belum ada ornamen jadi dapat dikatakan untuk ornamen karya pertama sangat kurang baik. Pada karya siklus kedua, bentuk ornamennya sudah baik, seperti sisir yang membelakangi objek utama dan ditempatkan di atas dan di bawah objek utama. Dari segi pewarnaan, dari karya pratindakan sudah dapat dilihat bahwa Aldino Pratama Wijaya mempunyai kemampuan untuk membuat komposisi yang cukup bagus, walaupun belum maksimal namun sudah mampu memunculkan kesan kesatuan. Pada karya siklus kedua dapat dilihat, pewarnaannya sangat halus dan kaya komposisi warna, ada biru, merah tua, biru muda dan hitam dengan pengaturan yang sedemikian rupa sehingga kesan menyatu benar-benar. Ia sudah begitu berani mencampur warna dengan baik. Komposisi dari kesemua elemen pada karya pertama cukup baik, sedangkan pada karya kedua terlihat meningkatnya menjadi sangat baik. Dari segi *finishing*, karya pada siklus pertama masih terlihat kurang baik, pewarnaan masih kasar sedangkan pada karya siklus kedua sudah sangat baik

sekali, tidak ada kotoran ataupun sisa-sisa proses pembuatan yang mengganggu keindahan karya tersebut. Posisi objek utama pada karya Siklus pertama sejajar dengan tepi media, sedangkan pada karya Siklus kedua objek utama sejajar dengan diagonal media. Hal ini menurut pembuatnya agar karyanya terlihat bagus. Sedangkan menurut peneliti penempatan dengan model tersebut menjadikan karya lebih terkesan dinamis.

Pada tabel di depan, karya Aldino Pratama mengalami peningkatan kreativitas. Hal ini dapat diamati melalui hasil nilai baik pada karya pratindakan, siklus pertama maupun siklus kedua.

6. Pembahasan karya milik Andri Febriyani

Tabel X: Karya dan nilai kaligrafi milik Andri Febriyani

No	Karya pada	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra Tindakan	<i>Al hakiimu</i>		TK	2,67
				KH	3,00
				KHT	3,00
				POU	3,67
				P	3,00
				PKW	3,33
				O	3,33
				PO	3,33
				K	3,33
				F	3,67
2.	Siklus 1	<i>Al jabbaaru</i>		TK	2,67
				KH	3,00
				KHT	3,33
				POU	3,67
				P	3,00
				PKW	3,33
				O	3,33
				PO	3,33
				K	3,33
				F	3,33
3.	Siklus 2	<i>Al ghoffaaru</i>		TK	4,33
				KH	4,00
				KHT	4,00
				POU	4,67
				P	3,67
				PKW	4,67
				O	4,33
				PO	4,00
				K	4,00
				F	4,67

Andri Febriyani membuat relief kaligrafi yang Berbunyi *Al Hakiimu* (Yang Maha Bikjaksana) sedangkan pada siklus pertama ia membuat kaligrafi yang berbunyi *Al Jabbaaru* (Yang Maha Perkasa) dan karya pada siklus kedua ia membuat lafal *Al Ghoffaaru* (Yang Maha Pengampun). Karya pertama

dari segi keterbacaan keseluruhan teks masih sangat kurang baik. Dari kelengkapan huruf, harokat dan titik masih kurang karena bentuk huruf dan harokatnya ada tetapi tidak jelas. Dari segi penempatan objek utama, Andri Febriyani meletakkannya di bagian tengah media. Samping bawah dan atas objek utama terdapat ornamen menyerupai huruf I namun lebih tinggi yang sebelah atas sehingga menimbulkan kesan karyanya berat sebelah. Diatas objek utama dibuat tulisan AL- HAKIMU, namun tidak jelas bentuknya sehingga justru mengganggu objek utama dan secara prinsip kejelasan karya pun sangat kurang. Dari segi proporsinya, antara huruf dengan harokatnya kurang baik, terdapat harokat terlalu besar (lihat harokat *Dhommah* yang berada di atas huruf *Mim*) dan tidak jelas. Pewarnaan terlihat sangat berani menampilkan berbagai macam warna dalam karya ini, namun pengolahannya masih kurang baik. *Finishing* kurang baik, masih terdapat beberapa bagian yang tidak tersentuh warna, sehingga karya tampak belum selesai.

Pada karya siklus pertama, Andri Febriyani telah dapat membuat karya relief kaligrafi huruf Arab yang cukup dapat dibaca, walaupun agak sedikit susah. Kelengkapan huruf dan tanda baca/ harokat serta titiknya sudah baik walaupun dari segi proporsinya masih kurang sesuai dengan kaidah, sedikit kurang besar (lihat tanda *Tasydid* yang berada di atas huruf *Ba'*). Penempatan objek utama dibagian tengah alas yang dikelilingi dengan ornamen memanjang seperti garis meliuk-liuk. Dari segi komposisi antara objek utama dan ornamennya masih kurang baik (kesan *unity* masih kurang) serta masih banyak terdapat media kosong. Dari segi pemilihan warnanya




masih kurang baik, proses pewarnaanya seperti kurang serius karena dari hasilnya terlihat kasar dan kurang penuh. *Finishing* karya pertama milik M. Kholid masih sangat kurang baik, bahkan masih terdapat coretan namanya yang malah justru mengganggu pemandangan pada karya.

Karya pada siklus kedua milik Andri Febriyani lebih menitikberatkan pada bentuk huruf. Pada siklus kedua ini tampak pada tingkat keterbacaan kaligrafinya meningkat benjadi lebih baik. Kelengkapan buruf dan harokatnya pun sudah sangat baik.namun proporsi antara huruf dan harokatnya masih kurang baik, terdapat harokat yang besarnya melebihi hurufnya besar (lihat harokat *Dhommah* yang berada di atas huruf *Ro'*). Ornamen sudah ada dengan bentuk menyerupai gunung-gunung yang bersambung dan diletakkan di bawah dan di atas objek utama. Namun bentuk ornamen tersebut, pada sisi kiri lebih berat sehingga menjadikan kesan karya tidak seimbang antara sisi kanan dan kirinya. Penempatan objek utama di tengah antara ornamen yang berada di bawah dan di atasnya. Pemilihan dan komposisi warnanya masih terlihat kurang dieksplorasi, sehingga kriterianya kurang baik disebabkan warnanya kurang variatif, Ia hanya menggunakan warna merah dan hitam sebagai warna dominan dan sedikit putih sebagai campuran pada pengeblokan hitam pada ornamen. Komposisi keseluruhan antara objek utama dan ornamen sudah cukup baik, objek utama terlihat dengan jelas walaupun telah ada ornamen sebagai pelengkap. *Finishing* dari

karya milik Andri Febriyani sudah sangat baik, hanya saja dari warna yang ia gunakan menimbulkan kesan redup.

7. Pembahasan karya milik M. Zahir Zidane

Tabel XI: Karya dan nilai kaligrafi milik M. Zahir Zidane

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Al Majiidu</i>		TK	2,33
				KH	2,67
				KHT	3,33
				POU	3,33
				P	2,67
				PKW	3,00
				O	3,00
				PO	2,67
				K	3,00
				F	3,33
2.	Siklus 1	<i>Ar Rozzaaq</i>		TK	2,67
				KH	2,67
				KHT	2,67
				POU	2,67
				P	2,67
				PKW	3,33
				O	3,33
				PO	3,33
				K	3,33
				F	3,33
3.	Siklus 2	<i>Ar rohmaanu</i>		TK	4,33
				KH	4,00
				KHT	4,00
				POU	4,67
				P	4,00
				PKW	4,33
				O	4,00
				PO	4,33
				K	4,67
				F	4,33

Gambar di atas merupakan foto dari karya relief kaligrafi milik M. Zahir Zidane. Karya pada pratindakan milik M. Zahir Zidane berbunyi *Al Majiidu* (Yang Maha Mulia) sedangkan pada siklus pertama ia membuat lafal *Ar Rozzaaqu* (Yang Maha Pemberi Rizki) dan karyanya pada siklus kedua

berbunyi *Ar Rohman* (Yang Maha Pengasih). Pada karya pertamanya, tingkat keterbacaan teks sangat kurang baik. Kelengkapan huruf dan harokatnya kurang baik dikarenakan tidak jelas dan kurangnya huruf *Mim* dan *Jim*. Proporsi antara huruf dan harokat sudah cukup baik namun bentuk harokatnya sedikit kurang besar (amati pada harokat *Sukun* yang berada pada huruf *Lam* dan *Dhommah* yang berada di atas huruf *Dal* pada karya pertama/atas Gambar di depan). Pemilihan dan komposisi warnanya sudah cukup kaya warna dan berani mencampur warna (terdapat warna merah muda sebagai hasil campuran merah dan putih, warna biru, kuning, hitam dan hijau sedikit). Penempatan objek utama sudah baik, diletakkan pada bagian tengah dengan ornamen di bagian pojok atas atas dan bagian bawahnya. Bentuk ornamen cukup bagus, sudah terdapat variasi bentuk (garis lengkung yang diulang-ulang sebanyak tiga kali, pada tiap pojok *background* terdapat seperti titik dengan ukuran besar). Namun dalam karya tersebut belum muncul kesan menyatu, disebabkan pewarnaan yang kurang konsisten (lihat objek utama, ada warna biru, merah tua, merah muda dan merah). Komposisi dari keseluruhan elemen masih kurang baik. Salah satu penyebabnya, hal ini terjadi karena *finishing* karya ini kurang baik. Terdapat bagian yang belum diwarnai sehingga karya tampak belum selesai.




Dalam karya siklus pertamanya M.Zahir Zidane lebih mengeksplorasi pencampuran warna. Tingkat keterbacaan teks masih sulit. Hal ini disebabkan bentuk huruf yang kurang sesuai dengan bentuk seharusnya. Huruf lengkap namun harokatnya kurang yaitu pada bagian huruf

Qof. Penempatan objek utama berada ditengah dan menyebar kearah bawah dan atas. Di bawah dan atas pojok bawah terdapat ornamen. Proporsi antara huruf dan harokat masih sangat kurang baik, karena terdapat harokat yang besar dan bentuknya melampaui bentuk hurufnya (amati pada tasydid huruf *Za'*). Selain itu juga terdapat bentuk huruf yang tidak sesuai dengan kaidah (lihat huruf (*Qof*)). *Finishing* karya pertama milik M.Zahir Zidane ini sudah baik, tidak ada coretan-coretan yang bukan bagian dari karya.

Pada karya siklus kedua, karya M. Zahir Zidane mengalami peningkatan yang sangat baik. Dari tingkat keterbacaan teks sudah sangat baik. Dari segi kelengkapan huruf dan harokat serta titik juga sudah sangat lengkap. Proporsi antara huruf dan harokat sudah cukup baik namun harokatnya sedikit kurang besar/panjang. Penempatan objek utama sudah baik, hanya saja bentuk huruf terlalu besar sehingga terlalu memakan tempat. Ornamen sudah ada dengan bentuk yang mirip seperempat lingkaran yang dipotong, diletakkan pada setiap pojok alas bawah, atas, atas dan bawah objek utama. Pemilihan dan komposisi warna sudah sangat baik. M. Zahir Zidane sudah berani menerapkan berbagai warna dalam satu karya (kaya warna ada biru, biru muda dan tua, merah, merah muda dan tua dan putih). Komposisi dari keseluruhan elemen sudah baik, kesan unity dan seimbang telah tampak. *Finishing* karya sudah sangat baik, karya relief kaligrafi tampak hidup dengan warna-warna pilihan yang menarik. Posisi objek utama pada karya Siklus pertama sejajar dengan tepi media, sedangkan pada karya Siklus kedua objek utama sejajar dengan diagonal media.

8. Pembahasan karya milik Galuh Nurhisannah

Tabel XII: Nilai Karya dan nilai kaligrafi milik Galuh Nurhisannah

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Al waliyyu</i>		TK	2,67
				KH	2,67
				KHT	2,67
				POU	2,67
				P	2,67
				PKW	3,00
				O	2,33
				PO	2,33
				K	2,67
				F	2,33
2.	Siklus 1	<i>Al Fattaahu</i>		TK	3,00
				KH	2,67
				KHT	3,00
				POU	3,00
				P	3,00
				PKW	3,00
				O	2,67
				PO	3,00
				K	3,00
				F	2,67
3.	Siklus 2	<i>Al maaliku</i>		TK	4,67
				KH	4,33
				KHT	4,33
				POU	4,33
				P	3,67
				PKW	4,67
				O	4,67
				PO	4,33
				K	4,67
				F	4,33

Dalam karya pratindakan dapat dilihat bahwa tingkat keterbacaannya masih kurang baik, namun kelengkapan huruf dan harokatnya sudah baik. Tingkat keterbacaan yang rendah ini disebabkan bentuk harokat dan pewarnaan yang kurang baik (tidak rata). Objek utama diletakkan pada bagian

tengah media agak ke atas bawah, karya berat sebelah kanan bawah dan tidak seimbang. Tidak ada ornamen. Dari segi proporsi huruf dan harokat sudah cukup bagus, namun bentuk harokat kurang besar agar lebih terlihat dan mudah dibaca. Pemilihan dan komposisi warna masih sangat kurang baik sekali dikarenakan warna tidak rata dan kurang kaya, hanya ada warna biru dan hitam, sedikit putih dan merah. Pewarnaan kurang digarap dengan baik sehingga tidak ada kesan kesatuan dalam karya tersebut. *Finishing* karya pertama milik Galuh Nurhisnahan ini sangat kurang baik, dikarenakan karya belum tampak selesai yang diakibatkan pewarnaan yang kurang rapi dan tidak menutup semua bagian *background* sehingga karya tampak kotor




Dalam karya relief kaligrafi huruf Arab milik Galuh Nurhisnahan pada saat siklus1 , ia membuat lafal yang berbunyi *Al Fattaahu* (Yang Maha Pembuka), sedangkan karya pada siklus keduanya berbunyi *Al Maaliku* (Yang Maha Merajai). Pada karya pertama tingkat keterbacaan teks masih kurang baik. Hal ini disebabkan beberapa harokat sulit dilihat, di atas huruf terdapat banyak warna yang mirip dengan harokat (amati warna-warna di atas objek utama). Kelengkapan huruf dan harokat serta titik sudah baik namun terdapat bentuk harokat yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan huruf Arab (harokat terlalu pendek, lihat harokat di atas huruf *Lam* dan *Alif*). Proporsi antara huruf dan harokat masih kurang baik, harokat terlalu kecil dan tidak jelas bentuknya yang disebabkan pewarnaan yang kurang rapi. Penempatan objek utama yaitu pada tengah media dengan bentuk yang sedikit terlalau besar. Ornamen sudah ada sedikit dengan bentuk yang sangat

sederhana (bebentuk garis- garis lengkung dan patah-patah) dan ditata di atas objek utama. Pemilihan dan komposisi warna masih kurang baik, pewarnaan belum dilakukan secara menyeluruh sehingga terlihat *finishing* karya ini masih sangat kurang baik. Banyak coretan yang bukan merupakan bagian dari karya.

Pada karya kedua milik Galuh Nurhisanah dapat diamati bahwa tingkat keterbacaan sudah baik. Kelengkapan huruf dan harokat sudah sangat baik. Penempatan objek utama sudah sangat baik, diletakkan pada tengah-tengah media dengan dikelilingi ornamen berbentuk titik dan bentuk yang menyerupai huruf W. Ornamen tersebut sangat bagus. Kesan menyatu (yang disebabkan penggunaan warna yang tidak berlebihan dan fokus) sudah sedikit tampak pada karya tersebut. Proporsi antara huruf dan harokat juga sudah sangat baik, tidak terlalu kecil lagi seperti pada karya pertama. Pemilihan dan komposisi warna merah tua, hijau, kuning dan hitam sudah baik, dalam artian banyak warna yang digunakan namun masalahnya terdapat beberapa bercak cat yang masih tertinggal. *Finishing* untuk karya kedua milik Galuh Nurhisanah sudah baik karena tidak ada lagi coretan-coreta yang bukan bagian dari karya atau sisa-sisa proses pembuatan. Komposisi dari keseluruhan elemen yang ada sudah baik, kesan seimbang sudah tampak. Posisi objek utama pada karya Siklus pertama sejajar dengan tepi media, sedangkan pada karya Siklus kedua objek utama sejajar dengan diagonal media.

9. Pembahasan karya milik Rezandy

Tabel XIII: Karya dan nilai kaligrafi milik Rezandy

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Al khooliqu</i>		TK	3,33
				KH	3,33
				KHT	3,33
				POU	3,00
				P	3,00
				PKW	3,00
				O	3,33
				PO	3,00
				K	3,00
				F	3,33
2.	Siklus 1	<i>Al baariu</i>		TK	3,67
				KH	3,67
				KHT	3,67
				POU	4,00
				P	3,00
				PKW	3,33
				O	3,33
				PO	3,00
				K	3,33
				F	3,33
3.	Siklus 2	<i>Ar rozzaaqu</i>		TK	4,33
				KH	4,00
				KHT	4,00
				POU	4,67
				P	4,33
				PKW	4,67
				O	4,67
				PO	4,33
				K	4,67
				F	5,00

Gambar di depan merupakan foto dari karya relief kaligrafi milik Rezandy. Karya relief kaligrafi Rezandy dalam huruf Arab pada pratindakan berbunyi *Al Khooliqu* (Yang Maha Pencipta). Pada siklus pertama ia membbuata kaligrafi yang berbunyi *Al Baariu* (Yang Maha Mengadakan)

sedangkan karya pada siklus kedua berbunyi *Ar Rozzaaqu* (Yang Maha Pemberi Rizki). Pada karya pratindakan, tingkat keterbacaan teks sudah baik, teks dapat dibaca dengan mudah. Dari segi kelengkapan huruf dan harokat sudah sangat baik, setiap huruf sudah ada dengan harokatnya masing-masing. Ornamen belum ada (sangat kurang baik) sehingga pembahasan mengenai penempatannya pun tidak dapat dilakukan. Penempatan objek utama sudah cukup baik, namun kurang seimbang antara sisi kanan dan kirinya. Proporsi antara huruf dengan harokat sudah baik, sudah ada prinsip keserasian. Hampir seluru karya didominasi warna merah yang telah dicampur putih, juga terdapat bercak warna biru. Ornamen belum ada sehingga tidak dapat dibahas mengenai komposisi antara objek utama dengan ornamennya, karya tampak sepi. *Finishing* karya ini masih kurang baik karena ada bagian karya yang belum diberi warna sehingga menimbulkan kesan bahwa karya tersebut belum selesai proses pembuatannya. Alas sebagai media tidak dimanfaatkan secara maksimal terutama pada bagian pinggir bahkan belum diwarna sehingga karya tampak belum selesai.

Pada karya siklus pertama, Rezandy mencoba membuat karya dengan bentuk relief huruf dan harokatnya lebih besar dari pada karya pertama. Kelengkapan huruf dan harokatnya sudah baik sekali tetapi masih kurang baik pada tingkat keterbacaannya. Hal ini disebabkan pewarnaan pada harokat dan huruf terlalu melebar sehingga huruf dan harokat serta titiknya tidak dapat dilihat dengan jelas. Proporsi antara bentuk huruf dan titik serta harokat kurang baik, harokat tidak terlalu besar. Ornamen dan

penempatannya masih sangat kurang, karena dalam karya ini Rezandy tidak membuat ornamen dalam wujud relief, namun hanya warna biru yang disusun dalam bidang persegi dengan bagian salah satu sisinya membentuk setengah lingkaran mengitari objek utama (tidak masuk dalam indikator penilaian karena belum berwujud relief). Pemilihan warna dan komposisinya, masih kurang baik, kurang berani mencampur dan menuangkan berbagai warna ke dalam media. *Finishing* karya kedua milik Rezandy ini masih kurang baik, karena media masih banyak yang belum diwarnai dengan baik juga masih banyak coretan-coretan rancangan relief yang tidak dibersihkan dan masih terlihat dengan jelas. Kesan menyatu sudah didapat dengan adanya warna biru pada bagian pinggir atas dan bawah objek utama tetapi belum maksimal. Posisi objek utama pada karya Siklus pertama dan Siklus kedua sejajar dengan tepi media. Penempatan objek utama pada siklus pertama ini dibuat sejajar dengan diagonal dengan alas dengan tujuan agar karya berbeda dengan milik teman-temannya. Sedangkan menurut peneliti penempatan dengan model tersebut menjadikan karya lebih terkesan dinamis.

Pada karya pada siklus kedua, dapat diamati bahwa tingkat keterbacaan sudah baik. Setelah mendapatkan perlakuan dari peneliti, kemajuan yang paling menonjol adalah dari segi pewarnaan dan ornamennya. Kelengkapan huruf dan harokat sudah sangat baik, sebagaimana pada karya pertama tidak ada huruf dan atau harokat yang tertinggal/belum tercantum. Objek utama diletakkan pada bagian tengah media dengan di apit dua ornamen pada bagian atas dan bawah objek utama tersebut. Pada sisi-sisi

objek utama terdapat titik-titik yang mungkin dimaksudkan oleh pembuat karya sebagai ornamen, tetapi menurut hemat peneliti hal tersebut justru mengganggu objek utama, karena menyebabkan fokus pandangan pada objek utama terganggu. Bentuk ornamen dan pencampuran warna yang digunakan sangat menarik. Hanya saja pada teks terlihat warna yang digunakan masih menyerupai dengan latar belakangnya sehingga pada bagian tertentu dari harokat teks tidak dapat terlihat dengan jelas. Proporsi antara huruf dan harokat juga sudah baik, besar harokat tidak melebihi besar huruf. *Finishing* sudah sangat baik, tidak ada coretan-coretan sisa dari proses pembuatan karya. Komposisi dari keseluruhan elemen yang ada sudah baik dan karya kedua telah menunjukkan bahwa Rezandy mengalami peningkatan daya kreativitas. Posisi objek utama pada karya *Siklus pertama* dan *Siklus kedua* sejajar dengan tepi media.

10. Pembahasan karya milik Isaura Sa'idah

Tabel XIV: Karya dan nilai kaligrafi milik Isaura Sa'idah

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Ar rohmanu</i>		TK	2,33
				KH	2,67
				KHT	3,00
				POU	2,67
				P	3,00
				PKW	3,33
				O	3,00
				PO	3,00
				K	3,33
				F	3,00
2.	Siklus 1	<i>Ash shobuuru</i>		TK	2,67
				KH	3,00
				KHT	3,00
				POU	3,33
				P	3,00
				PKW	3,33
				O	3,33
				PO	3,00
				K	3,00
				F	3,33
3.	Siklus 2	<i>Al waliyyu</i>		TK	4,33
				KH	4,00
				KHT	4,00
				POU	4,67
				P	3,67
				PKW	4,67
				O	4,33
				PO	4,00
				K	4,00
				F	4,67

Pada relief kaligrafi huruf Arab pada paratindakan milik Isaura Sa'idah yaitu lafal *Ar Rohmanu* dari segi tingkat keterbacaan masih sangat rendah karena bentuk huruf dan harokatnya tidak dapat diidentifikasi. Kelengkapan harokat dan hurufnya pun masih sangat kurang (seluruh tulisan

tidak jelas huruf dan harokatnya). Dari segi pewarnaan sudah cukup berani mengolah warna. Ia menggunakan warna merah sebagai warna dominan. Pada bagian lafal *Ar Rohmanu* terdapat pencampuran warna merah dengan putih, sedangkan pada harokat diwarnai dengan warna biru dan hitam. Ornamen telah ada, ditempatkan pada bagian pinggir atas (menyerupai garis bergelombang) dan sedikit pada bagian bawah, samping bawah dan di atas objek utama (seperti garis putus-putus) namun masih terlihat tidak adanya konsep yang matang, sehingga seolah pembuatan ornamen kurang serius. Objek utama diletakkan pada bagian pojok kiri bawah (tanpa adanya penyeimbang seperti ornamen dengan berat yang sepadan dengan objek utama). Penempatan ini menyebabkan karya berat sebelah kiri. *Finishing* karya cukup bagus, walaupun masih terdapat beberapa bagian alas karya yang kosong belum dimanfaatkan.




Karya pada siklus pertama dari Isaura Sa'idah berbunyi *Ash Shobuuru* (Yang Maha Bersabar) sedangkan karya keduanya berbunyi *Al Waliyyu* (Yang Maha Melindungi). Tingkat keterbacaan pada karya pertama sangat kuranga baik hal ini disebabkan tingkat kelengkapan huruf dan harokatnya sangat kurang baik, terdapat huruf dan harokat yang penyusunannya terbalik (amati huruf *Ba'* yang di beri harokat *Dhommah* dan huruf *Shot* dengan harokat *Fathah*) dan harokat yang kurang (lihat pada huruf *Wau*,seharusnya di atasnya terdapat harokat *Dhommah*). Namun pada karya kedua (setelah mendapat perlakuan dari peneliti) dari ketiga unsur penilaian tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal itu terbukti pada

tingkat keterbacaannya, teks mudah dibaca, sedangkan pada kelengkapan huruf dan harokat lengkap. Proporsi huruf dengan harokat pada karya pertama sudah baik, pada karya kedua meningkat menjadi sangat baik artinya ukuran harokat dan huruf sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Pemilihan dan komposisi warna karya pertama kurang baik, sudah terdapat pencampuran warna namun pengerjaannya masih kasar dan belum rapi. Pada karya kedua warna lebih banyak, dengan komposisi yang lebih baik dan pengerjaan yang rapi dan halus. Karya pertama belum ada ornamennya sedangkan karya kedua sudah. Pada karya kedua ornamen dibuat dengan bentuk yang sederhana tapi unik, berupa lingkaran-lingkaran dan relief garis yang semakin ke ujung semakin mengecil. *Finishing* karya pertama sudah baik demikian pula dengan karya kedua. Komposisi dari keseluruhan elemen yang ada pada karya pertama kurang baik sedangkan untuk karya kedua meningkat menjadi sangat baik. Hal ini disebabkan pada karya pertama pengkomposisian warna masih kasar dan tidak merata selain itu juga kurang kaya warna ditambah belum adanya ornamen. Sedangkan pada karya kedua warna sudah diolah dengan sedemikian rupa sehingga dalam karya tersebut kaya dengan warna. Selain itu dalam karya kedua juga sudah ada ornamen dengan bentuk yang unik, namun demikian pada indikator Ornamen ini, Isaura Sa'idah masih perlu belajar mengorganisirnya sehingga ornamen benar-benar terkesan menyatu. Posisi objek utama pada karya Siklus kedua sejajar dengan tepi media, sedangkan pada karya Siklus pertama, objek utamanya sejajar dengan diagonal media.

Pada Tabel di depan, terlihat semua indikator penilaian mengalami peningkatan dari nilai pada Siklus pertama yang kemudian diberi perlakuan dan kemudian membuat karya pada Siklus kedua. Pada Siklus kedua nilai karyanya meningkat. Peningkatan paling menonjol yaitu pada indikator Tingkat keterbacaan teks dan pengolahan warnanya. Dapat diamati, pada karya pertama karya milik Isaura Sa'idah, lafal Asmaul Husnanya sulit dibaca. Sedangkan pada karya kedua, teksnya mudah dibaca. Sedangkan pada pengolahan warnanya, pada karya pertama sebenarnya sudah cukup terlihat bahwa Isaura Sa'idah mempunyai keberanian dan kemampuan mencampur warna hanya saja kurang terlatih. Hal tersebut dapat dilihat pada karya kedua, warna sudah diolah dengan sangat halus baik pada bagian objek utama, ornamen maupun pada backgroundnya.

11. Pembahasan karya milik Anisa Farida Hasibuan

Tabel XV: Karya dan nilai kaligrafi milik Anisa Farida Hasibuan

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Al Qowiyyu</i>		TK	2,33
				KH	2,33
				KHT	2,33
				POU	2,67
				P	3,00
				PKW	3,00
				O	3,33
				PO	3,00
				K	2,67
				F	2,67
2.	Siklus 1	<i>Al Ghoffaaru</i>		TK	3,00
				KH	3,00
				KHT	3,00
				POU	3,33
				P	2,67
				PKW	2,67
				O	2,67
				PO	2,67
				K	3,33
				F	3,00
3.	Siklus 2	<i>Al qowiyyu</i>		TK	4,67
				KH	4,33
				KHT	4,00
				POU	4,67
				P	3,67
				PKW	4,67
				O	4,67
				PO	4,33
				K	4,33
				F	4,67

Dalam karya pratindakan, Anisa Farida masih tampak mencari bentuk yang pas untuk relief kaligrafi huruf Arabnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil karyanya yang hampir setiap sisinya dipenuhi Ornamen dengan bentuk yang polos dan diwarna merah muda. Tingkat keterbacaannya sudah

baik namun objek utamanya yaitu lafal *Al Qowiyyu* tidak dibuat dengan menggunakan konsep relief (tidak timbul). Sehingga pada objek utamanya tidak berbentuk relief. Dari segi kelengkapan huruf dan harokat serta proporsi antara huruf dan harokatnya sudah cukup baik. Dari segi penempatan objek utama dan ornamen sebenarnya sudah bagus tetapi terkendala pada bentuk ornamen yang kurang variasi. Dari segi pemilihan warna masih kurang variasi, pencampuran warnanya hanya merah dan putih yang menjadikan warna merah muda (lihat bagian ornamen). Dari *finishingnya*, masih kurang baik dikarenakan dari pewarnaan yang kurang merata sehingga seolah karya belum selesai.




Karya relief kaligrafi milik Anisa Farida pada siklus pertama berbunyi *Al Ghoffaaru* (Yang Maha Pengampun) sedangkan karya keduanya berbunyi *Al Qowiyyu* (Yang Maha Kuat). Tingkat keterbacaan pada karya pertama sangat kurang baik, sedangkan pada karya kedua (setelah mendapat perlakuan dari penenliti) meningkat menjadi sangat baik. Pada karya pertama huruf dan harokat sudah lengkap namun bentuknya yang tidak sesuai dengan kaidah, sedangkan pada karya kedua sudah sangat baik dalam artian sesuai dengan kaidah dan lengkap. Proporsi antara huruf dan harokat baik pada karya pertama maupun kedua sudah baik, namun dapat pada karya pertama terdapat harokat yang terlalu kecil. Objek utama baik pada karya pertama atau kedua sudah dapat dilihat dengan mudah dan jelas namun pada karya pertama objek utamanya sedikit lebih berat sebelah atas. Ornamen pada karya pertama bentuknya sangat sederhana, sedangkan pada karya kedua sudah jauh

lebih inovatif. Ornamen tersebut, pada karya pertama hanya terdapat di atas dan bawah objek utama sedangkan pada karya kedua lebih banyak jumlahnya dan ditempatkan pada setiap pojok media. Pewarnaan pada karya pertama masih kurang bagus, pewarnaan kurang rata dan juga warna yang dipakai pun masih sedikit. Sedangkan pada karya siklus kedua warna lebih kaya dengan sudah mampu melakukan pencampuran warna juga. *Finishing* untuk karya pertama dan kedua sudah sangat baik. Komposisi dari keseluruhan elemen pada karya pada siklus pertama masih kurang baik, kesan seimbang masih kurang. Sedangkan untuk karya pada siklus kedua sudah meningkat menjadi sangat baik, keseimbangan dalam karya sudah terlihat. Sebagaimana dapat dilihat pada karya siklus kedua, terdapat warna putih pada media. Bercak-bercak putih tersebut dimaksudkan pembuat karya sebagai hiasan padahal hal tersebut justru mengganggu objek utama, karena mengganggu pandangan pada teks.

Pada tabel di depan, relief karya Anisa Farida tampak mengalami peningkatan yang signifikan pada semua indikatornya (lihat nilai karya pra tindakan, Siklus pertama dengan Siklus kedua). Penempatan onjek utama pada karya siklus pertama dan kedua disejajarkan dengan diagonal media menurut pembuatnya hal ini bertujuan agar karya lebih bagus. Sedangkan menurut peneliti penempatan dengan model tersebut menjadikan karya lebih terkesan dinamis.

12. Pembahasan karya milik Tsany Khoiruddin

Tabel VI: Karya dan nilai kaligrafi milik Tsany Khoruddin

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Al Jabbaaru</i>		TK	2,67
				KH	3,00
				KHT	3,00
				POU	3,33
				P	3,00
				PKW	3,33
				O	3,33
				PO	3,33
				K	3,00
				F	3,33
2.	Siklus 1	<i>Al wahhaabu</i>		TK	3,33
				KH	3,33
				KHT	3,33
				POU	3,67
				P	3,00
				PKW	3,33
				O	3,33
				PO	3,33
				K	3,67
				F	3,33
3.	Siklus 2	<i>An Nuuru</i>		TK	4,33
				KH	4,00
				KHT	4,00
				POU	4,67
				P	4,00
				PKW	4,67
				O	4,33
				PO	4,00
				K	4,00
				F	5,00

Dalam karya pada pratindakan milik Tsany Khoiruddin terlihat teks kurang dapat dibaca dikarenakan harokat kurang lengkap. Hurufnya pun kurang lengkap karena setelah huruf *Ba'* seharusnya ada huruf *Alif* sebagai tanda panjang. Dari segi proporsi huruf dan harokat sudah baik, harokat tidak

terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ornamen sudah ada namun terdapat ornamen yang justru mengganggu karya tersebut yaitu huruf Abjad KLD. Selain itu dari segi pewarnaan masih tampak ragu-ragu sehingga mengakibatkan warna kurang kuat (pada objek utama dan ornamen, hitam kurang pekat). Walaupun demikian karya ini sudah cukup baik dilihat dari sisi keberanian penggunaan warnanya, ia sudah mencoba beberapa pencampuran warna diantaranya pada huruf KLD terdapat warna hijau namun belum terlalu jelas, pada warna *background* terdapat warna merah muda (warna merah yang dicampur dengan putih) dan biru muda (warna biru yang dicampur dengan putih). *Finishingnya* kurang baik, karya seperti belum selesai karena ada beberapa bagian yang belum terkena warna. Objek utama berada di tengah dan dikelilingi ornamen garis relief dan huruf Abjad di atasnya.

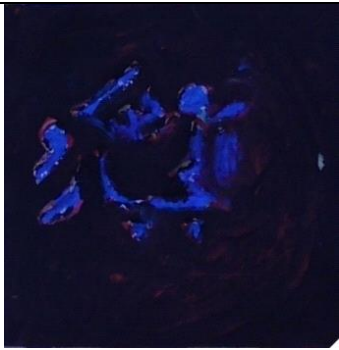

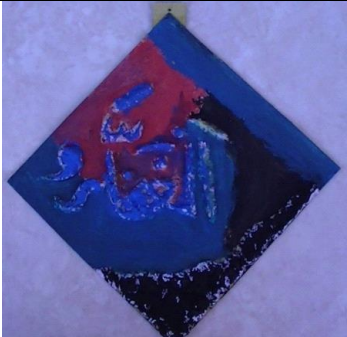
Karya siklus pertama Tsany Khoiruddin berbunyi *Al Wahhaabu* (Yang Maha Pengasih) sedangkan karya pada siklus keduanya berbunyi *An Nuuru* (Yang Maha Bercahaya). Tingkat keterbacaan karya pertama cukup baik, sedangkan untuk karya kedua sudah meningkat menjadi sangat baik. Kelengkapan huruf dan harokat pada karya pertama cukup baik dikarenakan terdapat harokat yang kurang, sedangkan pada karya kedua sudah meningkat menjadi sangat baik. Proporsi antara huruf dengan harokat pada karya pertama sudah baik, namun masih perlu lebih berhati-hati jangan sampai besar harokat melebihi besar huruf. Sedangkan pada karya kedua proporsi sudah sangat baik. Objek utama baik pada karya pertama maupun kedua

diletakkan pada tengah media, namun pada karya pertama letaknya sedikit menyebar, sehingga terlalu memakan tempat. Ornamen pada karya pertama lebih banyak dengan bentuk yang variatif sedangkan pada karya kedua hanya bentuk yang menyerupai matahari bersinar. Bentuk matahari ini merupakan gejala *stereotype* yang perlu dihilangkan, agar santri lebih kreatif dalam membuat karya. Pewarnaan pada karya pertama lebih banyak menggunakan warna dingin dan macam warnanya pun lebih banyak jika dibandingkan dengan karya kedua. Namun pada karya kedua, karya lebih terlihat kuat karakternya, teks sebagai objek utama dapat terlihat dengan jelas, ornamen tidak mengganggu objek utama. *Finishing* baik pada karya pertama sudah baik namun kurang maksimal dikarenakan terdapat bagian yang belum tersentuh warna yaitu pada bagian sambungan antara relief teks dengan alasnya. Sedangkan pada karya kedua *finishingnya* sudah sangat baik.

Pada tabel di depan, relief karya Tsany Khoiruddin tampak mengalami peningkatan yang signifikan pada semua indikatornya (lihat hasil nilai Siklus pertama dengan Siklus kedua).

13. Pembahasan karya milik Dicky Ilham

Tabel VII: Karya dan nilai kaligrafi milik Dicky Ilham

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Al jabbaaru</i>		TK	3,33
				KH	3,33
				KHT	3,33
				POU	3,33
				P	3,00
				PKW	3,00
				O	3,00
				PO	3,00
				K	3,00
				F	3,33
2.	Siklus 1	<i>Al Fattaahu</i>		TK	3,67
				KH	3,33
				KHT	3,67
				POU	3,33
				P	3,00
				PKW	3,33
				O	3,33
				PO	3,33
				K	3,33
				F	3,00
3.	Siklus 2	<i>Al ghoffaaru</i>		TK	3,67
				KH	3,67
				KHT	3,67
				POU	3,67
				P	3,00
				PKW	3,33
				O	3,33
				PO	3,00
				K	3,33
				F	3,33

Gambar di depan merupakan foto dari karya relief kaligrafi milik Dicky Ilham. Karya kaligrafi *Asmaul Husna* pada pratindakan milik Dicky Ilham (Nama-nama Allah yang indah) berbunyi *Al Jabbaaru* (Yang Maha Kuasa), sedangkan pada siklus pertama karyanya berbunyi *Al Fattaahu*

(Yang Maha Membuka) dan pada siklus kedua ia membuat karya yang berbunyi *Al Ghoffaaru* (Yang Maha Pengampun)

Dalam karya pratindakan milik Dicky Ilham, tampak dari segi keterbacaan sudah hampir dapat dibaca, harokat dan titik telah lengkap, hanya saja harokat dan hurufnya masih sedikit kurang jelas (pada huruf *Alif* dan *Ro* '). Dari segi pewarnaan, Dicky Ilham hanya menggunakan dua warna dominan yaitu hitam dan biru, namun pada bagian *background* sebelum ditutup warna hitam telah diberi warna merah terlebih dahulu, kemudian menutupnya dengan warna hitam. Dalam karya tersebut belum ada ornamen. Penempatan objek utama tampak cenderung lebih memberatkan sebelah kiri atas, dan tidak ada penyeimbangannya. *Finishing* karya kedua sudah cukup bagus, ditandai dengan tidak adanya sisa-sisa coretan yang menandakan karya ini benar-benar dianggap selesai oleh pembuatnya.

Dalam karya siklus pertama, karya relief kaligrafi milik Dicky Ilham ini terlihat lebih mengeksplorasi huruf dan ornamen dengan mewarnainya penuh dan cukup rapi. Pada bagian alas atau *background* tidak diwarnai. Dari segi kelengkapan huruf dan harokat sudah lengkap. Lafal *Asmaul Husna* yang dibuat relief juga dapat dibaca walaupun harokat-harokatnya kurang proporsional dengan hurufnya. Dari segi pewarnaan sudah lebih kaya, sudah terdapat warna yang diolah dari warna pokok (warna biru muda pada bagian atas objek utama). Ornamen telah ada dengan bentuk yang sederhana dan simpel (bentuk titik, simbol *love*, dan garis). Ornamen tersebut diletakkan di samping objek utama. Pembuatan objek utama terlalu besar sehingga karya




tampak tidak fokus dan menyebar. Keuntungan dari model penyusunan tersebut adalah karya tersebut sudah memiliki *balance* yang baik. *Finishing* karya kedua ini tidak lebih baik jika dibandingkan karya pertama yang tampak lebih berani. Hal ini disebabkan alas atau *background* yang belum diolah baik dengan warna maupun dengan bubur kertas.

Karya pada siklus kedua milik Dicky Ilham, secara umum sudah meningkat dibandingkan dengan karya pertama. Dapat dilihat pada karya diatas (karya yang bawah) dari segi *finishing* (membersihkan karya dari hal yang mengganggu keindahan karya, seperti coretan-coretan) sudah lebih rapi. Dari pewarnaan ia hanya menggunakan warna asli dari peneliti tanpa melakukan pencampuran-pencampuran untuk mendapatkan warna lain. Pada pewarnaan, diantaranya pada pewarnaan objek utama berupa lafal *Al Ghoffaru* masih terlihat kurang kontras dengan warna *background*nya, sama-sama menggunakan warna biru tetapi pada objek utama warna birunya dicampur dengan putih sedikit sehingga warnanya terlihat lebih muda. Dari segi keterbacaan sudah cukup bagus dan ada perkembangan daripada karya pertama. Kelengkapan harokat dan titik serta proporsi antara keduanya sudah baik. Penempatan ornamen dan objek utama cukup bagus. Objek utama

diletakkan bagian tengah agak pinggir atas sedangkan ornamennya diletakkan pada bagian bawah. Posisi objek utama pada karya Siklus pertama sejajar dengan tepi media, sedangkan pada karya Siklus kedua, objek utamanya sejajar dengan diagonal media, hal ini menjadikan karya lebih terkesan dinamis.

14. Pembahasan karya milik Dira Meliana

Tabel XVIII: Karya dan nilai kaligrafi milik Dira Meliana

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Al waliyyu</i>		TK	1,67
				KH	2,00
				KHT	1,67
				POU	2,00
				P	2,00
				PKW	1,33
				O	1,33
				PO	1,67
				K	1,67
				F	1,33
2.	Siklus 1	<i>Al waliyyu</i>		TK	3,33
				KH	3,33
				KHT	3,33
				POU	3,67
				P	3,33
				PKW	3,33
				O	3,00
				PO	3,00
				K	3,33
				F	3,00
3.	Siklus 2	<i>Al baariu</i>		TK	3,67
				KH	3,67
				KHT	3,67
				POU	3,67
				P	3,00
				PKW	3,67
				O	3,67
				PO	3,67
				K	3,33
				F	3,33

Gambar di depan merupakan foto dari karya relief kaligrafi milik Dira Meliana. Karya milik Dira Meliana pada pratindakan dan siklus pertama berbunyi *Al Waliyyu* (Yang Maha Melindungi) sedangkan karya siklus keduanya berbunyi *Al Baari-u* (Yang Maha Menjadikan). Pada karya

pertama terlihat karya milik Dira Meliana belum berwujud relief baru sebatas rancangan saja. Dengan demikian karya milik Dira Meliana tidak akan dideskripsikan karena karya ini belum termasuk dalam bahasan relief.




Pada siklus pertama, Dira Meliana membuat karya dengan pewarnaan yang kaya warna. *Finishingnya* juga sudah sangat baik. Namun dari segi proporsi dan pemanfaatan media kurang baik. Media yang luasnya 20 x 20 sentimeter hampir tertutupi penuh dengan objek utama yang ia letakkan pada bagian tengah. Ornamen ada namun bentuknya sangat sederhana dan hanya dua dan ditempatkan pada atas objek utama sebelah bawah dan bawah objek utama sebelah bawah. Harokat dan titik sudah lengkap sehingga tingkat keterbacaan karya kedua milik Dira Meliana ini sudah sangat baik. Namun masih terdapat titik yang ukurannya terlalu kecil.

Dalam karya siklus kedua, Dira Meliana sudah tampak meningkat kemampuan berkaryanya jika dibanding dengan pada saat pratindakan. Ia sudah dapat membentuk huruf Arab dengan model relief. Dapat dicermati, dari segi kelengkapan huruf dan harokat serta titik sudah lengkap, Walaupun untuk proporsinya masih kurang baik karena terdapat bentuk harokat yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan huruf Arab (lihat harokat dari keseluruhan huruf). Sudah terdapat ornamen pada bagian atas objek utama dan bagian pojok bawah, namun bentuknya masih monoton satu bentuk (titik dan *love* saja). Dari segi pewarnaan masih kurang maksimal, terdapat alas atau *background* yang belum diwarna. Walaupun demikian, Dira Meliana sudah terlihat berkembang dalam berkarya jika dibandingkan antara karya

pertama dengan kedua. Juga pada karya kedua terdapat pewarnaan unik menyerupai warna yang dimaksudkan sebagai bunga, yaitu pencampuran warna merah yang terkadang diletakkan diatas cat putih dan diletakkan disamping warna biru. *Finishing* masih kurang baik, warna masih kurang penuh. Posisi objek utama pada karya Siklus kedua dan Siklus pertama sejajar dengan tepi media.

15. Pembahasan karya milik Choirunnisa M. J

Tabel XIX: Karya dan nilai kaligrafi milik Choirunnisa M. J

No	Karya pada	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Al haqqu</i>		TK	2,67
				KH	3,00
				KHT	3,00
				POU	3,33
				P	2,67
				PKW	2,67
				O	2,67
				PO	3,00
				K	2,67
				F	3,33
2.	Siklus 1	<i>Al bashiiru</i>		TK	2,67
				KH	2,67
				KHT	2,67
				POU	3,67
				P	2,67
				PKW	3,33
				O	3,33
				PO	3,33
				K	3,33
				F	3,00
3.	Siklus 2	<i>Al hakiimu</i>		TK	3,33
				KH	3,67
				KHT	3,67
				POU	3,67
				P	3,00
				PKW	3,33
				O	3,00
				PO	3,00
				K	2,67
				F	3,33

Pada karya pratindakan, Choirunnisa M. J membuat relief kaligrafi huruf Arab yang berbunyi *Al Haqqu* (Yang Maha Benar) dan karya yang pada siklus pertama berbunyi *Al Bashiiru* (Yang Maha Melihat). Dalam karya pertama Choirunnisa M. J membuat karya relief kaligrafi dengan sangat



ekspresif dan berani, ia sangat berani menampilkan karyanya dengan berbagai campuran warna. Namun demikian dari segi keterbacaannya menjadi sangat kurang baik dikarenakan objek utama tidak dapat dibaca dengan mudah. Selain itu huruf dan harokatnyapun sulit diidentifikasi dikarenakan bentuknya yang tidak sesuai dengan kaidah. Dari segi lain, proporsi antara huruf dan harokat serta titiknyapun kurang baik karena bentuknya yang kurang terlihat. Ornamen telah ada namun sebagaimana bentuk objek utamanya, ornamen yang dibuat oleh Choirunnisa M. J ini pun tidak terlalu jelas bentuknya. *Finishing* karya bagus, dalam artian karya sudah penuh dengan warna, tidak ada sisa-sisa proses pembuatan karya dan benar-benar tampak selesai.

Dalam karya siklus pertama, huruf dan harokat serta titik dalam lafal *Al Hakiimu* sudah lengkap namun masih sulit dibaca. Hal ini tertjadi karena terdapat huruf yang bentuknya tidak sesuai dengan kaidah penulisan (huruf *Kaf* seharusnya seperti huruf *S*). Selain itu proporsi antara huruf dan harokatnya cukup baik namun terdapat bentuk harokat yang kurang sesuai kaidah yaitu pada harokat huruf *lam*, bentuk harokat sukun (mati) tidak terlihat seperti sukun (seharusnya terdapat lubang dalam bentuk sukun tersebut). Ornamen sudah ada, diletakkan diatas objek utama agak sebelah bawah. Penempatan ornamen dengan posisi tersebut membuat karya berat sebelah atas. Dari segi pewarnaan sudah sangat baik, dilihat dari segi keberanian menggunakan berbagai warna dan kemampuan mencampur warna dan penggunaannya walaupun pada bagian *finishingnya* warna malah mengganggu karena terdapat titik yang terkena warna merah muda.

Pada karya siklus kedua, sudah tampak bentuk yang pasti. Tampak dari tingkat keterbacaan teks sudah cukup bagus. Kelengkapan huruf dan harokat sudah baik walaupun bentuknya kurang sesuai dengan kaidah (lihat harokat *Sukun* dan *Dhommah* yang berada di atas huruf *Lam* dan *Ro* ') namun sudah menyerupai. Dari segi proporsi sudah cukup baik, tidak terlalu besar, antara huruf dan harokat tidak saling bersinggungan dan dengan ukuran yang sesuai. Penempatan objek utama ditengah media agak sebelah atas sedikit, dan tidak ada ornamen sehingga karya agak berat sebelah. Pewarnaan sudah cukup baik, walaupun tadinya karya terlihat diwarnai merah dahulu namun kemudian diwarnai dengan hitam yang pada bagian-bagian tertentu tidak merata sehingga memunculkan kesan hidup. *Finishing* karya kedua ini sudah baik dengan sedikit kekurangannya yaitu pewarnaannya belum penuh. Masih terdapat bagian-bagian yang belum diwarna yaitu pada bagian bawah/sambungan antara alas/ *background* dengan objek utama. Posisi objek utama pada karya Siklus kedua dan Siklus pertama sejajar dengan tepi media.

16. Pembahasan karya milik Firindi Fildza

Tabel XX: Karya dan nilai relief kaligrafi milik Firindi Fildza

No	Karya Pada:	Judul	Karya	Nilai Rata-rata	
1.	Pra tindakan	<i>Al barru</i>		TK	2,33
				KH	2,33
				KHT	2,67
				POU	2,67
				P	2,67
				PKW	2,33
				O	2,67
				PO	2,33
				K	3,00
				F	2,67
2.	Siklus 1	<i>Al hayyu</i>		TK	2,67
				KH	2,67
				KHT	2,33
				POU	3,33
				P	3,00
				PKW	3,67
				O	3,00
				PO	3,00
				K	3,33
				F	3,33
3.	Siklus 2	<i>Al waliyyu</i>		TK	3,67
				KH	3,67
				KHT	3,67
				POU	4,00
				P	3,33
				PKW	3,67
				O	3,33
				PO	3,33
				K	3,33
				F	3,67

Gambar di atas merupakan foto dari karya relief kaligrafi milik Firindi Fildza M. Dalam karya pertamanya, Firindi Fildza M membuat relief kaligrafi huruf Arab yang berbunyi *Al Barru* (Yang Maha Menjadikan) dan

sedangkan karya yang kedua berbunyi *Al Hayyu* (Yang Maha Hidup) sedangkan karya yang ketiga berbunyi *Al Waliyyu* (Yang Maha Melindungi). Dalam karya pertamanya Firindi Fildza M masih tampak mencari-cari bentuk karya yang baik terlihat dari tempelannya yang tampak kurang yakin. Dari segi kelengkapan huruf dan harokat sudah baik/ lengkap namun tingkat keterbacaannya masih kurang baik dikarenakan proporsi dan pewarnaan yang kurang rapi. Objek utama ditempatkan pada bagian tengah agak samping bawah dan pada bagian bawah serta atas dan bawah objek utama diberi ornamen. Karya cukup seimbang. Namun pada segi pewarnaan masih sangat kurang baik. Tampak dari *finishingnya* tampak karya seperti belum selesai disebabkan pewarnaan yang tidak penuh dan kurang rapi.

Pada karya kedua, Firindi Fildza. M membuat karya dengan kemajuan yang sangat bagus, dari segi pewarnaan lebih kaya warna, dari segi ornamen pun lebih tertata penempatannya dengan objek utama. Hanya saja masih ada beberapa kekeurangan yaitu proporsi antara harokat dan hurufnya masih kurang sesuai dengan kaidah serta pemanfaatan medianya juga kurang baik (media kosong masih luas). Dapat dilihat pada bagian sisi bawah, atas, atas dan bawah objek utama masih terdapat media yang sebenarnya dapat dibuat relief untuk ornamen ataupun objek yang sudah ada dibuat lebih besar. Selain itu pewarnaan pada huruf Arab objek utamanya kurang baik sehingga tulisan susah untuk dibaca. Kontras antara *background* dan objek masih kurang terlihat. *Finishing* karya yang kedua milik Firindi Fildza M ini sudah baik namun masih terlihat goresan warna kurang rapi.

Pada karya ketiganya, tingkat keterbacaan karya Firindi Fildza M masih kurang baik. Hal ini disebabkan warna objek utama, ornamen dan alas dibuat sama sehingga sulit dilihat mana yang objek utama dan mana yang ornamen. Dari segi kelengkapan harokat dan titik sudah baik. Sudah terdapat ornamen seperti matahari dan bulan, namun sulit dilihat dikarenakan warnanya yang dibuat sama dengan alas dan objek utama. Proporsi antara huruf dan harokat sudah cukup baik namun bentuk huruf yang terlalu memakan media membuat alas terlihat habis. Pewarnaan karya cukup unik dan baik sekali. Tampak ia telah berani mencampurkan warna biru, dan biru yang dicampur dengan hitam, merah sebagai titik-titik. *Finishing* karya kedua milik Firindi Fildza M ini sudah sangat baik. Karya telah benar-benar selesai. Posisi objek utama pada karya Siklus kedua dan Siklus pertama sejajar dengan tepi media.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian yang dimulai dari bulan Oktober tahun 2012 hingga bulan Februari tahun 2013 di TPA Al Luqmaniyyah yang beralamat di kelurahan Pandeyan kecamatan Umbulharjo Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas santri TPA Al Luqmaniyyah meningkat yang dibuktikan dengan setelah dilakukan pengolahan data dari hasil penilaian karya santri berupa relief kaligrafi yang telah dinilai peneliti dan kolaborator serta satu teman sejawat yang mempunyai indeks prestasi kumulatif (IPK) tertinggi di Program Studi Pendidikan Seni kerajinan kelas A angkatan 2009, Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan adanya peningkatan kreativitas santri di TPA Al Luqmaniyyah tersebut. Hal tersebut dapat diamati melalui hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam Bab IV bahwa dalam proses penelitian pada pratindakan menghasilkan beberapa temuan masalah mengenai proses dan produk pembelajaran pembuatan kaligrafi. Pada pratindakan beberapa masalah yang muncul yakni mengenai waktu pembelajaran yang terpotong oleh pengkondisian santri untuk KBM, kesusahan santri dalam menempelkan bubur kertas pada media dan sket kaligrafi yang terlalu kecil atau terlalu tipis. Selain itu kekurangan dalam produk yang dihasilkan santri pada kegiatan pratindakan antara lain objek utama sulit dibaca kurang lengkapnya huruf, harokat dan titik pada beberapa karya kaligrafi milik santri, pewarnaan yang kurang halus dan rata, ornament

yang belum ada ataupun bentuknya kurang variatif dan *finishing* yang kurang maksimal. Kekurangan-kekurangan tersebut kemudian menjadi bahan diskusi antara peneliti dengan kolaborator yakni ustadz/ah kelas ‘Ulya di TPA Al Luqmaniyyah. Kemudian peneliti merencanakan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut pada kegiatan pembelajaran pembuatan kaligrafi pada siklus pertama.

Setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran pada siklus pertama, beberapa permasalahan yang muncul pada kegiatan pratindakan dapat diselesaikan melalui kegiatan siklus pertama. Mengenai permasalahan waktu pembelajaran yang terpotong oleh pengkondisian santri untuk KBM, kesusahan santri dalam menempelkan bubur kertas pada media dan sket kaligrafi yang terlalu kecil atau terlalu tipis, kekurangan dalam produk yang dihasilkan santri pada kegiatan pratindakan yakni objek utama sulit dibaca, kurang lengkapnya huruf, harokat dan titik sudah tidak lagi ada dalam kegiatan dan hasil pembelajaran membuat kaligrafi pada siklus pertama ini. Sedangkan permasalahan mengenai pewarnaan, ornament dan *finishing* masih ada, terdapat beberapa karya yang pewarnaan karyanya pada siklus pertama tersebut tidak penuh dan kurang halus. Dalam beberapa karya santri juga tidak ada ornamennya jikapun ada bentuknya masih sangat sederhana dan kurang vaiatif. Hal ini kemudian menjadi hal pokok diskusi peneliti dan kolaborator yang kemudian terwujud dalam kegiatan pembelajaran membuat kaligrafi pada siklus kedua. Dalam proses pembelajaran suasana kelas sudah kondusif serta waktunya tidak lagi terpotong oleh pengkondisian santri untuk

KBM dikarenakan para santri sudah faham dengan adanya penjelasan peneliti dan kolaborator mengenai waktu pembelajaran ketika akan melaksanakan kegiatan siklus pertama.

Kegiatan pembelajaran membuat kaligrafi pada siklus kedua ini lebih focus pada permasalahan kekurangan pada produk siklus pertama yakni mengenai pewarnaan, ornamen dan *finishing* kaligrafi. Setelah kegiatan siklus kedua ini dilaksanakan hasilnya terjadi peningkatan yang positif mengenai permasalahan tersebut. Warna yang digunakan dalam berkarya lebih variatif, dengan bentuk ornament yang bermacam-macam serta *finishing* karyanya sudah baik. Tidak ada sisa-sisa semisal coreta pensil yang digunakan untuk membuat rancangan kaligrafi, pewarnaannya pun sudah menutup seluruh media dengan goresan yang halus.

Permasalahan-permasalahan yang muncul ketika masa pratindakan telah dapat diselesaikan dalam waktu siklus pertama dengan dua kali pertemuan dan ditambah siklus kedua dengan dua kali pertemuan pula. Penyelesaian permasalahan-permasalahan yang telah dapat diatasi melalui dua kali siklus ini menunjukkan kecepatan perkembangan para santri dalam berkarya.

Karya-karya TPA Al Luqmaniyyah tersebut telah peneliti nilai bersama dengan kolaborator dan teman sejawat dari peneliti yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan pratindakan jumlah presentase tingkat kreativitas santri adalah 56,24 %, pada siklus pertama nilai presentase meningkat menjadi 62,75 % dan pada siklus kedua nilai presentase meningkat

menjadi 81,54 %. Nilai presentase tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 6,51 % pada nilai rata-rata karya siklus pertama dibandingkan nilai rata-rata karya pada pratindakan dan 18,79 % pada nilai rata-rata karya siklus kedua dibandingkan nilai rata-rata karya pada siklus pertama.

B. Saran

1. Kepada para tenaga pendidik seni kerajinan supaya terus memberi dan menyebarkan ilmu serta mengembangkan pengetahuan yang ada sehingga seni sebagai ilmu dapat benar-benar menjadi sesuatu yang dapat dinikmati semua kalangan.
2. Kepada Staf pengajar di TPA Al Luqmaniyyah supaya selalu berusaha melakukan inovasi dalam mendidik para santri. Termasuk didalamnya selalu mengeksplorasi apapun demi memenuhi kebutuhan dalam perkembangan santri khususnya di TPA Al Luqmaniyyah Yogyakarta.
3. Kepada Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta untuk selalu mencoba memanfaatkan barang-barang yang dianggap kurang bernilai diubah menjadi barang yang lebih bermanfaat dan bernilai guna.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Achmadi, A dan Narbuko, C. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: BumiAksara.
- Ali, M. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Intima.
- Amien, M. 1980. *Peranan Kreativitas dalam Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP YOGYAKARTA.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bahar, Yul H. 1986. *Teknologi Penanganan Dan Pemanfaatan Sampah*. DKI Jakarta: PT. Waca Utama Pramesti.
- Brannen, J. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, B. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Israr, C. 1985. *Dari Teks Klasik sampai ke KALIGRAFI ARAB*. Jakarta: YAYASAN MASAGUNG.
- Mahida, U. N. 1984. *Pencemaran Air Dan Pemanfaatan Limbah Industri*. Jakarta: Rajawali.

- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masyhuri. Tanpa tahun. *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*. Tanpa nama kota: Darul huda press.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Munandar, U. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PUSAT PERBUKUAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN dan PT RINEKE CIPTA.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *KAMUS AL-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA TERLENGKAP*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Nasution. 2011. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Partanto, A.P dan Al Barry, M. D. 1994. *KAMUS ILMIAH POPULER*. Surabaya: "ARKOLA".
- Ruseffendi. 1994. *DASAR-DASAR PENELITIAN PENDIDIKAN DAN BIDANG NON-EKSATA LAINNYA*. Semarang: IKIP Semarang PRESS.
- Sanyoto, S, E. 2010. *NIRMANA Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Sejati. K, 2009, *Pengelolaan Sampah Terpadu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sihombing, U. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PD. Mahkota.

Sugiyono. 2009. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, cv.

Sukardjo. 2009. Evaluasi pembelajaran/perkuliahahan bidang studi. *Diklat Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Program S2 TP Khusus, UNY.

Suyanto dan Abbas. 2001. *Wajah Dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: ADICITA KARYA NUSA.

B. Sumber Internet

<http://pplq.wordpress.com/sugeng-rawuh/profil-pondok/> diunduh pada tanggal 31/9/12

<http://id.wikipedia.org/wiki/Bubur> diunduh pada tanggal 31/9/12

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kertas> diunduh pada tanggal 31/9/12

<http://seni-khat.blogspot.com/2011/11/surah-al-fatihah-adalah-surah-pertama.html> pada tanggal 31/9/12

<http://id.wikipedia.org/wiki/Dekorasi> diunduh pada tanggal 31/9/12

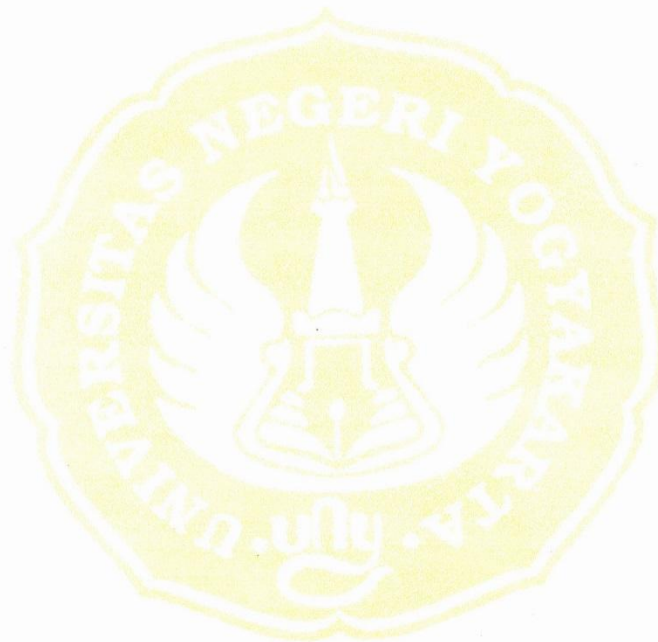
<http://id.wikipedia.org/wiki/Dinding> diunduh pada tanggal 31/9/12

<http://mangunbudiyanto.wordpress.com/2010/06/21/pembaruan-metodologi-pembelajaran-membaca-al-qur%E2%80%99an-studi-pemikiran-khas%E2%80%99ad-humam-dan-penerapannya-di-tka-tpa-%E2%80%9Camm%E2%80%9D-kotagede-yogyakarta/> diunduh pada tanggal 13/ Mei/ 2013.

LAMPIRAN

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pemanfaatan Bubur Kertas untuk Pembuatan Kaligrafi sebagai Upaya Pembinaan Kreativitas Santri TPA Al-Luqmaniyyah di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta* ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2013

Pembimbing I

Drs. Suwarna, M.Pd

NIP 19520727 19780 3 003

Yogyakarta, April 2013

Pembimbing II

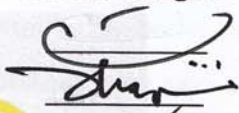
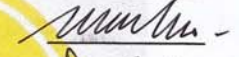


Muhajirin, M.Pd

NIP19650121 199403 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pemanfaatan Bubur Kertas Untuk Pembuatan Kaligrafi Sebagai Upaya Pembinaan Kreativitas Santri TPA Al-Luqmaniyyah di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta* Ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Ketua Merangkap Anggota		April 2013
Muhajirin, S.Sn. M,Pd	Sekretaris Merangkap Anggota		April 2013
Drs. Martono, M.Pd	Penguji Utama		April 2013
Drs. Suwarna, M.Pd	Penguji Pendamping		April 2013



Yogyakarta, April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Mukhlis Khasani**

NIM : 09207241006

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

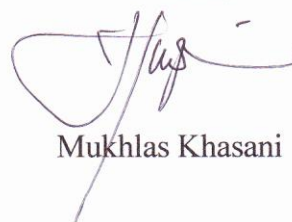
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 April 2013

Penulis,



Mukhlis Khasani

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini Penulis persembahkan kepada:

Ayah yang telah mengajarkan kepadaku tentang perjuangan dan ibuku,
baik ibu yang telah melahirkanku, betapa aku sangat merindukanmu dan
juga ibu yang semenjak kecil telah merawatku.

Keluarga besar Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta, khususnya KH.
Najib Salimi (alm) dan Ibu Nyai Hj. Siti Chamnah, terimakasih atas pendidikan
mental dan pengetahuan yang telah engkau berikan.

Keluarga besar TPA AL Luqmaniyyah, semoga semakin maju.

Keluarga besar Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

MOTTO:

**“Kullu Mauludin Yuladu ‘Alal
Fithroh”**

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari peranan dan kontribusi berbagai pihak, oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

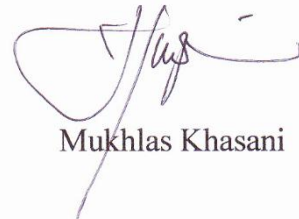
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas segala kebijaksanaannya.
2. Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala bantuannya.
3. Katua jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Kaprodi Pendidikan Seni Kerajinan.
5. Para dosen Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan.
6. Drs. Suwarna M.Pd dan Muhajirin M.Pd, yang telah membimbing dengan arif dan bijaksana.
7. Ahli materi, Drs. Bambang Trisilo Dewobroto, M.Sn, Bpk. Robert Nasrulloh dan Saudari Desi Mulyani yang telah berkenan meluangkan waktunya.
8. Pemerintah kota Yogyakarta, yang telah mengijinkan penelitian di TPA Al Luqmaniyyah.
9. Para Dosen penguji skripsi yang telah menguji sesuai dengan kaidah akademik.
10. Segenap staf Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membantu administrasi akademik.
11. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membantu berbagai fasilitas.
12. Pengasuh Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah.
13. Seluruh Pengurus, Dewan Asatidz dan jajaran organisasi di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah.
14. Direktur TPA Al Luqmaniyyah Yogyakarta, yang telah mengijinkan lembaganya diteliti.

15. Santri TPA Al Luqmaniyyah, semoga tetap menuntut ilmu dan mampu mengamalkan kelak.

Dan seluruh santri Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah serta teman-teman Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.

Yogyakarta, 3 April 2013

Penulis,

A handwritten signature in dark ink, appearing to be 'Mukhlis Khasani', written over a light gray background.

Mukhlis Khasani

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Kegunaan atau Manfaat Penelitian	4
 BAB II KAJIAN TEORI	 6
A. Deskripsi Teori	6
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Pikir	31
D. Pengajuan Hipotesis	32
 BAB III CARA PENELITIAN	 34
A. Pendekatan penelitian	34

B. Prosedur Pelaksanaan Tindakan	35
C. Setting Penelitian	40
D. Subjek Penelitian	40
E. Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	44
G. Validitas dan Reabilitas Data	45
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah (PPLQ)	49
B. Taman Pendidikan Al-quran Al Luqmaniyyah	57
C. Persiapan Tindakan	58
D. Waktu Tindakan Kelas	60
E. Kegiatan Tindakan	61
F. Hasil Penelitian Tindakan	76
G. Pembahasan Hasil Karya	80
 BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	137
 DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	141

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Kegiatan Pada Pratindakan.....	36
Tabel II : Kriteria Penilaian Kreativitas Membuat kaligrafi.....	39
Tabel III: Jadwal kegiatan tindakan.....	61
Tabel IV: Nama santri kelas ‘Ulya TPA Al Luqmaniyyah.....	63
Tabel V: karya dan nilai kaligrafi milik Muhammad Hanif M. R.....	81
Tabel VI: karya dan nilai kaligrafi milik Minez Kurnia Pratami.....	85
Tabel VII: karya dan nilai kaligrafi milik Alifa Nasywa R.....	98
Tabel VIII: karya dan nilai kaligrafi milik Andre Firmansyah.....	91
Tabel IX: karya dan nilai kaligrafi milik Aldino Pratama Wijaya.....	95
Tabel X: karya dan nilai kaligrafi milik Andri Febriyani.....	99
Tabel XI: karya dan nilai kaligrafi milik M. Zahir Zidane.....	102
Tabel XII: karya dan nilai kaligrafi milik Galuh Nurhisnahan.....	105
Tabel XIII: karya dan nilai kaligrafi milik Rezandy.....	108
Tabel XIV: karya dan nilai kaligrafi milik Isaura Sa'idah.....	112
Tabel XV: karya dan nilai kaligrafi milik Anisa Farida Hasibuan.....	116
Tabel XVI: karya dan nilai kaligrafi milik Tsany Khoruddin.....	119
Tabel XVII: karya dan nilai kaligrafi milik Dicky Ilham.....	122
Tabel XVIII: karya dan nilai kaligrafi milik Dira Meliana.....	125
Tabel XIX: karya dan nilai kaligrafi milik Choirunnisa M.J.....	128
Tabel XX: karya dan nilai kaligrafi milik Firindi Fildza.....	131



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2650
7379/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/8635/V/10/2012 Tanggal : 31/10/2012
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : MUKHLAS KHASANI NO MHS / NIM : 09207241006
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Suwarna, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PEMANFAATAN BUBUR KERTAS UNTUK PEMBUATAN KALIGRAFI SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN KREATIVITAS SANTRI TPA AL-LUQMANIYYAH DI KELURAHAN PANDEYAN KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 31/10/2012 Sampai 31/01/2013
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

MUKHLAS KHASANI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 05-11-2012An. Kepala Dinas Perizinan
SekretarisDrs. HARDONO
NIP 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Camat Umbulharjo Kota Yogyakarta
4. Lurah Pandeyan Kota Yogyakarta
5. Pimp. TPA Al-Luqmaniyyah Yogyakarta



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/8635/V/10/2012

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 1272C/UN.34.12/PP/X/2012
Tanggal : 30 Oktober 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : MUKHLAS KHASANI NIP/NIM : 09207241006
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA
Judul : PEMANFAATAN BUBUR KERTAS UNTUK PEMBUATAN KALIGRAFI SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN KREATIVITAS SANTRI TPA AL-LUQMANIYYAH DI KELURAHAN PANDEYAN KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA.
Lokasi : - Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 31 Oktober 2012 s/d 31 Januari 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 31 Oktober 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00

10 Jan 2011

Nomor : 671/UN34.12/TU/SR/12

Yogyakarta, 30 Okt 2012

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi
yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap
dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Mukhlis Khasani
2. NIM : 09207241006
3. Jurusan/Program Studi : Pnd. Seni Rupa / Pnd. Seni Kertajinan
4. Alamat Mahasiswa : Kemasan RT. Karangfengah, Imogin, Btl. YK
5. Lokasi Penelitian : TPA Al. Luqmaniyah, J. Gabaran, Ulu. YK
6. Waktu Penelitian : Oktober 2012 - Januari 2013
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Meningkatkan Kreativitas Seni & menambah alternatif materi pelajaran
8. Judul Tugas Akhir : Pemanfaatan Bubur Kotar Untuk Pembuatan Kaligrafi sebagai upaya
9. Pembimbing : 1. Dr. Suwama M.Pd. Pembinaan kreativitas
2. Muhaejirin M.Pd. seni TPA Al. Luqmaniyah
di kelurahan pandeyan,
kecamatan umbulharjo
yogyakarta

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dr. Marsiyanto, M.Pd.
NIP 19571005 198702 1002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Mulyani
Pekerjaan : Mahasiswa Pend. Seni Kerajinan
IPK : 5, 62

Menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa : Mukhlas Khasani
NIM : 09207241006
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Lembaga Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah menilai hasil karya pemanfaatan bubur kertas untuk pembuatan relief kaligrafi sebagai upaya pembinaan kreativitas santri TPA Al Luqmaniyyah di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

Yogyakarta, 6 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,



.....



TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN AL-LUQMANIYYAH

Alamat: Jl.babaran, Gg. Cemani, Kalangan, UH V, 759 P, Yogyakarta



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ust. Hilmi Aziz S.Pd
Alamat : JL.Babaran, Gg.cemani, 759P, UHV, YK
Jabatan : Guru/Ustadz kelas'Ulya

Menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa : Mukhlas Khasani
NIM : 09207241006
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Lembaga Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan observasi dan wawancara serta tindakan penelitian untuk keperluan penelitian dengan judul Pemanfaatan Bubur Kertas Untuk Pembuatan Kaligrafi Sebagai Upaya Pembinaan Kreativitas Santri TPA Al Luqmaniyyah di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

Yogyakarta, 6 Maret 2013

Guru/Ustadz kelas 'Ulya

Ust. Hilmi Aziz S.Pd

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz, S.Th.I
Alamat : JL.Babaran, Gg.cemani, 759P, UHV, YK
Jabatan : Wakul Lurah PP. Al Luqmaniyyah

Menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa : Mukhlas Khasani
NIM : 09207241006
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Lembaga Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan observasi dan wawancara untuk keperluan penelitian dengan judul Pemanfaatan Bubur Kertas Untuk Pembuatan Kaligrafi Sebagai Upaya Pembinaan Kreativitas Santri TPA Al Luqmaniyyah di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

Yogyakarta, 6 Maret 2013
Wakul Lurah Pondok Pesantren
Al Luqmaniyyah

Abdul Aziz, S.Th.I

CATATAN LAPANGAN

Penelitian dalam kelas dimulai pada tanggal 15 desember 2013, pada awalnya ada beberapa santri yang mengetakan “Hii...”(ekspresi tidak suka) walaupun sebagian malah senang ketika peneliti sudah membagikan bubur kertas tersebut, tapi peneliti kemudian menjelaskan bagaimana proses pembuatan bubur kertas tersebut. Peneliti juga menjelaskan bahwa bubur kertas tersebut jug sudah peneliti tambah dengan pewangi pakaian “Molto”. Para santri kemudian malah mendekatkan bubur kertas tersebut pada indera penciuman mereka dan beberapa santri ada yang berkata “ Iya, wangi kaya molto ya..”.

Pada pelaksanaan pertama yaitu tanggal 15 desember, para santri sudah mulai sangat antusias, ada beberapa dari para santri yang berebut ingin membantu membagikan kertas karton (alas) dan alat tulis. Pada saat peneliti membagikan kertas yang bertuliskan *Asmaul Husna* para ada beberapa santri yang berebut, ingin dapat lafal yang lebih pendek dan memilah-memilih, sehingga memakan waktu praktik. Beberapa santri diantaranya bernama Linda Maesaroh bertanya mengenai rancangannya apakah sudah benar. Kemudian peneliti menjelaskan bahwa pembuatan relief tersebut dibebeaskan kepada para santri dari segi bentuk, warna dan termasuk pada rancangannya juga. Antusiasme para santri sangat terlihat pada kegiatan tersebut, bahkan sampai hampir menimbulkan pertengkaran hanya karena berebut ingin membantu membagikan alat tulis lebih banyak. Setelah semua alat dan bahan serta rancangan telah siap, peneliti mempersilakan kepada para santri yang sudah siap untuk langsung menempelkan bubur kertas tersebut pada alas. Ada beberapa yang cara menempelkannya kurang penekanan, sehingga ketika di tes, yaitu dengan membalik posisi alas, alas diangkat dan posisi relief di bawah ada bagian relief yang copot. Peneliti juga selalu mengingatkan agar menempel bubur kertasnya agak ditekan supaya tidak mudah lepas setelah dijemur.

Kondisi TPA Al Luqmaniyyah yang sedang mengadakan rekrutmen tenaga pengajar dan pembedahan administrasi membuat kondisi kelas sulit untuk

langsung melanjutkan tahapan pewarnaan. Kendala inilah yang penulis rasakan sebagai kendala paling besar sehingga dengan sangat terpaksa penelitian tidak dapat secara kontinyu. Pada waktu jeda ini, ketika peneliti beberapa kali mengunjungi TPA Al Luqmaniyyah sebagai bentuk perpanjangan keikutsertaan peneliti, beberapa santri hampir selalu menanyakan kapan mewarnai kaligrafinya, kapan membuat karya lagi, dan pertanyaan-pertanyaan mengenai bubur kertas.

Pelaksanaan tindakan penelitian selanjutnya yakni tanggal 16 februari 2013 proses pewarnaan karya pertama. Pada proses ini, peneliti mengawali dengan memberi prolog mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan tersebut para santri sudah terlihat antusias bahkan sejak sore, sebelum masuk waktu maghrib ketika mereka baru datang. “Kang nanti kita mewarna kan..?” kata salah seorang santri yang bernama Fildza. Pada kegiatan pewarnaan, seperti pada kegiatan pembentukan karya pertama, peneliti membagi menjadi empat kelompok untuk memudahkan proses pembagian bahan yaitu cat tembok. Peneliti membagikan warna primer yaitu merah, kuning dan biru ditambah dengan hitam dan putih. Para santri sangat bersemangat dan ceria bahkan hingga waktu sudah menunjukkan pukul 19.10 masih ada yang tidak mau beranjak dari tempatnya mewarnai.

Pada tanggal 22 februari 2013 peneliti melaksanakan kegiatan penelitian lagi untuk proses pembentukan karya kedua (*posttest*). Pada tahapan ini dalam santri satu kelas tersebut peneliti bagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang mendapat perlakuan (kelompok *treatment*) dan tidak (kelompok kontrol). Kelompok yang mendapat perlakuan peneliti persilakan menempati bagian sebelah barat dan kelompok kontrol peneliti persilakan menempati bagian timur dalam ruangan tersebut hal itu dilakukan karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk memisah pada ruang lain (semua ruangan dipakai untuk kegiatan Pesantren). Pada kegiatan tersebut peneliti kemudian memberi pengertian mengenai pengelompokan tersebut, bahwa kelompok yang berada di sebelah barat akan mendapat arahan-arahan mengenai pembuatan karya sedangkan kelompok yang sebelah timur tidak. Setelah itu peneliti mempersilakan

para santri memilih lafal *Asmaul Husna* yang mereka sukai dan kemudian membuat rancangannya dalam kertas karton (calon alas relief kaligrafi). Sambil para santri menyelesaikan rancangannya, peneliti mengambilkan bubur kertas dan membagikannya pada dua kelompok tersebut. Satu demi satu para santri segera memulai menempelkan bubur kertas pada rancangan yang telah mereka buat di kertas karton yang peneliti bagikan. Kegiatan tersebut kurang lebih memakan waktu 35 menit. Setelah selesai mereka mengangin-anginkan karyanya dengan meletakkan karya tersebut pada meja yang telah peneliti siapkan.

Pada 2 maret 2013 peneliti kembali melakukan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan pembuatan karya relief kaligrafi dengan menggunakan bubur kertas yang terakhir yaitu kegiatan pewarnaan pada relief kaligrafi yang telah dibentuk pada tanggal 22 Februari 2013. Peneliti mengawali dengan memberikan prolog mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Pada kegiatan ini, hampir mirip dengan kegiatan pada tanggal 22 Februari 2013, peneliti membagi para santri seperti pada pembagian pada saat pembentukan relief tanggal 22 Februari 2013. Setelah itu peneliti memberi perlakuan berupa arahan dan demonstrasi mengenai pencampuran dan penggunaan warna serta *finishing* karya agar baik pada kelompok *treatment*. Pada sudah kegiatan tersebut para santri sudah terlihat mulai familier dengan kegiatan pembuatan karya, mereka mulai bisa menempatkan diri dalam satu kelompok untuk bergantian mengambil cat dari palet, saling bercerita sambil bercanda. Para santri baik kelompok *treatment* maupun kontrol sangat ceria dan terlihat gembira ketika melakukan pembuatan karya relief kaligrafi tersebut dari awal pada *pretest* hingga akhir pada *posttes* ini.

99 Asmaul Husna

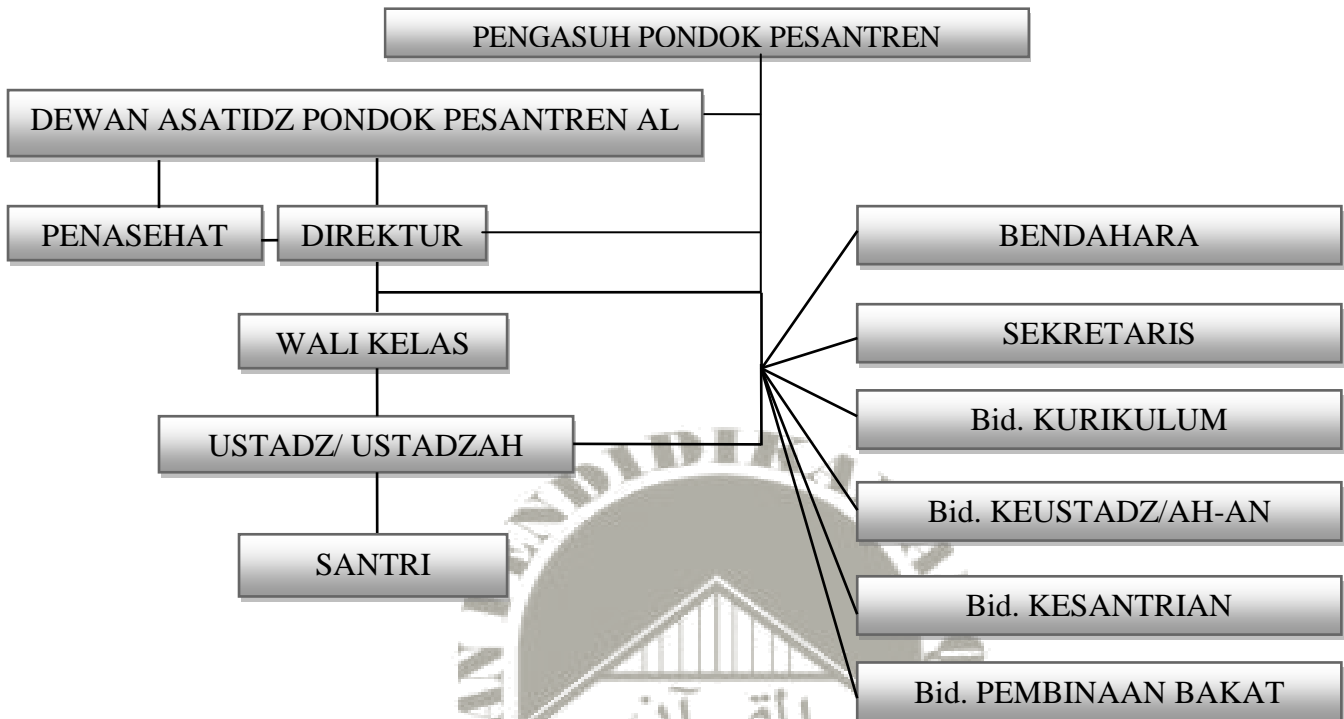
Lafal	السلام	القدوس	الملك	الرحيم	الرحمن
Arti	Yang Maha Sejahtera	Yang Maha Suci	Maha Raja	Yang Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih
Lafal	المتكبر	الجبار	العزیز	المهيمن	المؤمن
Arti	Yang Maha Memeiliki Kebesaran	Yang Maha Kuasa	Yang Maha Perkasa	Yang Maha Memelihara	Yang Maha Terpercaya
Lafal	القهار	الغفار	المصور	البارئ	الخالق
Arti	Yang Maha Perkasa	Yang Maha Pengampun	Yang Maha Membuat Bentuk	Yang Maha Mengadakan	Yang Maha Pencipta
Lafal	القابض	العليم	الفتاح	الرزاق	الوهاب
Arti	Yang Maha Menyempitkan	Yang Maha Mengetahui	Yang Maha Pembuka	Yang Maha Pemberi Reseki	Yang Maha Pemberi
Lafal	المدل	المعز	الرافع	الخافض	الباسط
Arti	Yang Maha Menghinakan	Yang Maha Memuliakan	Yang Maha Meninggikan	Yang Maha Merendahkan	Yang Maha Melapangkan
Lafal	اللطيف	العدل	الحكم	البصير	السميع
Arti	Yang Maha Lembut	Yang Maha Adil	Yang Maha Memutuskan Hukum	Yang Maha Melihat	Yang Maha Mendengar
Lafal	الشكور	الغفور	العظيم	الحليم	الخبير
Arti	Yang Maha Menerima Syukur	Yang Maha Pengampun	Yang Maha Agung	Yang Maha Penyantun	Yang Maha Mengetahui
Lafal	الحسيب	المقيت	الحفيظ	الكبير	العلي
Arti	Yang Maha Membuat Perhitungan	Yang Maha	Yang Maha Memelihara	Yang Maha Besar	Yang Maha Tinggi
Lafal	الواسع	المحيب	الرقيب	الكريم	الجليل
Arti	Yang Maha Luas	Yang Maha Memperkenankan	Yang Maha Mengawasi	Yang Maha Mulia	Yang Maha Luhur
Lafal	الشهيد	الباعث	المجيد	الودود	الحكيم
Arti	Yang Maha Menyaksikan	Yang Maha Membangkitkan	Yang Maha Mulia	Yang Maha Mencintai	Yang Maha Bijaksana

Lafal	الولي	المتين	القوي	الوكيل	الحق
Arti	Yang Maha Melindungi	Yang Maha Kukuh	Yang Maha Kuat	Yang Maha Mewakili	Yang Maha Benar
Lafal	المحي	المعيد	المبدئ	المحصى	الحميد
Arti	Yang Maha Menghidupkan	Yang Maha Mengembalikan	Yang Maha Memulai	Yang Maha Menghitung	Yang Maha Terpuji
Lafal	الماجد	الواجد	القيوم	الحي	المميت
Arti	Yang Maha Mulia	Yang Maha Menemukan	Yang Maha Berdiri Sendiri	Yang Maha Hidup	Yang Maha Mematikan
Lafal	المقتدر	القادر	الصمد	الاحد	الواحد
Arti	Yang Maha Kuasa	Yang Maha Kuasa	Yang Maha Dibutuhkan	Yang Maha Esa	Yang Maha Tunggal
Lafal	الظاهر	الاخر	الاول	المؤخر	المقدم
Arti	Yang Maha Nyata	Yang Maha Akhir	Yang Maha Awal	Yang Maha Mengakhirkan	Yang Maha Mendahulukan
Lafal	التواب	البر	المتعالي	الوالي	الباطن
Arti	Yang Maha Menerima Taubat	Yang Maha Dermawan	Yang Maha Tinggi	Yang Maha Memerintah	Yang Maha Menyembunyikan
Lafal	ذوالجلالوالاكرام	مالك الملك	الرءوف	العفو	المنتقم
Arti	Yang Maha Memiliki Keluhuran Dan Kemurahan	Yang Maha Pemilik Kerajaan	Yang Maha Pelimpah Kasih	Yang Maha Pemaaf	Yang Maha Mengancam
Lafal	المانع	المغني	الغني	الجامع	المقسط
Arti	Yang Maha Mencegah	Yang Maha Pemberi Kekayaan	Yang Maha Kaya	Yang Maha Mengumpulkan	Yang Maha Adail
Lafal	البديع	الهادي	النور	النافع	الضار
Arti	Yang Maha Pencipta Pertama	Yang Maha Pemberi Hidayah	Yang Maha Pemilik Cahaya	Yang Maha Pemberi Manfaat	Yang Maha Pemberi Mudarat
Lafal		الصبور	الرشيد	الوارث	الباقى
Arti		Yang Maha Penyabar	Yang Maha Membimbing	Yang Maha Mewarisi	Yang Maha Kekal

Pedoman Observasi

1. Geografis lokasi
2. Mengenai pondok pesantren Al Luqmaniyyah
3. Lembaga-lembaga yang ada dalam Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah
4. Mengenai TPA Al Luqmaniyyah
5. Sistem pembelajaran
6. Jadwal pelajaran
7. Pesonalia
8. inventarisasi

**BAGAN STRUKTURKEPENGURUSAN
TPA AL LUQMANYYAH YOGYAKARTA**



STRUKTUR ORGANISASI

Penanggung jawab	:	Dewan Pendidikan Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah
Penasehat	:	Ust. Syaiful Amri dan Usth. Farichatun hasanah
Direktur	:	Ust. Mukhlas Khasani
Bendahara	:	Zakiyyatunnisa
Sekretaris	:	Dewi Qurrotul A'yun
Wali Kelas	Idady	: Latifatus Sholihah
	Wustho	: Umi Hasunah
	Kelas Ulya	: Hilmi Azizi
Bid. Keasatidz-an	:	Agus Salim
Bid. Kesantrian	:	Iftitah Umi dan
Bid. Kurikulum	:	Afifah J

1. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi

Menyiapkan generasi muda muslim yang memiliki pengetahuan agama yang cukup dan berkepribadian islami, serta siap turut serta dalam usaha membangun bangsa dan negara.

Misi

Menyelenggarakan pendidikan islam dasar yang efektif sesuai ajaran agama islam.

Tujuan

- a. Menyiapkan santri yang mempunyai dasar keilmuan agama yang baik.
- b. Menyiapkan santri yang menghargai nilai-nilai ilmu agama dan kemanusiaan, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, terampil, dan beramal shaleh.

2. Kurikulum di TPA Al Luqmaniyyah

Target pokok

Santrimampu:

- Membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tilawat dengan baik dan benar.
- Melakukan praktek wudlu dan sholat
- Hafal bacaan sholat

Target penunjang

Santrimampu :

- Hafal 15 do'a sehari-hari dan mengerti artinya
- Hafal 13 surat pendek dalam juz 'amma
- Hafal 2 kelompok ayat pilihan
- Menulis (menyalin) ayat Al-Qur'an
- Memiliki dasar-dasar akidah yang benar dan akhlak mulia
- Membiasakan berinfak

JADWAL MATA PELAJARAN KELAS ‘ULYA

TPA Al Luqmaniyyah Yogyakarta T/A 2012-2013

Hari	Senin	Selasa	Rabu	Jumat	Sabtu	Ahad
Mata Pelajaran	Menulis	Tajwid	Fiqh Ibadah 3	Tahfidz juz ‘Amma	BCMI	Akidah-Akhlaq
	Al Quran	Al Quran	Al Quran	Al Quran	Al Quran	Al Quran

3. Pembagian Waktu Kegiatan Harian

- 17.20 – 18.00 : Persiapan TPA dan sholat jamaah Maghrib
18.00 – 18.15 : Sholat jamaah maghrib
18.35 – 19.05 : Jam Pelajaran I
19.05– 19.15 : Jam Pelajaran I
19.15 : Persiapan pulang

4. Staff Pengajar

1. Buhanudin Amri
2. Agus Salim
3. Encep A
4. Jeni Mulyana
5. Mukhlas Khasani
6. Hilmi Azizi
7. Iftitah Umi M
8. Afifah Juhairiyah
9. Zakiyatunnisa
10. Dewi Qurrotul A’yun
11. Latifatus Sholihah
12. Amanatul Khoiro
13. Inayatul Hidayah
14. Umi Hasunah

Proses Pembuatan Bubur Kertas dan Komposisinya

A. Bahan

1. Kertas (60 lembar ukuran A4) koran bekas (20 halaman);
2. 300 gr Lem “FOX” putih;
3. Air \pm 1 liter;
4. 2 sachet pewangi “Molto”.

B. Alat

1. 2 buah ember;
2. 1 buah Saringan.

C. Proses Pembuatan

Proses pembuatan bubur kertas diawali dengan memotong/ menyobek kertas dalam ember. kemudian ember diisi air \pm 1 liter dan didiamkan selama 12 jam. Setelah 12 jam, kertas disobek-sobek lagi agar ukurannya lebih kecil hingga menjadi lembut. Penyobekan bertujuan untuk menjadikan kertas yang awalnya berwujud lembaran menjadi “bubur”.

Setelah kertas sudah menjadi bubur selanjutnya adalah menyaring bubur tersebut dengan menggunakan saringan dan bubur kertas hasil saringan dipindah pada ember yang kedua. Setelah itu, lem “FOX” dimasukkan ke dalam ember yang kedua dan diaduk hingga lem dan bubur bersatu. Untuk menghilangkan bau efek samping rendaman, peneliti menggunakan pewangi “Molto” dengan memasukkan 2 sachet pewangi tersebut pada bubur kertas yang sudah tercampur dengan lem.

Demikian proses pembuatan bubur kertas. Bubur kertas dengan daya lekat yang baik dan beraroma wangi siap digunakan untuk berkarya.

Takaran tersebut dapat digunakan untuk 30 karya relief kaligrafi dengan ukuran media/alas 20 x 20 cm.